ANANDA NIZZMA
Replacement
Bride

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit RP. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa degan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum satu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai yang dimaksud padaayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus Juta Rupiah

Replacement Bride

Ananda Nizzma

Terima Kasih Kepada

Pertama-tama, saya mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang sudah memberikan saya usia, waktu, ide, dan juga kesempatan untuk menuliskan novel ini.

Untuk pria terhebat yang selama ini selalu mendampingiku, menemani saat suka dan duka, dan selalu menyediakan apa pun yang kubutuhkan. Terima kasih banyak, Sayang. *Love you always*.

Untuk Lindsay, sahabat dalam malas maupun rajin, lebih banyak malasnya sih. Hahaha ... Terima kasih selalu membantuku dalam setiap keadaan.

Penerbit Diandra Creative yang selama ini membantu dalam proses penerbitan maupun promosi, terima kasih sebanyak-banyaknya. Semoga sukses selalu.

Kepada para penyemangat yang tak kenal lelah untuk terus menunggu tulisanku, beribu terima kasih untuk kalian. Tanpa dorongan

semangat dari kalian mungkin novel ini akan berhenti di tengah jalan.

Kepada para pembaca setiaku, terima kasih sudah memberi vote, koment, dan waktu kalian untuk membaca cerita ini.

Terakhir, namun yang paling utama, terima kasih kepada semuanya yang rela menyisihkan sebagian penghasilannya untuk membeli novel ini. Semoga Allah membalasnya dengan yang lebih banyak. Amin.

Tidak ada manusia yang luput dari kesalahan, kritik dan saran saya terima dengan lapang dada.

Salam

Ananda Nizzma

Jangan lari ...

Jangan bersembunyi ...

Karena sekuat apa pun kamu berusaha

menghindar,

Masa lalu akan tetap berada di belakangmu.

Tidak hilang, tidak juga musnah.

Bangkitlah.

Hadapi dengan keberanian,

Maka kebahagiaan menunggumu di sana.

Prolog

"Papaaa!" teriak seorang bocah dengan antusias begitu keluar dari sekolah taman kanak-kanaknya. Bocah laki-laki berusia lima tahun itu berlari mendatangi seorang pria yang menunggu di depan gerbang sekolahnya.

"Halo, jagoan Papa. Bagaimana pelajaran hari ini?" tanya sang ayah sambil mengangkat tubuh anaknya dan berjalan masuk ke mobil.

"Hari ini ada pelajaran menggambar dan aku tidak bisa menggambar kuda seperti yang dicontohkan Miss Kelly, jadi aku cuma dapat nilai enam. Teman-temanku semuanya dapat nilai delapan, aku kesal sama Miss Kelly," celotehnya

sambil membuka tas dan menaruhnya di jok belakang.

Ayahnya tersenyum dan mengacak-acak rambutnya pelan sambil memasangkan seatbelt pada putranya. "Anak Papa pasti bisa menggambar kuda yang lebih bagus, nanti belajar menggambar sama Papa di rumah ya?"

"Benar, Pa?" Bocah itu bertanya dengan antusias, sudah lama dia tidak belajar dengan ayahnya. Ayahnya hanya mengangguk dan terseyum. Lalu bocah itu kembali berceloteh, melupakan kekesalannya barusan. "Oh ya, kenapa Papa yang menjemputku ke sekolah? Biasanya aku naik bus sekolah sama teman-temanku, Pa."

"Iya, Papa tahu. Papa hanya ingin membuat kejutan untukmu dan Mama."

Sang ayah terus memacu mobilnya menuju sebuah rumah yang cukup mewah. Yang kalau dalam waktu singkat dia tidak bisa melunasi semua tunggakan perusahaannya, maka rumah dan mobil yang mereka miliki akan disita oleh pihak bank. Tapi itu bukan masalah sekarang, dia hanya ingin

menghabiskan waktu bersama istri dan anaknya yang selama ini dia telantarkan karena banyaknya masalah dalam perusahaannya.

Pintu kayu berukir itu tidak terkunci saat ayah dan anak itu masuk. Ruang tamu sepi, mungkin sang istri sedang beristirahat setelah lelah memasak. Lagi pula, waktu belum menunjukkan jam makan siang, masih satu jam lagi.

Dengan mengendap-endap, mereka berjalan menaiki tangga menuju kamar mereka. Sang suami sudah menyiapkan sebuah cincin emas murahan untuk istrinya yang selama ini selalu setia mendampinginya di saat suka dan duka mereka. Namun langkahnya terhenti ketika mendengar suara-suara dari arah kamar.

Sang suami tertegun, jantungnya berdetak kelewat cepat ketika mengenali dengan jelas suara itu. Melepaskan pegangan tangan pada putranya dan beralih memegangi dadanya yang mulai terasa sakit, dia mendorong pintu sekuat tenaga untuk melihat hal yang sudah dia prediksikan sesaat sebelumnya.

Mendengar suara daun pintu yang terbanting, pasangan yang sedang dimabuk asmara itu segera menghentikan aktivitas ranjang mereka seketika. Tanpa raut bersalah, sang istri memunguti pakaiannya yang berceceran dan memakainya tanpa malu-malu, begitu juga dengan sang pria asing yang berada di kamarnya tersebut.

"Lorie ... tega-teganya kau ...," desis sang suami. Jantungnya yang lemah semakin terasa sakit, tidak menyangka kalau istri yang dinikahinya tujuh tahun yang lalu akan berkhianat di belakangnya.

"Sudahlah, Andrew, jangan bermimpi kalau aku akan terus-terusan mendampingi orang yang sakit-sakitan dan hampir bangkrut sepertimu. Aku sudah lelah dibayang-bayangi utang dan dikejar debt collector. Aku masih muda dan cantik, aku pantas mendapatkan laki-laki seperti Chris yang mampu mengimbangi gairahku," kata sang istri, dengan santai meraih lengan kekasihnya dan tersenyum memuja.

Napas sang suami makin memburu, dicengkeramnya dadanya dengan sekuat tenaga

demi menahan rasa sakit yang menyiksa karena kata-kata istrinya. Ia tidak menyangka kalau istri yang selama ini dicintainya tega mengkhianatinya dengan cara seperti ini. Ia pikir Lorie berbeda dengan wanita-wanita lain yang dulu sempat mengejarnya karena harta, karena itu ia berani menikahinya. Tapi sekarang, saat semua hartanya hampir habis, Lorie tega mencampakkannya begitu saja.

Begitu sang istri dan kekasih gelapnya keluar, dia sudah tidak kuat menahannya lagi. Sang suami ambruk di lantai tanpa sempat memberitahukan pada istrinya kalau perusahaannya terselamatkan karena ada investor baik hati yang menolongnya. Dia juga tidak sempat memberikan cincin yang sedari tadi tersimpan rapi di saku jasnya. Dan terakhir, dia tidak sempat membantu putranya untuk menggambar bersama.

"Papa! Papa kenapa? Bangun, Pa!" jerit sang bocah sambil menangis, dia berusaha menjerit memanggil mamanya tapi wanita itu seolah tidak

memedulikannya dan keluar dari rumah itu tanpa melihat putranya sama sekali.

"Papa ...! Papa ...!"

Bocah itu terus menangis memanggil papanya yang sedang sekarat. Wajahnya tertunduk, air mata bercucuran dengan deras, tidak peduli perutnya kelaparan, tidak peduli suaranya habis karena berteriak.

"Papa!" jerit Louis tersentak. Keringat dingin membanjiri seluruh tubuhnya, napasnya terengah. Kejadian puluhan tahun lalu itu akhir-akhir ini terus berusaha kembali menghantuinya.

Louis menarik selimut dan keluar kamar untuk mengambil minuman. Sebotol bir dingin sepertinya akan membantu mengatasi kekacauan pikirannya. Begitu dia membuka lemari es dapur, semua kaleng bir dan minuman beralkohol lainnya hilang tidak berbekas. Hanya berbotol-botol air mineral, susu, dan jus buah yang tersedia di sana.

Louis tersenyum kecut. Ia lupa kalau sudah mengganti persediaan makanan dan minuman di

lemari esnya dan membuang semua sisa alkohol yang berada di sana.

Louis mengambil satu botol air mineral dan meneguknya sampai habis. Semua bayangan dan mimpi buruk itu seolah menggerogotinya dari dalam. Dia tidak bisa lagi tidur tenang tanpa bermimpi tentang bagaimana ibunya meninggalkan ayahnya dengan kejam dan bagaimana sakitnya melihat ayahnya meninggal tepat di hadapannya.

Dulu dia sudah berhasil mengatasinya, meskipun belum lupa sepenuhnya. Tapi semua itu kembali menghantam alam bawah sadarnya belakangan ini, tepatnya sejak keputusannya untuk menikahi wanita itu dua bulan yang lalu.

Setelah dirasa cukup tenang, Louis memutuskan untuk kembali ke kamarnya. Pukul dua dini hari, ia tidak ingin tertidur di sofa atau wanita itu akan marah saat bangun pagi nanti. Tetapi dorongan hati kecilnya memaksa untuk melihat ke kamar sebelah yang biasanya tidak terkunci.

Sekali putar, pintu kamar itu terbuka. Cahaya remang-remang dari lampu tidur temaram membuatnya nyaman. Wanita itu berbaring gelisah di ranjangnya. Rambut hitam panjangnya tergerai di atas bantal, semilir tercium wangi stroberi dari sana. Selimutnya turun sampai ke batas paha. Untungnya dia memakai baju tidur yang tertutup. Susah payah Louis berusaha merapikan selimut itu tanpa melihat tubuh wanita yang sudah menjadi istrinya itu, terutama dia tidak ingin melihat benjolan kecil di perut istrinya yang makin lama akan semakin membesar.

Napasnya tercekat. Tangannya hampir mencapai perut istrinya. Tidak. Dia tidak bisa. Dia tidak sanggup.

Wanita itu terbangun, matanya terbelalak melihat siapa yang berdiri di hadapannya. Refleks tangannya menarik selimut dari tangan Louis dan menutupi tubuhnya. Kakinya menekuk untuk melindungi perutnya, membuat perasaan Louis makin tidak keruan.

"Sedang apa kau di sini?! Ini bukan kamarmu. Kau tidak berhak atas anakku. Pergi sekarang juga!" teriaknya histeris.

Louis memucat. Tanpa berkata apa-apa dia segera berlari dengan membanting pintu. Diambilnya kunci mobil dan dipacu sekencang mungkin untuk menenangkan perasaannya.

Dulu, dia tidak pernah berpikir kalau menjadi seorang ayah akan terasa semengerikan ini. Dia pernah mencintai seorang gadis dan berniat menikahinya sebelum kebusukannya terbongkar di hari pernikahannya. Sekarang gadis itu sudah menikah dengan orang lain, dan di hati kecilnya masih menyisakan rasa pedih dan rasa bersalah yang mendalam.

Louis masih mencintai gadis itu meskipun sudah dua tahun berlalu, tapi dia sadar kalau dia juga pernah membohongi gadis itu tentang impian mereka untuk memiliki anak-anak dalam rumah tangga mereka kelak. Sesungguhnya dia belum siap. Dan dia juga bukan orang baik. Dia bersyukur

gadis itu sudah menikahi orang yang lebih baik darinya dan sangat mencintainya.

Seumur hidup Louis sudah melakukan banyak kesalahan. Tapi dia tidak pernah melakukan kesalahan sefatal ini dengan menikahi wanita yang membencinya dan sedang mengandung anak orang lain.

Friend Zone

Suasana kantor sore itu sudah sepi, jam pulang memang sudah lama berakhir, tapi dua pria berbeda bangsa itu tetap betah berlama-lama di meja kerjanya ditemani sekaleng minuman soda.

"Bro, kalo aku ngelamar Eliza, gimana?"

Louis yang sedang menatap kertas-kertas pekerjaan di mejanya sontak menolah pada sahabatnya, Dennis.

"Serius? Kamu yakin mau berkomitmen?"

Louis menarik kursi dari mejanya ke depan meja Dennis dan duduk di sana. Memandangi wajah sahabatnya yang tampak kacau. Dennis menggeser kursinya ke belakang dan mengempaskan tubuhnya ke sandaran kursi

dengan keras. Terdengar helaan napas berat dari mulutnya.

"Aku udah nidurin dia, Louis," kata Dennis pelan.

Louis tersenyum, sahabatnya yang polos itu memang masih perjaka di usianya yang sudah hampir kepala tiga. Lain dengannya yang sudah kehilangan keperjakaannya semenjak remaja.

"*So*, memangnya kenapa?" tanya Louis ringan.

Dennis memandang Louis lekat-lekat, sampai akhirnya dia menyadari kalau ternyata budayanya memang sangat jauh berbeda dengan negara sahabatnya itu.

"Kita di Indonesia, Bro. Seks bebas masih merupakan hal yang tabu di sini," Dennis menekankan.

Louis mengangkat bahu dengan gaya tak acuh. "Terus, kalau sudah tahu kayak gitu, kenapa kamu nidurin dia?"

"Itu kecelakaan, Louis. Aku dan Eliza sama-sama mabuk waktu itu. Kamu ingat kan waktu

pestanya Dion?" Dennis mendesah, beberapa kali mengusap mukanya dengan kasar.

Louis memperhatikan gerak-gerik sahabatnya dengan saksama. Dia ingat betul pesta ulang tahun Dion yang diadakan besar-besaran di Bali seminggu yang lalu. Saat itu Louis juga ikut dan memilih berkencan dengan seorang gadis bule sehingga tidak tahu apa yang dilakukan kedua sahabatnya itu.

"Apa kamu mencintai Eliza?" tanya Louis.

Dennis berdiri dan berjalan membelakanginya, memandang ke luar melalui kaca jendela di depannya. Seperti biasa, jalanan ibu kota masih macet bagai untaian semut dari kejauhan.

"Aku nggak pake pengaman waktu itu. Bisa aja Liza hamil, aku harus nikahin dia," gumam Dennis, entah kepada Louis atau lebih kepada meyakinkan dirinya sendiri.

"Aku nggak tanya kalian pake pengaman atau nggak. Yang aku tanya, kamu cinta nggak sama Eliza?" ulang Louis tenang.

Bahu Dennis yang biasa tegap karena sering berolahraga kini tampak merosot. Meskipun Louis tidak bisa melihat wajahnya, tapi dari pantulan kaca terlihat kalau Dennis seperti sedang menanggung beban yang berat.

"Kalau menurutku, belum tentu dia hamil, kan? Lagi pula, belum tentu dia masih ..."

"Dia perawan, Louis! Dan aku yang sudah merenggutnya!" Dennis berteriak sambil mengacak rambutnya yang mulai memanjang dan berantakan.

Biasanya Dennis yang selalu cerewet soal penampilan. Sahabatnya itu akan langsung menegur Louis kalau rambutnya panjang sedikit saja, tapi sekarang dia bahkan tidak peduli kalau sejak kemarin masih memakai setelan yang sama. Louis bertanya-tanya dalam hati, di mana sahabatnya itu menginap semalam.

Louis baru sadar kalau ternyata di negara ini suatu kesucian itu masih sangat dijaga. Seorang wanita hanya boleh melepaskan kesuciannya pada lelaki yang sudah menjadi suaminya. Kalau Dennis saja begitu frustrasi karena tanpa sengaja meniduri

sahabatnya sendiri, bagaimana dengan dia yang bahkan sering melakukan *one night stand* dengan wanita yang bahkan tidak dikenalnya?

Tiba-tiba Louis merasa sangat bejat di depan sahabatnya itu. Tidak sepantasnya ia memberi nasihat kalau dia sendiri tidak bisa menjadi contoh yang baik. Akhirnya Louis memilih berdiri dan menepuk pundak Dennis. Mencoba memberinya semangat.

"Saranku, ikuti kata hatimu. Kalau memang kamu yakin untuk menikahinya, nikahi dia. Tapi jangan sampai kamu berubah pikiran atau menyesal nantinya. Itu akan sangat menyakitkan bagi Eliza daripada saat kamu menidurinya. *Good luck*, Bro!"

Louis meninggalkan Dennis sendirian di ruangan mereka, lalu memilih untuk pulang. Sepanjang perjalanan pikiran Louis menjadi tidak menentu. Perkataan Dennis terngiang-ngiang di kepalanya. Kalau sahabatnya itu saja merasa wajib menikahi Eliza karena kecelakaan, bagaimana

dengan dia yang sudah meniduri puluhan wanita dengan sengaja? Siapa yang harus dia nikahi?

Louis tersenyum miris. Sepertinya saat ini ia harus mulai mengubah pola pikir dan juga gaya hidupnya demi menyesuaikan diri dengan budaya negara yang sekarang ia tempati.

Matanya melirik kanan-kiri, hal yang selalu Louis lakukan saat berada di jalanan atau tempat umum, berharap untuk menemukan seseorang yang pernah mengisi hatinya.

"Ayolah, dia sudah menikah. Lupakan dia!" ucap Louis pada diri sendiri.

Dua tahun sudah berlalu, tapi Louis masih belum bisa melupakan wanita yang sempat menjadi pacarnya selama lima tahun di Berlin. Meskipun sekarang wanita itu sudah menikah dengan seorang pria Indonesia dan entah berada di mana. Karena itu selama ia tinggal di Indonesia, Louis selalu berharap dapat bertemu dengannya. Sekali saja. Hanya untuk melepas kerinduannya pada sosoknya yang ceria.

Ponselnya berdering, memecahkan lamunan Louis tentang masa lalunya. Louis mengambil speaker bluetooth dan memasang ke telinga kirinya sementara tangannya memegang kemudi.

"Ya, Liz?" sapa Louis.

"Brengsek!" sebuah makian lolos dari suara wanita di seberang telepon genggamnya.

Louis yang masih sibuk mengemudi melirik ponselnya yang tersimpan rapi di dasbor, nama Eliza terpampang di sana. Tidak biasanya wanita itu berkata kasar, apalagi memaki.

"Whoa! Santai, Liz. Kalau kau menelepon hanya untuk memakiku, lebih baik ..."

"Dennis," panggil Eliza serak.

"Aku Louis, bukan Dennis. Kau pasti salah nomor," kata Louis lagi, matanya masih fokus memperhatikan mobil-mobil di depannya yang seolah merayap.

"Dennis ... Aku benci, hiks," Eliza terisak, lalu dalam sepersekian detik dia tertawa. "Aku membencimu, Dennis. Sangat benci!"

Ada yang aneh dengan suara Eliza, Louis menepikan mobilnya di trotoar demi fokus pada pembicaraan di ponselnya.

"Kau mabuk, Liz? Kau ada di mana? Biar aku menjemputmu," kata Louis cemas.

Setahunya Eliza tidak pernah mabuk sebelumnya, kecuali di pesta Dion, dan dia sudah tahu bagaimana akhirnya. Bagaimana kalau sekarang juga sudah ada pria yang mendekatinya? Tidak boleh! Louis mencengkeram kemudinya erat-erat.

"Cepat katakan kau di mana, Liz?! Sebelum aku menyeretmu pulang," bentak Louis.

"Aku di ...," suara Eliza terdengar menjauh, dia bertanya pada seseorang nama tempat itu dan ada suara seorang pria di sampingnya yang menjawab.

Sial. Bisa-bisa ada bajingan yang memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan.

Setelah seseorang itu menyebutkan nama tempatnya, Louis segera melaju secepat yang ia bisa di kemacetan ibu kota. Berulang kali ia

mengumpat saat ada sepeda motor yang menyalip sembarangan.

Butuh waktu hampir satu jam untuk sampai ke tempat itu. Tanpa membuang waktu, Louis menerobos ke dalam bar dan menyipitkan matanya untuk mencari Eliza dalam lampu yang remang-remang. Untung saja Louis sudah terbiasa berada di tempat seperti ini, dalam beberapa detik saja matanya sudah bisa melihat Eliza yang teler di meja bartender.

Eliza masih memakai baju kantornya, itu berarti dia belum pulang ke rumah. Rambutnya yang panjang tergerai menutupi wajahnya yang tertelungkup di meja. Louis bermaksud mengangkatnya ketika sebuah suara menahannya.

"Apa kau Dennis?" tanya si bartender yang saat itu menatap curiga ke arahnya.

"Bukan," jawab Louis singkat, tidak mau berbasa-basi.

"Kalau begitu kau tidak boleh membawa wanita ini. Aku tidak akan membiarkan

pelangganku dibawa oleh sembarang pria," kata bartender itu tegas.

Dari suaranya, Louis yakin kalau pria ini yang tadi memberitahukan nama tempat ini di telepon padanya.

"Aku orang yang tadi ditelepon oleh wanita ini. Namaku Louis, sahabat Dennis dan Eliza. Itu nama wanita ini," jelas Louis ketika dilihatnya bartender itu mengerutkan kening.

"Jadi, boleh aku membawanya pulang sekarang? Orang tuanya pasti khawatir," pinta Louis, dia sedikit bersyukur karena berkat bartender itu, Eliza tidak didekati oleh sembarang orang.

Bartender itu mengendikkan bahu dan menyuruhnya membawa Eliza. Setelah membayar minuman Eliza dan memberi tip lebih untuk si bartender, Louis segera merangkul wanita itu dan memapahnya menuju mobil.

Hampir satu jam kemudian, Louis baru sampai di apartemennya. Ia membuka kunci dengan susah payah dan membaringkan wanita itu di sofa, lalu

Louis segera mengabari orang tua Eliza kalau anak gadisnya sedang dinas ke luar kota dadakan bersamanya agar mereka tidak khawatir. Tidak mudah meyakinkan orang tua Eliza yang cenderung keras, tapi akhirnya mereka luluh juga. Karena tidak mungkin Louis membawa Eliza pulang dalam keadaan teler seperti ini, bisa habis dia kena amukan keluarganya.

Louis membopong Eliza yang masih tertidur di sofa ke kamarnya. Ia tidak tega membiarkan sahabatnya itu tidur di sofa yang sempit, takut kalau ia terjatuh atau pegal-pegal saat bangun nanti.

"Dennis," gumam Eliza, matanya separuh terbuka saat Louis membaringkannya di tempat tidur.

"Kau baik-baik saja, Liz?" tanya Louis, "Apa kau membutuhkan sesuatu?"

Tanpa diduga, Eliza menarik tangannya sekuat tenaga sehingga Louis yang belum berdiri sempurna setelah membaringkan Eliza langsung terjatuh. Tubuhnya menindih Eliza di atas tempat

tidur, membuatnya bisa melihat dengan jelas separuh dada wanita itu dari kancing bagian atas kemejanya yang terbuka.

Louis menelan ludah melihat dada halus yang separuh terpampang di depannya. Pantas saja Dennis si anak alim itu tidak bisa menahan diri. Louis yang sadar saja harus berusaha keras menjaga akal sehatnya, dan karena sejak dulu kelemahan Louis adalah wanita cantik. Ia paling tidak bisa membiarkan seorang wanita cantik seorang diri. Hal itu jugalah yang membuatnya kehilangan wanita yang dicintainya di hari pernikahannya yang gagal dua tahun lalu.

Dengan susah payah Louis menarik diri untuk bangkit melawan gairahnya yang seketika tersulut. Namun tangan Eliza meraih tengkuknya dan menarik kepalanya mendekat.

"Aku mencintaimu, Dennis. Sejak lamaaa ... sekali. Jangan membenciku karena ini," racau Eliza, sedetik kemudian bibirnya menempel ke bibir Louis dengan ganas.

Louis terperanjat ketika bibir mungil itu melumat bibirnya. Awalnya ia ingin menolak, tapi lama-lama ia tak kuasa. Louis membalas ciuman Eliza dengan tidak kalah panas.

Selama ini ia menahan diri untuk tidak menggoda Eliza karena wanita itu adalah sahabatnya, ia tidak ingin merusak wanita yang selalu menjunjung tinggi kehormatannya itu. Tapi saat ini, gairahnya lebih menguasai dibanding akal sehatnya. Ia menyudahi ciumannya saat dirasa tangan wanita itu sudah tidak merangkulnya sekuat tadi, Eliza juga tidak lagi membalas ciumannya. Saat ia mendongak, mata wanita itu sudah terpejam.

Eliza tertidur seolah tidak terjadi apa-apa dan Louis masih betah memandangi wajahnya yang terlelap. Untuk kali pertama ia memandangi Eliza dalam jarak sedekat ini. Wanita itu mempunyai wajah oval yang sangat pas untuk hidung mungil dan bibir tipisnya. Bulu mata lentik dan alis tebalnya membuat Eliza jarang sekali mengenakan

maskara atau pensil alis, semuanya serba alami dan itu membuatnya semakin terlihat cantik.

Louis mendesah. Ia segera menjauhkan tubuhnya sebelum lepas kontrol lagi. Mengambil baju dari lemari, Louis melangkah menuju kamar mandi untuk berendam air dingin. Karena tidak mungkin ia mencari wanita lain untuk pelepasannya dan meninggalkan Eliza seorang diri. Lagi pula, dia sudah berniat untuk berubah, kan?

Ini semua gara-gara Dennis. Awas saja kau!

~oOo~

Hidung Louis mencium aroma kopi yang membuatnya terjaga. Ia melirik jam dindingnya, pukul delapan pagi. Dengan sedikit meregangkan otot karena kaku setelah semalam tidur di sofa kamarnya, Louis melangkah menuju dapur. Ranjangnya sudah kosong, itu berarti Eliza sudah bangun lebih dulu darinya.

"Boleh minta kopinya?" kata Louis ketika melihat Eliza melamun di meja sarapan di dapurnya.

Eliza tersentak. Ia menampilkan muka tersenyumnya untuk Louis dan dengan lincah menuangkan kopi yang sengaja dibuatnya untuk Louis. Seperti yang biasa ia lakukan setiap kali berkunjung ke apartemen ini bersama Dennis.

"Terima kasih," Louis berkata sambil menerima cangkir berisi cairan hitam panas itu. "Apa sudah lebih baik?"

Eliza mengernyit. "Apanya?"

"Keadaanmu. Kau mabuk semalam." Louis memilih duduk di sampingnya, menghirup aroma kopi dan meneguknya sedikit.

"Ya, begitulah. Terima kasih karena sudah membawaku ke sini. Aku pasti memalukan sekali semalam, tidak bisa kubayangkan kalau aku pulang ke rumah orang tuaku." Eliza meringis membayangkannya. "Ayahku pasti langsung terkena serangan jantung, apalagi kalau mereka tahu kalau ..."

"Kalau kau sudah tidur dengan Dennis," Louis meneruskan perkataan Eliza yang tak terucap.

Eliza tersentak, ia menoleh pada Louis dengan mata terbelalak dan wajah memucat. Seingatnya ia belum memberi tahu siapa-siapa tentang hal ini, kecuali kalau Dennis yang membocorkannya. Ia lupa kalau Louis dan Dennis adalah sahabat akrab, tidak heran kalau mereka berbagi rahasia.

Tiba-tiba Eliza tersenyum miris, ia merasa sudah ditelanjangi oleh Dennis di hadapan Louis.

"Kau yang mengatakannya saat mabuk semalam," ucap Louis datar, ia terpaksa berbohong demi melindungi persahabatan mereka. Ia tidak ingin Eliza semakin membenci Dennis karena kejadian ini, meskipun Louis tahu kalau Eliza sangat mencintai pria itu.

"Oh, benarkah?" Pipi Eliza memerah menahan malu karena sudah berpikir yang tidak-tidak tentang Dennis.

Louis berusaha tidak memandang Eliza, ia menundukkan wajah untuk menatap kopinya yang tinggal separuh. Baginya wajah Eliza yang bersemu

merah itu sangat menggemaskan. Apalagi setelah merasakan bibirnya semalam, rasanya ia ingin mencium bibir manis itu lagi dan lagi.

"Apa aku melakukan hal yang buruk dan berkata yang aneh-aneh lagi semalam?" tanya Eliza dengan wajah penasaran.

Louis mengangkat bahu dengan gaya cueknya. "Ya, begitulah. Bukan Eliza namanya kalau tidak berbuat hal yang aneh."

"Apaa?! Awas kau, Louis!" pekik Eliza geram sambil memukul-mukul bahu Louis pelan, sementara pria itu malah terkekeh. Lalu tidak lama kemudian, keduanya sudah tertawa terbahak-bahak.

"Terima kasih ya, aku nggak bisa ngebayangin kalo semalam nggak ada kamu." Eliza tersenyum manis sambil mencubit hidung mancung Louis.

"Aku tidak mau mengambil risiko kehilangan sahabat seperti kalian, seperti kamu dan Dennis. Karena itu, cepat selesaikan masalah kalian ya?" pinta Louis.

Eliza menghela napas panjang. "Aku tidak bisa menatap Dennis seperti dulu lagi, Louis. Setiap aku melihat wajahnya, yang terbayang di mataku hanyalah kejadian malam itu yang bahkan hanya samar-samar kuingat. Entah bagaimana aku harus bersikap saat bertemu dengannya nanti. Aku membenci sekaligus mencintainya di saat yang bersamaan."

Louis menepuk bahu Eliza pelan, membuat wanita itu mendongak dan mendapati senyum hangat Louis.

"Bersikaplah seperti Eliza yang biasanya. Aku yakin kamu pasti bisa mengatasinya."

Dengan keyakinan dari Louis, Eliza tersenyum dan mengangguk. Seketika ia memutar kursinya dan menubrukkan tubuhnya pada dada bidang Louis. Membuat jantung Louis berdegup tidak keruan mendapat serangan mendadak seperti itu.

"Terima kasih, Louis. Aku menyayangimu. Sangat."

The Fact I

Louis baru saja menginjakkan kakinya di kantor saat melihat raut wajah sahabatnya yang kusut.

"Ada apa? Apakah sahabatku ini baru saja patah hati?" Louis bertanya sambil menepuk bahu Dennis, lalu duduk di kursi kebesarannya, yaitu di depan jendela. Pemandangan pagi ini tidak terlalu menarik minatnya, selain wajah mendung sahabatnya yang biasanya ceria itu.

"Semalam aku melamarnya dan Eliza menerimaku. Pernikahan kami akan diadakan bulan depan," Dennis berkata datar, matanya memandangi jendela lebar di belakang Louis tanpa sekali pun memandang sahabatnya.

Ada perasaan aneh dalam diri Louis saat mendengar pernyataan Dennis, ia tidak mengerti apa itu. Rasanya ia tidak rela kalau wanita yang tempo hari menciumnya harus menikah dengan orang lain. Tapi, kenapa tidak ada raut bahagia dalam wajah Dennis? Bukankah setiap pria yang lamarannya diterima pasti akan memasang wajah sumringah?

"Apa kau merasa terpaksa menikahi Eliza?" Tatapan Louis menyelidik jauh ke dalam mata Dennis yang tampak kosong. "Kau tahu kalau itu akan semakin membuatnya menderita? Apa kau gila?!"

Louis menjambak rambutnya kesal, kenapa ada seorang pria yang berpikiran kolot seperti Dennis? Hanya karena meniduri seorang wanita tanpa sengaja, lalu langsung mengajaknya menikah. Padahal dia tidak mencintainya. Kalau Louis seperti Dennis, entah sudah berapa puluh wanita yang menjadi istrinya sekarang.

"Aku tidak terpaksa, Louis. Ini sudah kewajibanku sebagai seorang pria. Kalau aku

meninggalkannya begitu saja, itu sama saja aku ini pengecut. Eliza itu dari keluarga baik-baik, keluarga terhormat. Kau tahu sendiri bagaimana orang tuanya sangat protektif kepadanya. Bagaimana kalau dia menikah nanti dan calon suaminya tahu kalau dia bukan ... kau tahu sendirilah. Keluarganya pasti akan merasa sangat malu," Dennis berkata penuh penekanan. Bahunya yang tegap terkulai di balik kemeja yang sudah terlihat berantakan.

Louis baru menyadari kalau penampilan Dennis jauh dari kata rapi. Rambutnya yang biasa tertata rapi dengan gel, kini kusut seolah berhari-hari tidak disisir, kantung matanya sangat terlihat seperti panda, padahal baru dua hari ini mereka tidak bertemu.

"Aku tidak menyangka kalau hanya karena meniduri seorang wanita akan menjadi serumit ini." Louis menghela napas panjang.

"Itu karena aku bukan kamu, Louis."

Louis menatap sahabatnya. Tidak menyangka dengan kata-kata yang baru saja didengarnya akan

keluar dari mulut seorang Dennis yang selalu berkata sopan. Tapi itu semua adalah kebenaran yang harus diterimanya.

"Ya, kau benar. Kau memang bukan aku yang bisa meniduri wanita seenaknya," Louis berkata pahit.

Seolah tersadar, Dennis langsung tergagap. "Maafkan aku, Kawan. Aku sama sekali tidak berniat seperti itu. Aku menyesal, sungguh."

Louis mengibaskan tangan, berusaha tidak ambil pusing dengan perkataan sahabatnya yang sedang galau itu. "Ngomong-ngomong, kenapa tampangmu begitu sedih? Bukankah Eliza itu cantik dan baik? Banyak pemuda di sini yang akan dengan senang hati menggantikan posisimu menikahi Eliza kalau kau tidak mau."

Dennis tersenyum miris. "Kau tidak akan mengerti."

Setelah berkata seperti itu, Dennis memilih pergi dari sana.

"Tunggu," tahan Louis, membuat Dennis yang masih berada di ambang pintu berhenti. "Apa kau mencintai wanita lain?"

Lama Dennis terdiam. Terdengar helaan napas beratnya disertai bahu yang semakin merosot. "Itu tidak penting sekarang." Lalu dia menghilang di balik pintu.

~oOo~

Deringan telepon memecah keheningan dalam ruangan Louis. Tidak ingin terganggu, pria itu memilih untuk mengabaikannya. Lagi pula sebentar lagi waktu makan siang, ia bisa mengurusnya nanti setelah pekerjaannya selesai. Tapi belum sempat Louis menyelesaikan pekerjaannya, pintu ruangannya menjeblak dengan keras.

"Louis! Kenapa kau tidak mengangkat teleponku? Kau tidak akan percaya dengan apa yang akan kukatakan padamu!" Eliza datang dengan wajah semringah. Hampir saja ia melompat

saking bahagianya kalau tidak ingat ia memakai *heels* yang cukup tinggi.

"Kau akan menikah dengan Dennis bulan depan, bukan?" kata Louis datar.

Eliza cemberut. "Kau merusak bagian terbaik yang akan kukatakan padamu." Tidak lama, ia kembali tersenyum. "Jadi, Dennis sudah cerita? Ah, dia pasti sudah tidak sabar, sama sepertiku."

Dalam hati Louis merasa perih. Kenapa dua calon pengantin ini sangat jauh berbeda auranya? Yang satu terlihat tertekan, sementara yang satu sangat bahagia. Apakah kebahagiaan Eliza akan bertahan kalau tahu perasaan Dennis yang sebenarnya? Louis tidak sanggup memikirkan itu.

Ia tidak ingin kebahagiaan Eliza hilang begitu saja, ia sendiri yang akan memastikan kalau Dennis akan membuat wanita ini bahagia. Louis tidak akan membiarkan Dennis melakukan kesalahan seperti ia dulu. Bagaimanapun, melihat Eliza selalu mengingatkannya pada Lessi. Cara mereka berbicara yang selalu ceria, ekspresif, periang, suka

petualangan, dan selalu penasaran. Seolah semua sifat Lessi ada pada Eliza.

"Hei, kenapa bengong?" Eliza mengibas-ngibaskan tangannya di depan Louis. "Kau sakit?" Louis menangkap tangan Eliza, seketika ada getaran aneh yang menyebar ke seluruh tubuhnya. Ia berusaha keras untuk bersikap biasa, meskipun ia sangat ingin mencium bibir manis wanita di depannya itu.

"Ayo kita merayakan pertunanganmu dengan Dennis. Bagaimana?" ajak Louis sambil menarik tangannya, menghirup napas dalam-dalam untuk membuyarkan pikiran kotor di kepalanya. Setelah mematikan laptop dan memakai jas, Louis mempersilakan Eliza keluar lebih dulu. "Silakan, Tuan Putri."

Eliza terkekeh. Suara tawanya sangat menyenangkan di telinga Louis. Mereka berjalan beriringan menuju *foodcourt* yang ada di lantai bawah. Lift masih ada beberapa lantai di atas mereka, sambil menunggu, Eliza memainkan ponselnya. Berusaha menghubungi Dennis untuk

mengajaknya makan siang, namun setelah beberapa kali deringan tidak diangkat, ia memilih menyerah.

Pintu lift terbuka, menampilkan wajah yang begitu dikenalnya.

"Dennis!" Eliza menghambur ke pelukan Dennis dengan manja. "Aku meneleponmu, kau ke mana saja?"

Dennis berdeham sebentar, "Maaf, tadi aku sedang sibuk." Ia berusaha melepaskan pelukan Eliza dengan tidak nyaman. "Ini di kantor, El. Mengertilah."

Eliza melirik seorang perempuan berambut cokelat di sebelah Dennis dan tersenyum minta maaf. Ia melepaskan rangkulannya, tapi tetap menggenggam jemari Dennis meskipun pria itu tidak membalasnya.

Louis masuk terakhir ke dalam lift, berdiri di antara Dennis dan wanita berambut cokelat yang pernah beberapa kali ia lihat di kantor ini. Meskipun Eliza tidak menyadarinya, tapi Louis tahu dari napas mereka yang tidak beraturan dan

lipstik wanita itu yang sedikit terhapus, Dennis dan wanita itu habis berciuman.

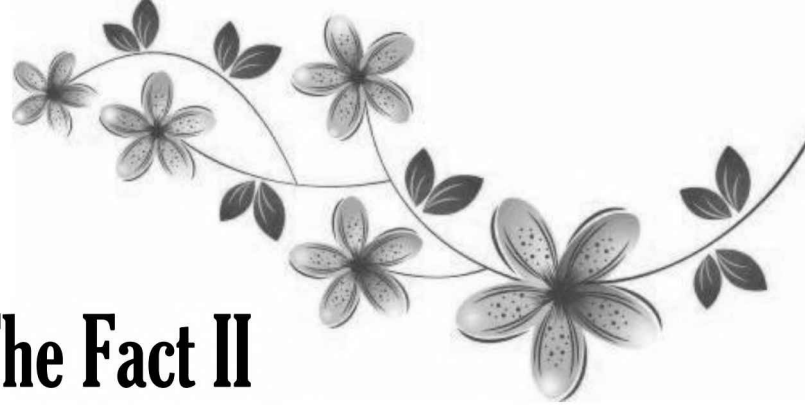

The Fact II

Louis baru akan memasuki ruangannya ketika sekretarisnya memanggil.

"Pak, saya mau mengingatkan kalau Anda ada meeting satu jam lagi bersama Pak Mario di resto di Sudirman," wanita itu mengambil napas sebentar, "Lalu ada pertemuan dengan klien dari bank jam tiga sore, apa perlu saya atur ke resto juga? Supaya Bapak tidak terlambat karena macet kalau balik lagi ke kantor."

Meskipun cerewet, tapi Louis merasa terbantu dengan adanya Nitha, sekretarisnya yang terkadang mempunyai inisiatif sendiri untuk meringankan pekerjaan Louis, dan ia bersyukur karenanya.

Sebagai perusahaan kecil yang masih baru dalam bidang jasa, Louis merasa harus mencari koneksi sebanyak mungkin dalam berbagai bidang sehingga akan memudahkannya dalam melebarkan sayap.

Setelah menyatakan persetujuannya, Louis kembali memasuki ruangannya untuk mengambil file yang akan dibawa meeting. Tapi, Nitha kembali menahannya.

"Ehm, Pak," Nitha ragu-ragu sejenak, matanya berkedip-kedip tanda gugup.

"Ada apa, Nit?" Louis bertanya sambil melihat jam tangannya, ia harus bergegas kalau tidak mau terlambat.

"Apa benar kalau ... kalau Pak Dennis dan Eliza akan menikah?" sebelum Louis menjawab, Nitha buru-buru berkata, "Maaf, Pak, saya tahu ini bukan urusan kantor, tapi saya sangat penasaran karena setahu saya selama ini Pak Dennis menyukai Ar—

Ups!" Nitha segera menutup mulutnya, matanya melotot karena merasa sudah kelepasan

bicara di hadapan bosnya. Kebiasaan bergosipnya memang sudah sangat akut.

Louis mengernyit, mungkin Dennis bisa merahasiakan soal gadis berambut cokelat itu padanya, tapi tidak pada sekretarisnya yang terkenal ratu gosip di seluruh kantor ini. "Dennis menyukai siapa?" tanya Louis tajam, matanya disipitkan dengan memberi aksen kejam pada tatapannya.

Nitha menggeleng, masih sambil menutup mulutnya. Wajahnya mulai memucat. Sebenarnya Louis kasihan juga, tapi dia harus memaksa Nitha bicara.

"Katakan, kalau tidak ...," Louis menggantung ucapannya, membuat gadis di depannya semakin berkeringat meskipun ruangan tersebut bersuhu dingin.

"Pak Dennis menyukai Bella, Pak. Arabella yang bekerja di lantai lima. Saya sering melihat Pak Dennis memandangnya diam-diam, malah saat makan siang Pak Dennis lebih memilih makan di kantin yang ada di bawah daripada di atas yang

lebih bagus dan lebih enak, karena Bella selalu makan siang di sana. Malah kudengar Pak Dennis pernah beberapa kali menunggu Bella di belakang gedung untuk mengantarnya pulang." Meskipun awalnya ketakutan, tapi setelah berbicara Nitha menjadi semangat '45.

Dengan antusias ia melanjutkan, "Katanya hubungan mereka mulai dekat, tapi lalu beredar kabar tentang pernikahan Pak Dennis dan Eliza. Kasihan Bella, dia kelihatan sangat sedih."

Tangan Louis mengepal, tidak menyangka kalau alasan Dennis selalu makan siang di kantin bawah dan sering menghilang tanpa kabar saat pulang adalah demi wanita bernama Arabella itu. Ia tidak habis pikir dengan sahabatnya itu, bisa-bisanya melakukan hal seperti ini.

"Apalagi yang kau tahu?" nada suara Louis terdengar dingin. Membuat Nitha yang sudah bersemangat kembali gugup.

"Sa-saya cuma mendengar hal itu saja, Pak. Kalau ada kabar tentang mereka lagi pasti saya kasih tahu Bapak," ucapnya terbata.

"Bagus, terus awasi mereka. Kalau ada perkembangan apa pun, kau harus memberi-tahuku."

"Siap, Pak!" Nitha memberi hormat dengan spontan sambil memandangi punggung bosnya yang semakin menjauh. "Dasar mulut ceroboh!" umpatnya sambil memukul mulutnya sendiri dengan pelan.

~oOo~

Terlambat lima belas menit dari yang ditentukan, membuat Louis tergesa-gesa memasuki restoran yang berada di pusat kota tersebut. Matanya mengincar ke seluruh penjuru, hanya ada beberapa sosialita yang sedang mengobrol heboh, lalu sepasang muda-mudi yang sedang berkencan, dan seorang pria muda yang sedang sibuk menelepon.

Mungkin dia, batin Louis. Bergerak menghampiri pria tampan yang wajahnya seolah familiar itu. Entah ia pernah melihatnya di mana,

kalau dilihat dari penampilannya mungkin dia pernah menjadi aktor atau model.

"*Bye, love you too*." Louis masih bisa mendengar pria itu mengakhiri pembicaraan di telepon ketika melihat ia mendekat.

"Maaf, saya terlambat. Dan maaf mengganggu pembicaraan Anda dengan ... kekasih Anda, mungkin?" tebak Louis, mengingat usia pria itu yang sepertinya beberapa tahun di bawahnya.

Pria itu tertawa. "Bukan, aku sedang berbicara dengan putriku," bantahnya ringan.

Louis terpana. Tidak menyangka pria di depannya itu sudah menikah, bahkan memiliki seorang putri. "Putri Anda?" Louis tidak bisa mengabaikan rasa penasarannya.

"Ya, putriku Cella baru berusia lima tahun, tapi sebentar lagi ia akan punya adik. Mereka adalah sumber kebahagiaanku, kau harus menemuinya nanti. Putriku sangat menggemaskan. Oh ya, maaf, seharusnya kita membicarakan soal bisnis," pria itu menyadari kekeliruannya. "Perkenalkan, namaku Mario Alexander. Anda Louis Sigmund, bukan?"

Louis menyambut uluran tangan Mario dengan canggung, bagaimana mungkin ada seorang pria yang masih muda dan sudah mempunyai seorang anak tapi merasa bahagia? Bukankah menjadi ayah itu menakutkan?

Bagaimana kalau suatu saat nanti istrinya tiba-tiba selingkuh dan meninggalkannya bersama pria lain, seperti ibunya? Bagaimana kalau saat besar nanti anaknya menjadi seorang pengecut yang mempermainkan banyak hati orang lain, seperti dirinya? Louis meremas tangannya, ingatan tentang mimpi-mimpi buruknya kembali terbayang di matanya. Tanpa sadar tubuhnya gemetar dan berkeringat, selalu seperti itu saat ingatan itu kembali.

"Hei, Anda baik-baik saja? Anda terlihat pucat," kata Mario khawatir.

Louis tersentak, berusaha memaksakan seulas senyum kecut di bibirnya. Menyadari betapa pengecutnya dia menjadi seorang lelaki.

"Saya baik-baik saja. Kita lanjutkan saja meetingnya," jawab Louis, pikirannya memblokir ingatan itu jauh ke sudut terdalam.

Mario cuma bisa mengendikkan bahu dan memulai pembicaraan kontrak kerja sama antara perusahaan ayahnya dan perusahaan Louis yang tergolong baru tapi terbilang cukup sukses.

Semenjak Marina mengandung anak keduanya, Mario memutuskan untuk sesekali saja mengambil job modelling, karena kecemburuan Marina yang luar biasa saat melihatnya satu panggung dengan para model wanita. Dan hal itu dimanfaatkan ayahnya yang sangat pemaksa untuk meneruskan usahanya setelah sekian tahun memaksa Mario tanpa hasil. Akhirnya Mario mengalah demi istri dan ayahnya yang semakin tua, dan memilih menetap di Indonesia.

~oOo~

Ketika kembali ke kantor setelah meeting dengan orang bank, Louis mendapati kantor sudah

sepi. Ia memutuskan menaruh file-file dan langsung pulang karena merasa tidak enak badan. Meja Dennis sudah rapi, mungkin dia juga sudah pulang. Seharian ini ia tidak bertemu dengan sahabatnya itu.

Ponselnya berdering memecah keheningan. Sebuah nomor tidak dikenal. Louis mengerutkan kening, tapi tak urung menggeser tombol hijau juga.

"Pak, ini saya, Nitha. Saya melihat Pak Dennis dan Bella di parkiran belakang, kebetulan saya sedang menunggu bus di halte jadi kelihatan dari seberang sini," Nitha berbisik di seberang telepon, "Oh ya, Pak, saya menyimpan nomor ponsel Bapak dari kartu nama. Maaf kalau saya lancang."

"Tidak apa-apa. Terima kasih." Louis menutup telepon dan tanpa basa-basi segera menuju tempat yang disebutkan sekretarisnya tersebut.

Butuh beberapa menit untuk bisa sampai ke parkiran belakang, karena letaknya memang cukup jauh dari kantornya yang berada di atas.

Pemandangan pertama yang dilihatnya adalah sepasang kekasih yang sedang berciuman. Louis memalingkan muka, tapi sedetik kemudian dia baru tersadar kalau salah satu dari pasangan itu adalah Dennis.

Tanpa pikir panjang, Louis menarik kemeja yang dipakai Dennis dari belakang, saking kencang tarikannya, beberapa kancing kemeja Dennis terlepas. Satu hantaman ia sarangkan di perut Dennis, mengingat betapa pria itu sudah menyakiti Eliza, sahabat yang selama ini ia jaga.

"Hei, kurang aj ....." kata-kata Dennis menggantung ketika dilihatnya siapa sang pemukul. Wajahnya memucat tanpa mampu berkata-kata.

"Sudah aku bilang, kalau mau nikahin Eliza, jangan nyakitin dia! Kalau sedari awal kamu nggak niat nikahin dia, buat apa kamu melamar dia? Hah, buat apa?!" Louis berteriak sembari mencengkeram kerah kemeja Dennis, sementara sang korban hanya mampu diam. Menunduk.

Suara isak tangis menyadarkan Louis kalau mereka tidak hanya berdua. Louis berbalik, ditatapnya gadis berambut cokelat itu dengan tajam.

"Dan kau. Apa kau tidak tahu kalau Dennis akan menikahi Eliza?" tanya Louis ketus.

"Tapi ... tapi dia tidak mencintai Eliza, Dennis hanya mencintaiku," cicit gadis itu sambil memainkan blazernya.

"Kalau dia memang mencintaimu, dia sudah melamarmu dari dulu. Dia punya banyak kesempatan sebelum ini, tapi dia tidak melakukannya. Kalau dia memang mencintaimu, dia tidak akan melakukan hal itu dengan wanita lain. Apa kau mengerti, hah? Jangan dibutakan oleh yang namanya cinta lalu mengorbankan perasaan orang lain!" bentak Louis geram.

Bella semakin terisak, kata-kata Louis memojokkannya. Perlahan ia mendekati Dennis, berusaha memastikan perasaannya.

"Apa kau benar mencintaiku?" tanya Bella pelan.

Dennis terdiam, akan percuma kalaupun ia mengatakannya. Pernikahannya sudah ditentukan, dan itu adalah keputusannya sendiri.

"Maaf, kita selesai di sini," kata Dennis, tidak berani memandang wajah gadis yang disukainya selama ini.

Plak! Sebuah tamparan mendarat mulus di pipinya, disusul langkah gadis di depannya dengan setengah berlari.

Tanpa mereka sadari, Eliza tengah sekuat tenaga menahan tangis dari balik pilar beton tidak jauh dari mereka.

Beginning

Butuh waktu hampir satu jam untuk mobil Ford itu bisa mengejar Eliza yang melesat secepat kilat menembus kemacetan ibu kota dengan menaiki ojek online. Hampir saja Louis kehilangan wanita itu kalau kemampuan menyetirnya di bawah rata-rata. Berulang kali ia mendapat makian dan bunyi klakson yang memekakkan telinga saat ia menyalip dari arah yang salah dan menerobos lampu merah sehingga kalau terlambat beberapa detik saja, mobil sahabatnya itu hanya akan menjadi rongsokan.

Dennis yang duduk di sampingnya sudah memegang kursi erat-erat, wajahnya pucat sambil

mulutnya berkomat-kamit. Semoga nyawanya dan mobilnya baik-baik saja.

Saat di parkiran belakang, Louis tanpa sengaja melihat Eliza berlari menjauhi mereka, dan tanpa melihat wajahnya pun, ia yakin kalau wanita itu sedang menangis. Sambil mengumpat, Louis menyeret Dennis dan menyuruhnya menyerahkan kunci mobil. Ia harus membuat pria itu menyelesaikan semuanya dengan Eliza. Bayangan Eliza akan menangis atau mabuk seperti waktu itu membuatnya tidak nyaman. Harus ada seseorang yang mendampinginya saat ini.

Louis menambah kecepatan ketika motor yang dinaiki Eliza memasuki kompleks perumahan yang cukup sepi, tanpa pikir panjang, ia menghentikan mobilnya dengan melintang di tengah jalan. Eliza menjerit. Kalau pengemudi ojek itu tidak ahli, bisa dipastikan motornya akan menabrak mobil Dennis.

Dengan penuh emosi, Eliza turun dari motor. Melepas helm dan menggenggam talinya dengan erat. Napasnya turun-naik dengan sesekali isak

terdengar. Matanya memerah karena sedih dan amarah yang bercampur menjadi satu.

Louis yang turun lebih dulu, memutari mobil dan menghampiri Eliza. Merapikan anak rambut wanita itu yang berantakan terkena angin.

"Ada yang ingin Dennis bicarakan denganmu. Kusarankan, dengarkan dulu apa yang ingin dia katakan, baru setelah itu kau bisa memukulinya dengan helm itu. Hm?" Louis berbisik sambil mengerling, berusaha menghibur.

Seulas senyum tipis tersungging di bibir Eliza, ia mengangguk samar. Tidak ingin menjawab lebih jauh, pandangannya melewati punggung Louis di mana pria yang dicintainya berdiri pasrah.

Ingin memberi waktu untuk keduanya, Louis memilih untuk menyingkir. Mengajak sang pengemudi ojek yang hanya bengong di tempat, menanti drama yang akan tersaji, berharap bisa melihat seperti adegan sinetron yang sering dilihatnya di televisi. Mau tidak mau, pria itu menyingkir ketika Louis memberinya uang ganti

rugi sekaligus pembelian helmnya yang masih dipegang oleh Eliza.

Dennis maju perlahan, matanya menunduk melihat sepatunya yang mengkilat terkena lampu jalan. Setelah keberaniannya terkumpul, ia memberanikan diri menatap Eliza yang masih menanti kata-katanya.

"El ... Sebenarnya aku dan Bella ...." Dennis menelan ludah, tidak sanggup mengatakan kata selanjutnya. "Aku dan Bella sudah berakhir. Maafkan aku. Aku tidak bermaksud menyakitimu, hanya saja ...."

"Hanya saja kau mencintainya, bukan aku. Begitu?" Eliza memotong cepat, tangannya mengerat di tali helm yang digenggamnya. Sementara air mata berdesakan berlomba untuk keluar. "Sejak awal, aku tidak pernah memintamu untuk menikahiku. Kejadian itu ... anggap saja itu tidak pernah terjadi. Aku tidak ingin karena merasa bertanggung jawab, kau terpaksa menikahiku. Bukan pernikahan seperti itu yang kuinginkan!"

Eliza menghapus tetesan air yang mengalir di pipinya sebelum melanjutkan. "Sebaiknya, pernikahan ini kita batalkan saja. Aku akan bicara pada orang tuaku. Permisi."

Eliza meninggalkan Dennis tanpa membiarkan pria itu untuk bicara. Hatinya sudah telanjur sakit mengetahui kalau pria yang selama ini dicintainya mencintai wanita lain. Untung saja ia mengetahui ini lebih awal, untung saja ia mengikuti Louis ketika melihat pria itu berjalan tergesa-gesa tanpa menghiraukan panggilannya. Untung saja ....

Eliza mendesah. Ini semua bukan keberuntungan. Bagaimana ia akan menjelaskan semua pada keluarganya? Terutama ayahnya yang sangat berharap pada Dennis? Dan, kenapa Dennis tidak mengejarnya? Senyuman miris tersungging di bibir Eliza, jelas jawabannya karena Dennis tidak menginginkannya.

"Argh! Dennis, kusumpahi kau gatal-gatal seumur hidup!" teriak Eliza geram, dilemparnya helm di tangan dengan sekuat tenaga ke arah semak-semak.

"Auw!!! Siapa yang berani melempar benda ini ke arahku?!" sebuah suara bariton berseru keras di balik semak-semak.

"Mungkin di sini ada setannya, Yang. Ayo, kita pergi aja dari sini," seorang wanita menyahut. Mungkin mereka sepasang kekasih yang sedang mencari tempat sepi untuk memadu kasih.

"Siapa suruh pacaran di semak-semak," gerutu Eliza kesal, namun tak urung juga ia mencopot sepatunya dan berlari mencari taksi. Takut pasangan itu marah dan mengejarnya.

Louis yang melihat kejadian itu tersenyum geli. Eliza sangat mirip dengan dia. Gerak-geriknya, tingkahnya, senyumnya, bahkan kejahilannya. Ia mengusap wajah untuk menghapus bayangan wanita yang sudah menjadi istri orang tersebut. Dilihatnya Dennis yang berjalan gontai ke arahnya. Ia sudah bisa menebak apa yang terjadi. Eliza tidak mungkin memaafkan Dennis begitu saja.

"Jadi, apa pernikahannya batal?" Louis langsung bertanya ke pokok permasalahan.

Dennis menggeleng lesu. "Aku nggak bisa membatalkan pernikahan ini. Kedua orang tua kami sudah setuju, dan keluarga besarku sudah mengetahuinya. Aku bisa dipecat jadi anak kalau sampai batal. Lagi pula ... Bella sudah pergi, aku nggak mau kehilangan Eliza juga."

"Eliza bukan barang yang bisa menggantikan barang lain saat kamu kehilangan. Pikirkan bagaimana perasaan Eliza," kata Louis ketus.

"Oke, oke. Aku salah, maaf. Tapi, kamu bisa bantu aku buat mendapatkan maaf Eliza, kan? *Please* ...," Dennis memelas.

"Asal nggak bantuin bunuh diri."

"Kurang lebih seperti itu." Dennis tersenyum miring ketika sebuah ide terlintas di benaknya.

~oOo~

Eliza masih merenung di kamarnya ketika sebuah pesan hinggap di ponsel pintarnya. Sejak pulang tadi, ia memilih untuk mengurung diri di kamar dan tidak bertemu siapa pun. Beruntung

ayah dan ibunya sedang ke luar kota untuk menemui pamannya dan membicarakan soal pernikahannya. Mengingat hal itu membuat Eliza menghela napas dalam.

Matanya membulat ketika membaca pesan dari nomor Louis.

"Dennis kecelakaan, dia sekarang berada di apartemenku. Cepat datang!"

Eliza terbelalak. Bagaimana mungkin Dennis kecelakaan? Mereka baru saja bertengkar kurang dari dua jam yang lalu.

Tanpa pikir panjang, Eliza segera berlari menuju garasi dan mengeluarkan mobil. Napasnya memburu karena khawatir, penyesalan merangsek ke dadanya karena sudah mendoakan hal yang buruk pada Dennis. Namun saat hal itu terjadi, ia sangat berharap Dennis baik-baik saja.

Tidak butuh waktu lama untuk sampai ke apartemen Louis karena letaknya tidak terlalu jauh. Sambil memencet tombol lift berkali-kali, Eliza terus berdoa dalam hati untuk keselamatan Dennis.

Ketika pintu terbuka, ia langsung berlari mencari Dennis. Pemandangan di kamar Louis membuat Eliza tak bisa lagi menahan air matanya. Sesosok tubuh berbaring di kasur dengan tertutup kain dan Louis berdiri di sampingnya tanpa ekspresi.

"Dennis ...," Eliza memanggil lirih. Perlahan menarik kain yang menutupi kepala pria itu. "Kamu nggak boleh mati! Katanya kita mau nikah. Kalau kamu mati, aku sama siapa? Seharusnya aku maafin kamu tadi, pasti sekarang nggak akan kayak gini jadinya."

Eliza terisak, tangisnya makin lama makin kencang. "Kamu dengar nggak, Den? Aku udah maafin kamu. Ayo, bangun!" jerit Eliza sambil memukul-mukul dada Dennis.

Tiba-tiba Dennis terbatuk-batuk. "Kamu bisa pelan nggak sih mukulnya? Kalau aku mati beneran gimana?"

Tangisan Eliza berhenti. Mukanya yang memerah karena tangis berubah menjadi merah karena marah. Pandangannya beralih pada Louis,

sahabatnya yang selama ini ia percayai. Louis hanya meringis sambil mengendikkan bahu dengan pasrah.

"Jadi, kalian bohongin aku?! Belum puas kamu udah nyakitin aku, sampai kamu pura-pura mati buat nipu aku? Hah?!" bentak Eliza, menghapus air matanya dengan kasar. "Udah cukup, aku nggak mau dengar penjelasan apa-apa lagi. Aku lelah." Eliza beranjak dari tempatnya, tapi tangan Dennis menahannya. Pandangan mata pria itu melembut, seperti pandangan yang biasa, yang telah membuatnya jatuh cinta.

"Apa harus menunggu aku mati dulu, baru kamu bisa maafin aku?" Dennis berkata lirih, senyum kecut terukir di bibirnya. "Maaf aku udah jadi pengecut dengan menipu kamu seperti ini, apalagi udah nyakitin kamu dengan perbuatanku. Tapi aku nggak tahu lagi bagaimana cara buat minta maaf sama kamu. Aku ingin memulai semuanya dari awal lagi sama kamu. Kamu mau, kan?" tanya Dennis penuh harap.

Tubuh Eliza bergetar karena tangis. Dennis berangsur menarik Eliza mendekat, mendekapnya dengan erat.

Louis sudah tahu akhirnya akan begini. Semarah-marahnya Eliza, dia pasti akan memaafkan Dennis. Selalu begitu. Dan ia pun memilih menyingkir, menghindari pemandangan yang menyesakkan dadanya. Mungkin dia terlahir memang hanya untuk menjadi seorang *cameo*.

Before The Wedding Night

Kertas wangi berwarna merah marun dan bertinta emas tergeletak di mejanya ketika Louis memasuki ruangan. Sebuah *post note* ditempel di sebelahnya.

"Kau harus mendampingi Dennis saat ijab kabul nanti, pastikan dia tidak salah mengucapkannya.
^_^ Eliza"

Louis tersenyum miring. Tidak jelas harus bahagia atau merasa sedih. Ada kekhawatiran dalam tulisan Eliza, pesan terselubung yang meminta Louis mengawasi Dennis.

Yah, pernikahan tinggal seminggu lagi, meskipun Dennis menepati janjinya untuk memulai

kembali semuanya dari awal bersama Eliza, Louis tahu kalau tidak semudah itu bagi Dennis menjalaninya. Terbukti sering kali Louis melihat Dennis tersenyum pada Eliza, tapi pandangan matanya seolah hampa. Pria itu menjadi periang saat banyak orang, tapi menjadi pemurung saat sendirian. Dan Louis tahu apa penyebabnya.

Sejak kejadian di parkiran waktu itu, Bella seolah menghilang tanpa jejak. Kabar pengunduran dirinya ia dengar dari Nitha, dan dari sekretarisnya itu pulalah Louis tahu kalau Bella memilih kembali ke rumah orang tuanya di Bandung.

Andai saja Louis bisa mengubah perasaan seseorang, ia akan membuat Dennis tergila-gila pada Eliza sehingga sahabatnya itu tidak akan memikirkan wanita lain lagi. Atau mungkin, ia akan mengubah perasaan Eliza supaya berpaling pada pria lain yang lebih mencintainya.

Seperti aku, batinnya menyeruak. Louis tersentak oleh perkataan hatinya sendiri. Tidak mungkin dia menyukai Eliza. Selama ini ia hanya

mengaguminya, karena sifatnya yang sangat mirip dengan 'dia'.

Pintu terbuka lebar, tanpa aba-aba, Eliza masuk sambil tersenyum lebar.

"Kau sudah menerima undangannya? Tadi waktu aku ke sini kau belum datang. Pastikan kau membaca pesanku juga," cerocos Eliza, mendudukkan diri di kursi Dennis yang kosong. Tersenyum melihat foto mereka bertiga yang terpajang di meja.

"Kapan ya Dennis kembali?" tanyanya tanpa sadar, mengelus wajah calon suaminya dalam bingkai kaca.

"Kenapa, baru sehari sudah kangen ya?" goda Louis, yang berhasil menatap pelototan dari wanita di depannya.

"Dia kan hanya pergi tiga hari, sabar saja," Louis berkata santai, sembari membuka-buka map pekerjaannya.

Dennis memang meminta cuti tiga hari untuk pergi ke rumah kakeknya di Bandung. Kakek dari pihak ibunya itu memang sudah tua dan sakit-

sakitan, sehingga tidak memungkinkan untuk datang ke Jakarta saat acara pernikahan berlangsung. Karena itu, ayah dan ibu Dennis mengajaknya meminta doa restu secara langsung ke sana sebelum menikah.

"Apa Dennis akan bertemu dengan dia?" Eliza bertanya lirih, senyumnya menampilkan kekhawatiran yang tidak disembunyikan.

"Dia?" Louis mengangkat alis. Meskipun sudah mengetahui siapa yang dimaksud, tapi ia tidak ingin menjawab sesuatu yang ia sendiri tidak ketahui.

"Kau tahu, wanita itu ... Bella. Kata sekretarismu, dia juga ada di sana." Wajahnya semakin murung saat Eliza mengatakan itu.

Louis tertegun. Ia tidak menyangka kalau Eliza juga akan mencari tahu info tentang Bella. Mungkin Eliza juga mengetahui kalau Dennis belum sepenuhnya melupakan wanita itu.

"Hei, sejak kapan kau mulai suka bergosip dengan sekretarisku? Pantas saja akhir-akhir ini

kau sering keluyuran kemari," Louis bersungut, memasang wajah kesal yang dibuat-buat.

"Aku kan cuma bertanya, lalu Nitha menceritakannya. Jadi, bukan salahku, kan? Lagi pula aku tidak keluyuran, tapi ada urusan pekerjaan." Mengangkat sebelah alis, Eliza berkacak pinggang menantang Louis.

Kalau sudah seperti itu, Louis hanya bisa mengangkat tangan. Ia tidak pernah menang bicara dengan Eliza. Wanita itu menurunkan tangannya dan duduk bersandar sambil memejamkan mata, lelah berpikir mengenai perasaan Dennis yang masih abu-abu.

"Tapi aku serius soal pertanyaan tadi, aku takut ...."

Louis mendesah, upayanya mengalihkan topik pembicaraan gagal total.

"Liz, Bandung itu luas. Kecil kemungkinan mereka akan bertemu. Lagi pula, Dennis itu bersama keluarganya, mereka pasti akan mengawasinya. Kamu tidak usah takut, Dennis sendiri yang memutuskan untuk menikahimu,

maka dia pasti akan melakukannya," Louis berusaha menenangkan, meskipun pertanyaan Eliza juga sempat tebersit dalam benaknya. Tapi ia tidak ingin berpikir negatif, ia harus memercayai Dennis, bahwa ia akan membahagiakan Eliza. Kalau tidak, tinjunya akan melayang untuk kedua kali.

Eliza tidak menyahut, hanya membuka mata dengan pandangan menerawang.

"Sebaiknya kau pikirkan dirimu saja, sepertinya kau agak kurusan. Kapan terakhir kali kau makan? Hem?" Louis masih memperhatikan Eliza yang terlihat berbeda meskipun masih tampak cantik. Wajahnya terlihat pucat dengan kantung mata yang meskipun sudah ditutupi dengan make up, namun tetap terlihat samar.

"Entahlah. Aku merasa kehilangan selera makan. Mungkin terkena sindrom calon pengantin," kekehnya geli.

"Kalau begitu, aku akan menyembuhkan sindrom calon pengantinmu itu. Ayo, ikut ke kantin."

Tanpa menghiraukan penolakan Eliza, Louis tetap menarik tangan wanita itu untuk mengikutinya.

~oOo~

Dennis menginjakkan kaki di salah satu pusat perbelanjaan terbesar di kota Bandung. Dengan segala bujuk rayu, Mama dan para sepupu wanitanya berhasil mengajak Dennis berbelanja, dalihnya karena sudah lama ia tidak berkunjung dan ini terakhir kalinya Dennis menemani mereka berbelanja dengan status lajang.

Sambil menghela napas panjang, ia melihat Mama dan kedua sepupunya asyik ke sana kemari mencoba sepatu dan baju-baju. Kakinya sudah pegal diajak berkeliling mal dengan kantong belanjaan yang semakin bertambah di kedua tangannya.

"Ma, aku tunggu di *foodcourt* saja ya? Haus nih," pinta Dennis memelas.

Karena tak tega pada putra semata wayangnya itu, ibunya mengizinkan Dennis menunggu di sana.

"Jangan ke mana-mana ya. Tunggu di *foodcourt* deket pintu keluar saja, sebentar lagi kita pulang kok," pesan Bu Sekar pada putranya.

Setelah menyatakan persetujuan, langkah Dennis bersemangat menuju tempat yang disebutkan ibunya. Kerongkongannya terasa kering setelah dua jam ditanya ini-itu oleh keluarganya.

Mengambil tempat duduk di depan supaya mudah terlihat oleh ibunya, Dennis memesan *ice cappuccino* pada pelayan. Sambil melihat-lihat menu yang dirasa tidak menarik, pandangannya memutar ke sekeliling, melihat pengunjung *foodcourt* yang tidak terlalu ramai.

Tubuhnya menegang ketika melihat seseorang yang selama ini dirindukannya. Duduk seorang diri di pojok, dengan mata menatap jendela. Segelas jus berwarna hijau yang ia tebak jus alpukat masih utuh di depannya, minuman yang selalu wanita itu pesan saat makan bersamanya.

Ragu-ragu, Dennis mendekati wanita itu. Tidak peduli pada kantong belanjaan yang ia tinggalkan di mejanya. Ia hanya ingin bertemu dengan wanita yang sudah lama ia cintai, untuk terakhir kali.

"Bella ...."

Terdengar wanita itu terkesiap sebelum mendongak ke arahnya.

"Den ... Kamu ... kenapa ada di sini?" tanya Bella terbata, hanya berkata seperti itu tapi matanya sudah berkaca-kaca. Membuat Dennis semakin merasa bersalah.

"Boleh aku duduk?" pinta Dennis. Saat Bella mengangguk, perlahan ia menggeser kursi dan duduk di depannya.

Jaraknya dengan Bella sudah sangat dekat, hanya dihalangi meja bundar berdiameter kurang dari dua meter, tapi Dennis merasa seolah ada jurang pemisah yang dalam di antara mereka.

"Apa kabar?" tanya Dennis memecah keheningan, karena dilihatnya wanita itu tidak akan berbicara duluan.

"Kau bisa lihat sendiri." Bella mengendikkan bahu, berusaha terlihat sesantai mungkin dengan hatinya yang remuk, yang baru saja mencoba untuk sembuh. "Kau belum menjawab pertanyaanku, kenapa ada di sini?"

"Aku sedang menjenguk kakekku. Dan Mama serta sepupu-sepupuku memaksa ke sini. Biasa, berbelanja," jawab Dennis.

"Untuk pernikahan?" tebak Bella, wajahnya datar saat bertanya seperti itu. Tapi dilihat dari matanya yang memerah, Dennis tahu wanita itu berusaha keras menahan tangis. "Aku sudah mendengar dari temanku yang masih bekerja di sana. Selamat ya."

Dennis tidak tahu lagi harus menjawab apa. Hatinya sakit mendapat ucapan selamat dari wanita yang ia cintai. Terlebih mengetahui wanita itu berusaha keras agar terlihat tegar di hadapannya. Rasa cintanya yang selama ini terpendam membuncah dalam dadanya.

"Aku mencintaimu." Kalimat itu terlontar begitu saja dari mulut Dennis. Niatnya untuk

meminta maaf dan mengakhiri secara baik-baik kandas. Egonya meluap, betapa yang ia inginkan hanya wanita di hadapannya ini.

Bella membeku. Air mata yang sedari tadi ditahannya merembes perlahan. Ia membiarkan tangannya diraih Dennis dan digenggam erat.

"Maafkan aku karena baru mengatakannya sekarang. Kupikir aku bisa menjalaninya dengan Eliza, tapi ternyata ... Aku hanya mencintaimu. Maaf karena sudah menjadi pengecut."

Bella menarik tangannya. "Percuma. Semuanya sudah terlambat, Dennis. Kau pikir wanita macam apa aku ini? Sudah kau buang begitu saja, lalu seenaknya kau pungut kembali? Aku punya perasaan, Den. Aku masih punya hati!" bentak Bella geram.

"Dengar dulu, Bella." Dennis menahan Bella yang sudah bangkit dari tempatnya. "Aku tahu kalau aku salah. Karena memikirkan nasib keluargaku dan keluarga Eliza, aku tidak memikirkan perasaanmu. Maafkan aku."

Dennis mendekap wanita di depannya dengan erat, tidak peduli kalau ia akan menjadi tontonan. "Katakan kau mencintaiku," bisik Dennis lirih.

Pertahanan Bella runtuh mendapati sikap Dennis padanya. Sekali saja, ia tidak ingin mengalah lagi. Ia ingin memiliki Dennis untuk dirinya sendiri.

Tragedy

Eliza mulai gelisah. Bukan karena sanak saudara yang sejak pagi tadi sudah hilir mudik di rumahnya untuk acara akad, bukan pula karena penata riasnya yang ia rasa bekerja sangat lambat sampai semuanya sesuai dengan yang diinginkan, dan bukan juga karena kurang dari satu jam lagi ia akan resmi menjadi Nyonya Dewantara. Itu memang membuatnya gugup, tapi ada hal lain yang menurutnya lebih penting dari semua itu. Kebenaran yang harus diketahui oleh calon suaminya yang belum juga datang.

Sejak kepulangan Dennis dari Bandung, sikapnya sedikit berubah. Mereka tidak lagi berkomunikasi atau mengobrol selain urusan

pekerjaan dan pernikahan yang hanya bisa diputuskan bersama.

Mungkin Dennis hanya gugup, begitu yang selalu dikatakan Louis atau keluarganya saat ia mengeluh. Tapi ia tahu ada hal lain yang sedang dipikirkan oleh Dennis, dan ia tidak mau menebak apa itu.

Akhirnya setelah menunggu beberapa saat, ia menekan benda tipis di genggamannya dengan erat, Eliza menulis nama sahabatnya. Saat ini Louis pasti sedang dalam perjalanan menuju ke sini, karena dia yang bertugas menjemput Dennis. Setelah sebelumnya calon suaminya itu bersikeras tidak mau satu mobil dengan orang tuanya dengan dalih akan menambah kegugupannya. Atau mungkin mereka sudah berada di luar, mengingat keributan sesaat terdengar saat beberapa mobil terlihat memasuki halaman rumah besar keluarganya.

Wanita itu mendesah pelan, membatalkan panggilan untuk Louis maupun Dennis dan memilih

untuk mengirim pesan singkat saja untuk calon suaminya.

Pesan yang, kalau saja ia tahu, akan membuat dampak besar dalam kehidupan mereka di masa depan.

~oOo~

Louis melajukan mobil dengan kecepatan tinggi, ia sudah terlambat sepuluh menit dari waktu yang sudah disepakati. Semalaman ia hampir tidak bisa tidur karena memikirkan pernikahan kedua sahabatnya. Memikirkan hatinya yang terasa sesak, kalau memang ia masih punya hati.

Kediaman keluarga Dewantara sudah mulai sepi, hanya ada beberapa pekerja yang berseliweran membereskan alat-alat masak dan sampah bekas pesta khusus keluarga semalam.

Benaknya mulai disinggahi perasaan tidak enak saat melihat garasi di rumah itu kosong melompong. Seharusnya mobil Dennis tidak

dipakai hari ini. Dengan meyakinkan diri kalau mobil itu dipakai saudara Dennis yang lain, ia menaiki kamar sahabatnya di lantai atas.

Kamar itu kosong. Louis merasakan hawa dingin merayap ke punggungnya saat melihat jas pengantin Dennis tergeletak begitu saja di kasur dalam keadaan acak-acakan. Ia meraih jas berwarna hitam tersebut, hampir merasakan hangat tubuh sahabatnya, menandakan Dennis belum lama pergi.

"Sial!" geramnya sambil meremas jas itu dan berlari secepat mungkin menuruni tangga, hampir menabrak staf rumah tangga yang kebetulan melintas di depannya.

"Bi, mana Dennis?" tanyanya dengan tegang.

"Tuan Dennis baru aja pergi, em, Mister," jawab wanita itu dengan canggung saat memanggilnya.

"Ke mana?" Nada dingin dari suara Louis membuat wanita itu merangsek mundur satu langkah.

"Sa-saya tidak tahu, Mister. Tuan Dennis buru-buru pergi begitu Tuan dan Nyonya Besar berangkat ke rumahnya Non Eliza. Padahal Tuan dan Nyonya Besar menyuruh Tuan Dennis untuk menunggu Mister," jawab wanita itu tergagap.

"Brengsek!" Tanpa mengindahkan wanita di depannya yang memucat mendengar umpatannya yang salah sasaran, Louis bergegas kembali ke mobil dan melajukannya lebih kencang dari saat dia datang.

Menaruh ponsel di depannya dan dengan earphone terpasang di telinga, Louis mencoba menelepon nomor sahabatnya itu selama beberapa menit. Tapi hanya bunyi kotak suara setelah bunyi tut yang panjang menghiasi panggilannya.

Hati kecilnya berharap kalau Dennis pergi buru-buru karena takut terlambat ke acara sakral sekali seumur hidupnya dengan Eliza, karena itu dia tidak menunggunya. Tapi jauh di benak tergelapnya, ia tahu kalau Dennis tidak akan pergi ke sana. Lelaki pengecut itu akan tahu akibatnya kalau sampai bertemu dengannya.

Hampir setengah jam mengelilingi jalanan tak tentu arah, ponselnya berdering. Dari nomor yang saat ini paling ia hindari. Eliza pasti gelisah karena Dennis belum sampai juga.

Dugaannya tidak meleset, Dennis memang tidak pergi ke rumah Eliza. Karena jarak dari rumah Dennis ke sana tidak begitu jauh. Panggilan berulangnya entah yang keberapa puluh kali membuahkan hasil. Sambungannya terhubung dengan nomor tujuan.

"Den, kamu di—"

"Maaf, gue nggak bisa ...." Hening sejenak. "Gue nggak sanggup, Louis."

Telepon terputus. Menyisakan Louis yang meskipun sudah menduganya, tetap saja terguncang.

Perkataan Dennis yang tidak lagi menggunakan aku-kamu dengan Louis karena lelaki itu tak terbiasa dengan bahasa gaul di negara ini menandakan betapa kacaunya Dennis. Biasanya Louis akan langsung memprotes kalau Dennis bicara dengan bahasa gaul ala anak muda di ibu

kota itu, tapi kali ini, ia bahkan tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun. Nomornya sudah tidak aktif, atau mungkin Dennis sudah memblokir nomor Louis.

Sekarang, hanya satu yang ada dalam pikirannya. Bagaimana perasaan Eliza saat mengetahui kalau calon suaminya pergi di hari pernikahannya.

Rasanya seperti masa lalu yang terulang tepat di depan wajahnya. Bedanya, kali ini bukan Louis yang meninggalkan mempelai wanitanya.

Ia harus menemukan Dennis bagaimanapun caranya, ia tidak ingin sahabatnya itu merasakan penyesalan terbesar seumur hidupnya. Seperti yang selama ini Louis rasakan.

~oOo~

Dengan jemari bergetar, Dennis berusaha fokus pada jalanan. Beberapa kali menyalip dengan tidak keruan, membuahkan klakson dan umpatan dari para pengguna jalanan.

Lima menit lagi dia sampai di tujuan, di mana wanita yang ia cintai menunggunya untuk dibawa pergi.

Ini adalah kedua kalinya Dennis mengambil langkah besar dalam hidupnya. Pertama, saat ia memutuskan untuk melamar Eliza, dan kali ini saat ia meninggalkan hubungan yang ia ciptakan sendiri.

Mungkin keluarganya akan marah besar dan malah akan mencoretnya dari daftar keluarga, tapi untuk saat ini semuanya terasa tidak begitu penting. Yang ia pikirkan hanya cintanya, Bella dan perasaannya.

Bukannya ia egois, tapi Dennis kenal sifat Eliza. Wanita itu pasti akan terluka, tapi lama kelamaan pasti luka itu akan sembuh dengan sendirinya. Apalagi ia yakin Louis akan mendampingi sahabatnya itu. Eliza wanita yang kuat, sebagaimana yang ia kenal selama ini.

Tapi yang Dennis tidak tahu, wanita yang kuat sekalipun akan hancur saat ditinggalkan kekasihnya di detik-detik sakral hidupnya.

Bella sudah menunggu dengan gugup di pinggir jalan yang sudah ditentukan. Sebuah tas kecil tersampir di tangannya, berisi semua yang dia butuhkan. Berulang kali dia melihat pergelangan tangan, mengecek benda bundar yang seolah berhenti berputar. Sampai akhirnya sebuah mobil yang sangat ia kenal mendekat, barulah ia bisa bernapas lega.

"Aku pikir kamu berubah pikiran," desisnya tegang, langsung membuka pintu depan mobil dan merangsek dalam sekejap. Seolah takut kalau lelaki yang saat ini berada di sampingnya akan meninggalkannya kalau ia tidak buru-buru.

Dennis tidak menjawab, hanya senyum samar menghiasi bibirnya. Tidak terlalu merasa yakin lagi dengan keputusannya setengah jam yang lalu. Bella menyadari perubahan wajah kekasihnya.

Diremasnya tangan yang masih kaku menggenggam kemudi dengan tangan kiri, dan tangan kanannya yang bebas menyentuh dagu Dennis dan menariknya ke bibirnya. Menyapukan

kehangatan ke bibir yang sedingin es itu selama beberapa detik tanpa balasan.

"Semuanya akan baik-baik saja. Kita akan baik-baik saja," bisik Bella meyakinkan.

Dennis mengangguk samar. Menguatkan tekadnya bahwa ini yang dia inginkan, pergi jauh bersama wanita yang dia cintai. Hanya mereka berdua.

Mengabaikan panggilan telepon dari keluarganya, memblokir panggilan Louis, dan menyingkirkan rasa herannya karena tidak sekali pun Eliza meneleponnya, ia mencoba kembali fokus ke jalanan yang sedikit lengang.

Sebuah aplikasi chat berbunyi pelan, dan seketika Dennis menegang. Nada yang khusus ia pasang untuk pesan dari Eliza.

Dennis menyentuh ponsel pintarnya perlahan, membuka sebuah pesan yang membuat jantungnya seolah berhenti berdetak.

"Den, sepertinya aku hamil. Aku malu mengatakannya secara langsung kepadamu. Aku baru mengetahuinya tadi pagi.

Sampai jumpa setelah ijab kabul, Calon Papa. ^_^"

Bella yang ikut membaca pesan itu terkesiap. Selama ini ia pikir kalau pernikahan Dennis dan Eliza adalah perjodohan keluarga, bukan karena Dennis dan Eliza sudah ....

"Aku harus kembali, Bel. Eliza membutuhkan aku. Anak itu membutuhkan ayahnya," kata Dennis dengan linglung. Pandangannya menerawang pada jalanan yang hampir kosong karena sudah memasuki pinggiran kota.

Bella masih terpaku di tempatnya. Ketika kesadarannya kembali, ia mampu menjawab dengan terbata.

"Jadi, kamu dan dia sudah ...," Bella tidak sanggup menyelesaikan kalimatnya.

Melihat anggukan Dennis, setetes air mata jatuh di pipi mulusnya. Kemudian saling menyusul keluar tanpa bisa ia bendung.

"Kamu jahat, Den! Kamu sudah mengkhianati cinta kita! Kamu sudah nyakitin aku!" jerit Bella histeris.

Dennis tidak membantah. Ia menerima semua tuduhan dan pukulan yang dialamatkan kepadanya. Ia lebih dari pantas untuk mendapatkannya. Pikirannya masih teralihkan antara memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang suami dan ayah, atau mementingkan egonya untuk memiliki wanita yang ia cintai. Ketika tanggung jawabnya yang menang, ia sudah pasrah.

"Aku antar kamu pulang," kata Dennis datar. Seketika ia membelokkan mobilnya untuk berputar arah ke kiri, tidak menyadari kalau mobil lain sedang melaju dengan kecepatan tinggi tidak jauh darinya.

Promise

Mobil Louis seolah merayap di jalanan ibu kota. Berkali-kali ia menekan klakson sampai pengemudi di depannya menengok dari jendela mobilnya dan menatap Louis kesal, seolah mengatakan, "Apa kau tidak punya mata? Di depan sana juga macet, tahu!"

Hanya desahan yang keluar dari mulutnya. Seharusnya saat ini Eliza dan Dennis sedang melangsungkan akad nikah mereka, tapi kenyataannya sang calon pengantin prianya kabur entah ke mana.

Ponselnya sejak tadi terus berdering. Kebanyakan panggilan dari orang tua Dennis yang sudah ia anggap keluarga sendiri, sampai memercayakan putra semata wayangnya kepada

Louis. Dan Louis sudah menghancurkan kepercayaan itu.

Begitu mobil merangsek maju sedikit demi sedikit, barulah ia tahu penyebab kemacetan panjang tersebut. Ada sebuah kerumunan sekitar beberapa meter di depannya. Dan Louis melihat ada beberapa polisi yang sedang mengamankan tempat kejadian perkara.

"Mungkin ada kecelakaan," gumam Louis, berusaha mengalihkan perhatiannya pada sekitar dan sejenak melupakan beban di pundaknya. Akan tetapi, semakin mendekati tempat kecelakaan yang tertutup kerumunan orang itu hatinya semakin gelisah. Seolah ada dorongan untuk melihat ke sana.

Tidak ada waktu, pikirnya. Ia harus segera mencari Dennis.

Polisi memberikan instruksi supaya para penonton di sekitar tempat kejadian untuk membubarkan diri karena menimbulkan kemacetan. Dengan raut ngeri dan penasaran, mereka akhirnya meninggalkan tempat tersebut.

Louis tercekat. Wajahnya seputih kapas, seolah semua darah terisap dari wajahnya.

Mobil itu ... Louis sangat mengenali benda berwarna hitam yang kini ringsek di depannya. Meninggalkan mobilnya begitu saja di tengah kemacetan, Louis berlari secepat mungkin ke seberang jalan. Berharap matanya yang salah mengenali mobil itu. Ia menerobos garis polisi, melihat sebuah mini bus yang remuk di bagian depannya. Tapi perhatiannya tertuju pada mobil Sedan hitam yang hancur di bagian kanan, tepat di kursi pengemudi. Pintu mobilnya terlepas, atau mungkin dilepas paksa oleh petugas. Membuat pemandangan di dalam mobil terlihat jelas, pecahan kaca berhamburan dan darah yang terciprat di beberapa bagian, menebarkan bau amis di sekitarnya.

Louis berlutut. Ia tidak salah. Itu memang mobil Dennis.

Seorang petugas yang baru sadar kalau telah kecolongan segera menarik Louis ke luar garis polisi.

"Maaf, Anda tidak boleh berkeliaran di sekitar TKP," kata petugas itu tegas.

Seakan tersentak, Louis mengerjap dan menatap petugas itu, meminta penjelasan.

"Di mana pemilik mobil ini, Pak? Apa dia baik-baik saja? Dia teman saya," ucapnya getir. Melihat pemandangan di depannya, terutama bagian kursi pengemudi yang penuh darah, sangat kecil kemungkinan Dennis baik-baik saja.

"Pengemudi mobil ini sudah dibawa ambulans ke rumah sakit terdekat. Anda bisa menemui mereka di sana," jawab si petugas.

Mereka? batin Louis bertanya-tanya. Kemudian jawabannya ia dapatkan dengan sendirinya. Yah, tentu saja Dennis kabur bersama Bella.

Tanpa membuang waktu, ia segera kembali ke mobilnya yang kini menyebabkan kemacetan di seberang jalan. Louis melajukan mobilnya, memilih tidak menanggapi kemarahan para pengemudi yang terjebak di belakangnya.

Lima belas menit kemudian, mobil Louis sudah memasuki parkiran rumah sakit. Ia berlari ke resepsionis, seorang wanita muda berpakaian suster berdiri di sana. Louis berharap ia tidak salah rumah sakit.

"Mbak, barusan ada korban kecelakaan. Di mana mereka?" tanya Louis tergesa-gesa.

"Anda keluarga mereka?" si resepsionis bertanya balik, melihat anggukan Louis, ia kembali melanjutkan, "Mereka di ruang UGD. Anda ikuti saja koridor ini dan belok kanan. Bolehkah saya meminta data diri Anda untuk menjamin pasien?"

Setelah mengisi formulir yang dibutuhkan, Louis segera berlari ke ruang UGD. Pintu ruangan itu tertutup, ia mondar-mandir di depannya dengan cemas. Sejenak ia berpikir untuk menelepon orang tua Dennis, tapi ia tidak mau menimbulkan keributan di rumah Eliza. Akhirnya ia hanya mengirim pesan singkat pada Dimas, ayah Dennis, karena kalau ia mengirim pada Sekar sudah pasti wanita itu akan berujung histeris.

"Dennis kecelakaan, sekarang masih di UGD. Tolong jangan beritahu Eliza." Pesan dikirim setelah Louis menambahkan alamat rumah sakit. Tangannya yang gemetar berhasil memasukkan benda itu kembali ke sakunya, tidak menghiraukan panggilan yang menyusul pesan singkat itu. Ia tidak sanggup untuk mengatakannya secara langsung. Ia sudah mengecewakan kepercayaan yang mereka berikan.

Satu tetes air mata lolos dan ia buru-buru menghapusnya, menyembunyikan wajah di balik kedua telapak tangan dan merosot di lantai sampai orang tua Dennis datang.

"Louis," suara bersahaja terdengar dibarengi sentuhan di pundaknya.

Louis mengangkat kepala dan melihat kedua orang tua sahabatnya berdiri di depannya. Dimas terlihat tegang, kekhawatiran jelas tampak di wajahnya, Sekar bahkan sudah berurai air mata.

"Ceritakan pada kami apa yang terjadi," pinta Dimas lirih.

Louis menelan ludah, membasahi kerongkongannya yang terasa kering. Apa yang harus ia jelaskan? Bagaimana mungkin ia mengatakan kalau Dennis kabur bersama wanita lain dan meninggalkan Eliza? Dennis adalah putra satu-satunya keluarga Dewantara, dia selalu menjadi kebanggaan orang tuanya. Ia tidak mungkin mencoreng nama baiknya, tidak setelah semua bantuan sahabatnya itu kepadanya.

"Kamu sudah kami anggap anak kami sendiri, jadi tolong jelaskan semuanya. Jangan ada yang ditutup-tutupi," kata Dimas lagi, kesabaran pria paruh baya itu memang selalu menjadi panutan Louis.

"Aku ... aku telat menjemput Dennis, Om. Dia berangkat sendiri, dan ... kecelakaan," jawab Louis terbata. Biarlah ia berbohong untuk sementara ini, Dennis yang akan menjelaskan kebenarannya nanti.

Namun, Louis tidak tahu kalau kesempatan itu tidak akan pernah ada.

Dokter keluar dari ruang UGD, wajah letihnya terlihat saat ia melepas masker di wajahnya. "Kalian keluarga pasien?" tanya dokter itu.

"Kami orang tuanya," jawab Dimas, mewakili istrinya yang tidak sanggup berbicara karena isakannya.

"Apa ada yang bernama Louis?" Dokter itu memandang ke arah mereka, dan Louis langsung mengajukan diri.

"Saya, Dok. Saya Louis."

"Bagaimana keadaan anak kami, Dokter?" Akhirnya Sekar bicara karena tidak sabar menunggu penjelasan dokter yang seolah mengulur waktu.

Dokter itu mendesah sebelum menjawab, "Kami tidak bisa memastikan, kondisinya masih kritis. Tabrakan itu merusak organ vital dan juga sebagian tubuhnya." Dokter itu berhenti sejenak, memperhatikan Sekar yang makin terlarut dalam tangis. "Sejak tadi pasien memanggil nama Louis. Silakan ikut saya."

Louis mengikuti sang dokter dengan linglung. Sahabatnya kritis. Bisa saja Dennis meninggal. Tidak! Tidak! Dia segera menghapus bayangan itu secepat datangnya.

Suara bip bip pendek terdengar mengisi ruangan, tubuh Dennis dipenuhi selang dan perban di mana-mana. Setelah memakai pakaian steril, Louis menghampiri sahabatnya yang kini terbaring lemah. Ia meraih tangannya yang bebas dari infus. Melihat bibir Dennis yang bergerak di balik alat bantu pernapasannya.

Tanpa diminta, Louis mendekatkan wajahnya pada wajah Dennis. Berusaha mati-matian menahan air matanya. Wajah tampan sahabatnya kini dibalut perban karena sebagian pasti hancur terkena pecahan kaca. Hati kecilnya terus menggumamkan kalimat sakti kalau Dennis akan selamat.

"Louis ... maaf ...," ucapnya berbisik, di setiap katanya seolah merasakan sakit yang teramat sangat.

"Ssttt ... Kamu tidak boleh banyak bicara, nanti kalau sudah sembuh baru boleh bicara sepuasnya," hibur Louis, menelan suara serak dan tonjolan di tenggorokannya.

Mata Dennis berkedip pelan, bahkan untuk melakukannya saja ia merasa kesulitan.

"Eliza ... Kamu harus menjaganya ... Demi anak yang dikandungnya ... Dia harus punya ayah ... Janji?" Dennis berusaha mengangkat jari kelingkingnya, tapi baru beberapa senti dari kasur tangan itu berhenti dan jatuh tak bergerak lagi, diiringi bunyi dengung panjang pada alat di sebelahnya.

Dokter segera bergerak, berusaha memompa jantung Dennis agar kembali berdetak, namun sia-sia. Orang tua Dennis merangsek masuk melihat keributan di ruangan anaknya. Sudah terlambat, Dennis sudah tiada, bersama dengan janji yang menggantung di pundak Louis.

Sekar semakin histeris ketika melihat dokter dan suster mencabut semua alat bantu yang menopang kehidupan putranya. Di sebelahnya,

Dimas menangis tanpa suara. Kesedihan yang tidak mampu ditahan seorang ayah adalah saat kehilangan putra satu-satunya.

Kemarahan Sekar memuncak, kehilangan anak semata wayang mengaburkan akal sehatnya. Dilepaskan rangkulan suaminya dan beralih menatap Louis, melepaskan tamparan sekuat tenaga demi melampiaskan kesedihannya.

"Seandainya kamu tidak terlambat menjemput Dennis, semua ini tidak akan terjadi. Seharusnya kami tidak memercayakan nyawa anak kami pada orang yang tidak bertanggung jawab seperti kamu. Dasar pembunuh!"

Kalimat terakhir yang dilemparkan oleh Sekar terasa seribu kali lebih menyakitkan daripada tamparan yang ia terima. Tapi efek tamparan itu menyadarkannya kalau ada satu hal yang harus ia kerjakan.

Tidak ada waktu untuk bersedih, ada kehidupan lain yang harus ia selamatkan. Dengan pemikiran itu, Louis berlari ke luar kamar duka

tersebut, hampir bertabrakan dengan dokter yang merawat Dennis.

"Dok, mana wanita yang bersamanya dalam kecelakaan itu?" bisik Louis, tidak ingin terdengar oleh orang-orang di belakangnya.

"Pasien itu baru saja dijemput orang tuanya. Lukanya tidak terlalu parah, tapi wajahnya penuh dengan luka pecahan kaca yang cukup dalam. Mereka bilang akan membawanya ke luar negeri untuk pengobatan selanjutnya," jawab dokter setengah berbisik, seolah mengerti keadaan Louis.

"Tolong rahasiakan ini dari keluarga Dennis ya, Dok. Saya mohon. Jangan biarkan mereka tahu kalau Dennis bersama seorang wanita saat kecelakaan itu."

Setelah berpikir sejenak, dokter itu hanya mengangguk singkat, tapi itu sudah lebih dari cukup bagi Louis.

~oOo~

Rumah keluarga Djayadiningrat masih dipenuhi para tamu undangan dan sanak saudara. Biasanya wajah-wajah di pesta pernikahan adalah wajah-wajah bahagia, tapi hari ini mereka kelihatan sedih dan khawatir.

Semua orang menatap Louis dengan pandangan ingin tahu, tapi ia melangkah memasuki rumah dan menuju seorang pria paruh baya yang kelihatannya paling disegani. Setelah berbisik singkat, meminta izin untuk bicara berdua, pria yang merupakan ayah Eliza menuntun Louis ke ruang kerjanya yang kosong.

"Apa yang terjadi? Kenapa Dennis belum datang juga?" tanya Hadi Djayadiningrat dengan raut cemas. Tadi ia sempat melihat calon besannya pergi dengan tergesa-gesa tanpa sempat menjelaskan apa pun.

Louis menghela napas panjang, berusaha menyusun kata-kata, tapi tak menemukan apa pun selain kebenaran.

"Dennis kecelakaan. Dan ia meninggal dunia," jawabnya pahit, mengatakan hal itu seperti merasakan tinjuan di ulu hatinya.

Pria paruh baya itu terguncang, tidak menduga kabar yang diucapkan oleh sahabat putrinya tersebut. Tapi ketenangan yang sudah biasa dilatihnya mengambil alih.

"Kalau begitu, Eliza harus mengetahuinya. Pernikahan ini harus dibatalkan."

"Tidak," Louis menyela sebelum pria yang dihormatinya itu beranjak, berusaha menyampaikan satu lagi informasi yang menghancurkannya. "Pernikahan ini harus tetap dilaksanakan, karena ... Eliza sedang mengandung," Louis berhenti sejenak, berat mengatakan kalimat selanjutnya, "anak saya."

Ketenangan yang diperlihatkan oleh Hadi Djayadiningrat lenyap seketika saat ia menghantam wajah di depannya dengan sekuat tenaga.

Hurt

Sudah sejak pagi Eliza terkurung di kamarnya. Setelah proses make up selesai, ia masih harus menunggu keluarga Dennis datang dan akad nikah dilangsungkan. Seperti adat yang biasa berlaku di keluarganya, pengantin perempuan akan menunggu di kamar selama proses akad nikah. Dan begitu kata sah terucap, baru sang mempelai akan bertemu untuk acara selanjutnya. Tapi, seharusnya acara sudah selesai sejak tadi, kenyataannya ia masih harus menunggu tanpa kepastian.

Cermin di depannya menunjukkan seorang wanita cantik terbalut kebaya modern berwarna putih gading dengan sulaman benang perak. Rambutnya digelung sederhana tapi terkesan

anggun dengan dihiasi beberapa bunga mawar segar yang menebarkan harum alami. Selendang tipis dengan rajutan benang perak dan hiasan manik-manik silver menggantung di atas sanggulnya, menambah kesan elegannya.

Eliza mengelus perutnya yang masih datar. Pikirannya berusaha menerka bagaimana reaksi Dennis saat membaca pesannya nanti. Atau mungkin dia sudah membacanya.

Gelombang kecemasan tiba-tiba menerpanya. Bagaimana kalau Dennis marah padanya? Bagaimana kalau keluarganya dan keluarga Dennis sampai tahu kalau ia hamil di luar nikah? Bagi keluarga mereka hal itu adalah aib yang mencoreng nama baik keluarga yang dijunjung secara turun temurun.

Tiba-tiba Eliza merasa sangat bodoh. Seharusnya ia merahasiakan kehamilannya sampai mereka sudah sah menjadi suami-istri.

Suara ketukan di pintu menengahi perdebatan batinnya. Eliza melihat mamanya masuk dengan

wajah kaku. Membuat hatinya semakin tidak keruan karena rasa cemas.

"Akad nikahnya sudah selesai," ucap Rima, ibunya, dengan wajah datar, hampir terdengar dingin.

Eliza tidak sempat memperhatikan reaksi Rima ketika kabar itu tertangkap telinganya. Sejuta beban yang sejak tadi dipikulnya seolah hilang begitu saja. Ia menghambur memeluk Rima dengan erat. Tubuh wanita paruh baya itu awalnya tegang, tapi perlahan ia membalas pelukan putrinya. Disertai isakan yang muncul tanpa sanggup ditahan.

"Syukurlah, Ma. Aku bahagia sekali. Akhirnya aku bisa menikah dengan Dennis." Eliza ikut menangis, meskipun ia tidak tahu kalau penyebab tangisan Rima bertolak belakang dengannya.

Mamanya melepas pelukan, memegang pundak putrinya sambil menatapnya tajam.

"Dengar, Nak, apa pun yang terjadi selanjutnya, kau tetap putriku. Kau harus kuat ... demi bayimu," desis Rima.

Senyuman di bibir Eliza lenyap seketika. Kalau ibunya sudah tahu, bagaimana dengan ayahnya?

"Ba-bagaimana Mama tahu kalau ...."

Belum sempat Eliza meneruskan ucapannya, Rima sudah berlari ke luar kamar. Tidak sanggup melihat wajah putrinya yang mungkin sebentar lagi akan menghadapi cobaan terberat dalam hidupnya.

Eliza ingin menyusul ibunya, tapi kedatangan Louis mengurungkan niatnya. Ia tersenyum lebar kepada sahabatnya itu, memeluknya sekuat tenaga, ingin membagi kebahagiaannya sebelum mencari tahu keadaan keluarganya.

"Louis, aku sudah menikah. Aku senang sekali," ocehnya di pelukan Louis. "Kau melihat Dennis? Apa dia terlihat gagah?"

Pertanyaan Eliza yang tidak kunjung mendapat jawaban menyadarkannya kalau sesuatu sudah terjadi. Ia menatap Louis dengan saksama.

"Ya ampun! Ada apa dengan wajahmu? Siapa yang memukulmu sampai seperti itu?" Eliza menutup mulutnya begitu memperhatikan pipi kiri

Louis yang sedikit bengkak dan memar. "Apa Dennis yang memukulmu?"

Louis tetap diam. Rasanya memberitahukan kabar ini kepada ayah Eliza sudah cukup berat, tapi kepada wanita di depannya, bebannya seribu kali lebih berat.

"Jawab, Louis. Di mana Dennis? Biar aku yang memberi dia pelajaran karena sudah memukulmu." Eliza mulai cemberut, ia tidak suka kalau kedua pria itu mulai bertengkar.

"Bukan Dennis," kata Louis singkat. Kerongkongannya terasa kering, sehingga ia tidak sanggup melanjutkan, "tapi ayahmu."

Eliza ternganga, yang kalau dalam situasi normal pasti Louis akan meledeknya habis-habisan. "Papa memukulmu? Tapi ... kenapa? Apa yang kau lakukan sampai membuat Papa yang biasanya tenang sampai memukul orang?" Eliza tidak habis pikir.

Ayahnya adalah orang yang paling berkepala dingin sekaligus keras di seluruh dunia. Kalau sampai beliau lepas kendali, itu berarti kesalahan

orang itu sudah tidak bisa dimaafkan lagi. Eliza masih berusaha menebak-nebak sampai jawaban Louis membuatnya membeku.

"Karena aku menikahimu." Louis tercekat, tidak mampu menyampaikan informasi lainnya sekaligus. Menimbang reaksi apa yang akan diberikan oleh wanita yang kini sudah menjadi istrinya tersebut.

"Apa?" Eliza tercengang, masih berusaha mencerna informasi yang baru saja didapat. "Kita ... apa? Menikah?"

Eliza yakin kalau ia sudah salah dengar, tapi anggukan Louis membuatnya sadar kalau pria itu tidak main-main. Mata kelabunya menyiratkan keseriusan dan juga kesedihan yang mendalam. Apa yang sebenarnya terjadi?

"Ceritakan padaku, aku pasti salah dengar. Aku menikah dengan Dennis, bukan denganmu," bantah Eliza.

"Tapi aku yang mengucapkan kata sakral itu di depan keluargamu, bukan Dennis. Karena Dennis tidak akan pernah bisa melakukannya."

Perkataan Louis masih menjadi teka-teki bagi Eliza, tapi kenyataan ia sudah menikah dengan Louis tidak mungkin bisa diterima. Tidak akan pernah. Ketika kesadaran itu muncul ke permukaan, seketika wajah Eliza terlihat pucat pasi.

"Apa yang terjadi pada Dennis? Tidak mungkin ia meninggalkanku begitu saja kalau sesuatu tidak terjadi padanya. Apalagi ia tahu kalau aku ...," Eliza hampir membocorkan rahasianya pada Louis, beruntung ia sanggup menutup mulutnya tepat waktu.

"Aku sudah tahu. Dennis yang memintaku untuk menjaga anak kalian, menjadi ayah untuknya. Itu permintaan terakhirnya," Louis berkata tegas, mengenyahkan rasa takut dalam dirinya ketika kalimat 'menjadi ayah' terucap. Ia sendiri tidak yakin apakah ia ingin punya anak kelak, tapi Dennis memberinya tanggung jawab di luar kekuasaannya.

Mundur selangkah, kaki Eliza hampir tersandung kakinya sendiri. Louis sigap untuk

membantunya ketika tangan Eliza menepisnya dengan kasar.

"Dennis tidak mungkin mati! Tidak mungkin!" jeritnya histeris. Air mata bermunculan begitu saja membasahi wajahnya yang pucat. “Ini pasti hanya akal-akalan kalian untuk membohongiku lagi. Aku tidak akan tertipu untuk kedua kalinya, tahu!”

Louis meraih tubuh ramping itu dalam dekapannya, tapi Eliza berontak dan berlari keluar kamar. Ia ingin memastikan sendiri kalau berita itu benar.

Seluruh keluarga masih terduduk di ruang tamu, hanya para tamu undangan yang sudah pergi. Bahkan dekorasi pernikahan sudah mulai dicopot di sana-sini, menandakan kalau semuanya sudah selesai. Padahal seharusnya resepsinya akan diadakan nanti malam, mengingat sanak saudara mereka ada yang belum datang. Bahkan kakaknya sendiri akan datang sore nanti, karena masih sibuk dengan pekerjaan yang tidak mungkin ditinggalkan meskipun ia sudah memaksa.

"Ma, katakan kalau yang dikatakan Louis itu bohong. Dennis tidak mungkin meninggal! Iya kan, Ma?" ratap Eliza ketika mendapati ibunya duduk tepekur di kursi tamu.

Sambil berjongkok di depan Rima, ia terus berusaha menyelami raut wajah orang yang sudah melahirkannya tersebut. Namun, Rima menolak memandangnya dan terus menangis tanpa suara.

Tidak mau kalah, Eliza mengarahkan pandangan ke arah ayahnya. Seperti biasa, Hadi duduk di kursi kepala keluarga, tapi kali ini raut wajahnya terlihat keras dan dingin.

"Pa, jelaskan padaku kalau—"

"Bersiaplah, kita sekeluarga akan pergi ke rumah keluarga Dennis untuk melayat," Pak Hadi memotong ucapan putrinya, masih tanpa menatapnya, ia kembali melanjutkan, "Kau sudah menikah dengan laki-laki itu, jadi pergilah bersamanya. Kau sudah tidak punya hak untuk menginjakkan kaki lagi di rumah ini setelah mencoreng nama baik keluarga Djayadiningrat."

Pandangan Hadi tajam menatap ke belakang putrinya, di mana Louis berdiri kaku, melihat pemutusan hubungan keluarga itu di depan matanya.

Eliza terkesiap. Bukan hanya karena mendengar kata melayat, tapi juga perkataan sang ayah yang mengusirnya secara terang-terangan. Ia tidak mau kehilangan keluarganya. Tidak dengan cara seperti ini.

"Pa, aku mohon maafkan aku. Waktu itu kami tidak sadar saat melakukannya. Aku dan Dennis akan merawat anak ini dengan baik tanpa mempermalukan keluarga. Aku janji, Pa," isak Eliza. Kepalanya tertunduk, hampir terlihat seperti proses sungkeman setelah pernikahan, namun sayangnya bukan itu yang terjadi.

“Dennis tidak ada hubungannya dengan ini, dia sudah meninggal. Pergilah. Aku tidak ingin melihatmu di rumah ini lagi.” Tanpa memedulikan putrinya, Hadi bangkit dan meninggalkan ruang tamu, menggunakan sedikit waktunya untuk menenangkan diri.

"Dennis masih hidup. Aku tahu dia masih hidup. Dia tidak akan meninggalkan kami!" ceracau Eliza pahit. Ia yakin kalau Dennis-nya tidak akan meninggalkannya dalam keadaan seperti ini.

Sebelum makin parah, Louis mendekat dan mengajak wanita itu berdiri bersamanya. "Ayo bangun. Kita harus ke rumah Dennis," bisiknya.

Mendengar nama Dennis, Eliza langsung bereaksi. Ia menurut ketika Louis mengajaknya masuk ke mobil, meninggalkan rumah yang sejak kecil ditinggalinya.

~oOo~

Bendera kuning terlihat di mana-mana ketika memasuki kompleks perumahan keluarga Dewantara. Mata Eliza semakin nyalang, berusaha mengabaikan tanda-tanda itu dan menutup mata. Sementara Louis menyetir dalam diam. Pikirannya penuh dengan berbagai macam kejadian yang menimpanya hari ini. Ia melirik ke sebelahnya, tahu

kalau wanita itu tidak tidur karena sesekali isakannya masih terdengar dan air mata luruh ke pipinya.

Begitu sampai ke depan gerbang, Eliza langsung membuka pintu mobil dan berlari tanpa menghiraukan kakinya yang tanpa alas. Louis memarkirkan mobilnya di depan gerbang karena semua tempat sudah penuh, tidak memedulikan teguran satpam karena mobilnya sudah menghalangi jalan keluar-masuk mobil lain, dan menyusul ke dalam.

Semua mata menatap Eliza ketika ia masuk, dan mendapati tubuh kaku Dennis terbaring di tengah rumah dengan dikelilingi sanak saudara yang mengasihinya. Mereka membuka jalan untuk Eliza, tahu kalau wanita itu adalah istri yang tidak sempat dinikahi Dennis.

Mata Eliza terbelalak. Wajah tampan Dennis penuh luka di sana-sini, meskipun sudah ditutupi kain putih yang transparan. Ia jatuh di sebelah orang tua Dennis, menatap mereka sekilas sebelum pandangannya ia fokuskan ke depan. Membuka

kain transparan yang menutupi wajah kekasihnya, Eliza terisak makin kencang. Ia menjatuhkan diri memeluk tubuh yang sekarang dingin dan kaku tersebut untuk mendapati kalau detak jantungnya sudah tidak ada lagi.

"Dennis, bangun! Kamu tidak boleh mati! Tidak boleh!" racau Eliza masih sambil memeluk jenazah kekasihnya.

Orang tua Dennis yang duduk di sebelahnya makin terpukul, mereka sangat menyukai Eliza. Wanita itu sudah menjadi sahabat putranya sejak lama, dan mendengar anaknya akan menikahi wanita itu membuat mereka sangat bahagia. Seharusnya hari ini mereka sudah bersatu, kalau saja kejadian itu tidak merenggut nyawa putranya.

Louis berusaha menarik tubuh Eliza agar menjauh dari Dennis, tapi wanita itu seolah tidak ingin melepaskannya walau sedetik pun.

"Liz, Dennis akan sedih kalau melihatmu seperti ini," bisik Louis, bibirnya gemetar ketika melihat sahabatnya terbujur kaku, tapi ia harus tetap kuat demi Eliza.

Mendengar suara Louis, Sekar terkesiap. Ia yang sedari tadi menenggelamkan diri dalam tangis segera mengangkat muka, menatap Louis dengan kemarahan yang makin meningkat.

"Pergi kau dari sini! Kau tidak pernah diterima di rumah ini. Gara-gara kau Dennis kami meninggal. Pergiii!!!" bentak Sekar histeris.

Dimas berusaha menenangkannya, tapi sia-sia. Tidak ada yang bisa mengalahkan kemarahan seorang ibu yang terluka karena kehilangan anaknya.

Eliza menatap Sekar dengan pandangan bertanya, kepalanya sudah penuh dengan informasi beruntun yang didapatnya dalam waktu kurang dari satu jam terakhir. Kini ia tidak mampu lagi untuk sekadar bertanya.

"Dia, El!" Sekar menunjuk muka Louis dengan kalap, meskipun suaminya sudah menangkap tangannya. "Dia yang sudah menyebabkan Dennis meninggal. Kalau saja dia tidak terlambat. Dennis yang sudah tidak sabar dan gugup tidak akan menyetir sendiri untuk datang ke rumahmu lalu

mengalami kecelakaan. Seharusnya kalau Dennis tidak menyetir, dia tidak akan mati, tapi kau!" Mata Sekar melotot menatap Louis dengan kemarahan menyala-nyala.

"Ma, cukup!" Dimas yang sejak tadi terdiam sudah tidak tahan dengan ocehan istrinya. "Kita semua sedih karena kehilangan Dennis. Tapi kita tidak bisa menyalahkan orang lain, ini semua sudah takdir dari Yang Kuasa. Ikhlaskan Dennis, Ma. Papa mohon," kata Dimas dengan wajah memelas, matanya memerah menahan tangis. Ia meraih istrinya ke dalam pelukan, mengubur semua perkataan yang tidak sempat dikeluarkan oleh wanita yang dicintainya tersebut.

Perkataan Sekar menghancurkan Louis, tapi ia tidak bisa berkata yang sejujurnya, apalagi di depan semua anggota keluarganya. Biarlah sahabatnya pergi membawa kesan yang baik-baik saja di depan keluarga besarnya.

Perhatiannya beralih pada Eliza yang kini menatapnya tajam. Membuat sesak di dada Louis semakin parah.

Tidak ada kata-kata yang dilontarkan oleh wanita itu, tapi matanya sudah menjelaskan semua yang ingin dikatakan. Mata itu mengandung kesedihan, kemarahan, dan kebencian, sebelum akhirnya tertutup dan jatuh dalam kegelapan.

Lost

Louis memandangi minuman di depannya tanpa berniat menyentuhnya. Kepalanya sudah cukup pusing tanpa perlu ditambahi efek alkohol. Ia hanya perlu melakukan sesuatu untuk dikerjakan, entah itu berlari atau sekadar mengacak-acak rak minumannya dan menuang untuk diri sendiri.

Setelah diusir dari dua rumah yang dulu selalu terbuka untuknya itu, Louis tidak punya tujuan lain selain apartemennya. Ia bahkan tidak sempat menghadiri pemakaman Dennis karena membawa Eliza pulang dalam keadaan pingsan. Sekarang wanita itu masih tertidur di kamar tamu, entah apa yang akan dilakukannya saat bangun nanti. Yang jelas, Louis tahu itu bukan hal yang baik.

Sudah lewat tengah malam, dan matanya terasa seperti ditimpa batu bata. Bagaimana peristiwa sehari bisa begitu mengubah masa depannya dalam sekejap. Anak itu akan menjadi anaknya. Sebuah momok menakutkan yang selalu ia hindari seumur hidup kini terbentang di depan matanya. Hanya tinggal beberapa bulan lagi.

"Ayah, ayo belajar menggambar kuda. Ayah kan sudah janji!" Seorang anak kecil mengguncang-guncang tubuh kaku di depannya, menagih janji yang tak sempat dipenuhi sang ayah. Anak itu menangis, menangis, dan terus menangis, tapi ayahnya tidak pernah bangun lagi.

"Ayah!" jerit Louis, kepalanya hampir terantuk meja tinggi di depannya.

Sial! batinnya merutuk karena sudah tertidur.

Louis mengucek mata dan berjalan perlahan. Mimpi buruknya datang lagi setelah bertahun-tahun hilang. Ia tahu ini akan terjadi, ketakutannya terlalu besar untuk disembunyikan. Dan alam bawah sadarnya kembali mengingat masa lalu yang ingin dilupakan.

Membuka pintu kamar tamu dengan perlahan, Louis melihat kalau Eliza masih tertidur. Sesekali tubuhnya bergerak-gerak, terlihat sangat gelisah bahkan dalam keadaan tidur sekalipun. Ia menutup pintu di belakangnya dengan pelan.

Memperhatikan wajah sembap di ranjang yang sangat memprihatinkan. Ia menaikkan selimut sampai menutupi dada Eliza yang hanya memakai kaus dan celana panjang olahraga karena di rumahnya tidak ada baju perempuan. Louis sudah melepaskan jepit rambut di sanggulnya dan mencoba membersihkan make up yang tersisa di wajah Eliza, meskipun tidak terlalu berhasil. Entah apa yang digunakan penata riasnya sampai begitu sulit dibersihkan.

Sambil menahan kuap, Louis berjalan ke sudut ruangan, di mana ada sofa berbentuk L yang tidak terlalu lebar. Menyandarkan kepalanya dengan perlahan, Louis menatap Eliza yang tertidur sampai menjelang fajar.

Rasanya Louis hanya memejamkan mata sejenak, karena rasa lelah yang tidak sanggup ia

tahan. Tapi begitu ia terbangun, ranjang di depannya sudah kosong.

~oOo~

Suara gumaman lirih mengusik tidur Eliza. Ia membuka mata terlalu cepat dan menutupnya kembali ketika pandangannya berkunang-kunang. Mengerjap perlahan, membiasakan diri dengan keremangan kamar yang samar-samar ia ingat siapa pemiliknya.

Suara itu terdengar lagi, Eliza menoleh ke samping dan mendapati Louis tertidur di sofa. Mulutnya bergerak-gerak seakan memanggil-manggil seseorang. Namun suaranya terdengar sangat lirih. Dan Eliza tidak ingin memedulikannya.

Orang itu, mantan sahabatnya, yang sudah menghancurkan hidupnya.

Menatap dirinya sendiri, Eliza mendapati bahwa ia memakai baju milik Louis. Tidak mau memikirkan siapa yang mengganti bajunya, Eliza

mencoba turun dari tempat tidur dengan langkah pelan, terdiam sebentar ketika dirasa bumi bergerak di bawahnya, lalu berjalan mengendap menuju pintu yang ia harap tidak terkunci. Pukul enam pagi, ketika Eliza melirik jam dinding di ruang tamu. Membuka pintu dengan kode yang ia hafal di luar kepala dan menyusuri koridor sepi di depannya dengan pikiran penuh.

Rasanya ia ingin menjerit sekuat tenaga ketika mengingat kejadian kemarin. Hari paling bahagia dalam hidupnya berubah menjadi neraka dalam sekejap mata.

Perlahan air mata menetes di pipi ketika Eliza memberhentikan taksi dan menyebutkan alamat rumah orang tuanya.

Sepanjang perjalanan ia berharap-harap cemas kalau kemarahan ayahnya kemarin adalah kemarahan sesaat. Meskipun ia tahu kalau watak ayahnya sangat keras, tapi Eliza yakin akan bisa meluluhkannya.

"Tunggu sebentar ya, Pak," pinta Eliza. Ia tidak punya uang sepeser pun untuk membayar taksi.

Semua barang-barangnya ada di kamarnya, termasuk ponsel dan dompet. Bahkan ia tidak punya baju apa pun selain kebaya pernikahan yang mungkin akan ia bakar nantinya.

"Pak Min, bukain pintu," kata Eliza pada satpam rumahnya yang sedang duduk di pos. Tercium wangi kopi dari pos itu, membuat perutnya memberontak karena sejak kemarin belum diisi makanan.

Mendengar suara majikannya, sang satpam buru-buru berlari untuk membuka pintu, tapi sedetik kemudian tangannya membeku.

"Maaf, Non. Kata Tuan Besar, Non nggak boleh dikasih masuk," ucap Pak Min sambil menunduk, tebersit rasa kasihan pada nona mudanya itu. Tapi ia harus patuh pada tuan besarnya kalau mau pekerjaannya tetap utuh, demi anak istrinya di rumah.

Eliza tersentak. Tidak menyangka kalau ayahnya benar-benar serius untuk mengusirnya dari rumah. Ia tidak ingin memaksa satpam yang sudah bekerja untuk keluarganya selama bertahun-

tahun itu untuk membuka pintu, tahu kalau risiko yang diterimanya tidak akan setimpal. Jadi, ia berusaha mengentak-entakkan pintu gerbang rumahnya sampai bersuara bising.

"Papa! Buka pintunya! Maafin aku, Pa! Mama! Aku minta maaf ...." Suara Eliza hampir habis karena terlalu banyak berteriak, tapi usahanya sia-sia. Teriakan itu lama-lama menjadi isakan. Dadanya sesak karena rasa penyesalan. Tubuhnya jatuh terduduk di lantai depan gerbang rumahnya yang terbuat dari batu-batu alam.

Suara pintu rumah utama terbuka dan langkah kaki tergesa-gesa menghampiri pagar.

"Pak, buka pintunya," kata si pemilik langkah.

"Tapi, Non ...."

"Saya yang tanggung jawab kalau Papa marahin Pak Min."

Begitu pintu pagar terbuka, orang itu langsung merangkul Eliza. Menangis merasakan penderitaan yang dialami sang adik.

"Kakak!" Eliza balas memeluk tubuh kakaknya. Saling bersimpuh di depan gerbang dengan

disaksikan oleh satpam dan sopir taksi yang ditumpangi Eliza.

Tersadar menjadi tontonan para asisten rumah tangga sebelah rumahnya, sang kakak segera membayar ongkos taksi adiknya dan menariknya masuk ke rumah. Mendudukkannya di kursi ruang keluarga, dalam sekejap ia masuk ke kamarnya dan kembali dengan beberapa kosmetik pembersih muka.

"Kak, Dennis ... Papa ...." Eliza tidak sanggup berkata-kata lagi untuk menceritakan semuanya, tapi ia yakin sang kakak sudah mengetahuinya.

"Ssttt, Kakak tahu."

Kakaknya mengelus-elus rambut adiknya yang kusut bekas sanggul kemarin, dan membersihkan wajah Eliza dengan kapas dan cairan pembersih wajah. Ia lebih dari tahu kalau adiknya bahkan tidak sempat berkaca setelah peristiwa kemarin. Ia tidak menyangka kalau adiknya akan bernasib tragis seperti ini.

Begitu ia sampai di rumah ini sore kemarin, suasana rumah sudah sangat sepi seperti kuburan.

Ayahnya mengunci diri di ruang kerja, sedangkan ibunya menangis seharian di kamar. Semula ia pikir kepulangannya akan disambut dengan resepsi pernikahan adiknya yang mewah, tapi hanya suasana duka yang ia dapat.

Pintu ruang kerja yang sejak kemarin terkunci kini terbuka, menampakkan sosok kepala keluarga yang paling disegani.

"Untuk apa kau kemari? Semua hakmu sudah dicabut dari keluarga Djayadiningrat." Pak Hadi mentap Eliza dengan tajam, tidak beranjak dari depan ruang kerjanya, suaranya tegas, hampir terasa dingin. Dari lingkaran hitam yang ada di matanya, terlihat jelas kalau semalaman beliau terjaga.

"Papa ...," desis Eliza. Ia ingin menghampiri ayahnya, tapi pelukan kakaknya mengerat. Tahu kalau tidak ada gunanya bicara dengan ayahnya saat sedang emosi.

Mendengar keributan itu, Rima muncul dari kamar. Ia terkejut melihat kedua putrinya saling berpelukan, berbagi rasa sedih dan ketakutan. Ia

segera berjalan dengan tergesa-gesa dan memeluk putri bungsunya dengan erat.

"Mama kangen sama kamu," bisik Rima di telinga Eliza sambil terisak.

Eliza tenggelam dalam pelukan ibunya, merasakan kerinduan yang sama. Sejak kecil ia belum pernah jauh dengan keluarganya, sangat berbeda dengan kakaknya yang sudah masuk asrama sejak sekolah menengah dan meneruskan ke luar negeri.

"Vanessa, kenapa kau membawa orang itu masuk?" Pak Hadi berkata dengan nada dingin, matanya memancarkan rasa kecewa yang tidak disembunyikan.

"Karena orang itu adalah adikku, Pa. Anak Papa," jawab Vanessa tegas, balas menantang tatapan ayahnya. Ia memang paling tidak suka dengan peraturan di rumah ini yang menganggap kepala keluarga adalah Tuhan yang bebas melakukan apa saja kepada anggota keluarganya yang lain. Itulah sebabnya ia memilih untuk sekolah asrama dan mengambil beasiswa, agar

tidak terkungkung dalam peraturan ketat keluarganya.

"Sejak dia mempermalukan keluarga ini, dia sudah bukan anakku lagi," tegas Pak Hadi.

"Pa, dia anak kita. Aku yang melahirkannya!" Rima angkat bicara, tidak sanggup dipisahkan dari putrinya dengan cara seperti ini.

Pak Hadi tidak menjawab. Pandangannya melunak menatap istrinya, merasakan kelembutan wanita yang sangat dicintainya tersebut. Tapi baginya, kesalahan putrinya sudah tidak termaafkan. Hanya tinggal menunggu waktu sampai aib itu tersebar di mana-mana. Merusak citra baik keluarga yang sudah tersohor selama turun temurun.

Eliza mendekati sang ayah. Dengan berlinang air mata, ia bersujud di kaki orang yang sangat ia hormati sejak masih kecil. Panutannya. Tempat berlindungnya. Tapi kini semua itu seolah lenyap tak bersisa, sang ayah berdiri terlalu jauh darinya. Meninggalkannya di jurang terdalam penderitaan.

"Maafkan aku, Pa. Aku sudah membuat malu Papa dan keluarga ini. Tolong jangan usir aku. Aku tidak punya siapa-siapa lagi," Eliza memohon sambil terisak.

Hadi Djayadiningrat melangkah mundur, tidak sudi kakinya disentuh oleh putrinya.

"Bereskan barang-barangmu. Begitu aku keluar dari sini, kau harus sudah pergi," ucapnya sebelum menutup pintu ruang kerja dan menguncinya dari dalam. Menikmati kesedihannya sendirian.

Rima dan Vanessa merangkulnya. Mereka berpelukan dalam tangis, tidak kuasa melawan keputusan sang kepala keluarga.

"Ayo, kuantar kau ke kamar. Pastikan semua yang kauperlukan tidak ada yang tertinggal. Tapi jangan terlalu banyak, kau akan kembali ke rumah ini. Aku janji." Vanessa membuka suara, memberikan waktu sebanyak mungkin untuk adik dan ibunya melepas kerinduan. Ia tahu ayahnya tidak akan keluar sampai Eliza benar-benar pergi.

Ia menuntun adiknya menaiki tangga, kamarnya masih berantakan bekas kemarin dan tidak ada yang sempat merapikannya. Eliza mengambil dompet dan ponselnya, setelah itu beberapa baju kerja. Dia tidak ingin bergantung pada orang lain. Ia harus tetap bekerja demi anaknya kelak.

Sambil menahan air mata, ia memasukkan semua benda kenangannya bersama Dennis. Foto-foto mereka, boneka, bahkan gantungan kunci karakter yang diberikan Dennis setiap ia pergi ke luar kota atau luar negeri.

Eliza menatap sekali lagi rumahnya untuk yang terakhir kali. Masih tidak menyangka kalau ia akan keluar dari rumah itu dengan cara seperti ini.

"Maafkan Kakak, El, karena tidak bisa membela kamu di depan Papa," ucap Vanessa menyesal.

"Bukan salah Kakak. Kakak tahu sendiri bagaimana sifat Papa. Aku akan baik-baik saja. Aku janji." Eliza mencoba tersenyum untuk menenang-kan sang kakak.

"Aku akan mengunjungimu. Jangan lupa untuk telepon Kakak," Vanessa mengingatkan.

Eliza hanya mengangguk. Tidak menolak, tapi juga tidak menyanggupi. Ia sudah kehilangan semuanya. Cintanya. Keluarganya. Ia tidak ingin sang kakak juga menjadi pelampiasan kemarahan ayahnya karena dirinya.

Begitu ia membuka gerbang. Louis sudah berdiri di samping mobilnya. Menunggu Eliza.

"Ayo, kita pulang," ajaknya.

Rumour

Keadaan ini jauh lebih buruk dari dugaan Louis. Ia dimusuhi dua keluarga sahabat baiknya, wanita yang kini menjadi istrinya membencinya, bahkan tidak sampai sembilan bulan lagi di apartemennya akan terdengar tangisan bayi.

Anaknya.

Louis terus berusaha menanamkan kata itu dalam benaknya, sebagai usaha untuk melupakan semua kejadian buruk masa lalu yang menimpanya. Dia harus memastikan kalau anak itu nantinya akan mendapatkan semua yang dibutuhkan, khususnya kasih sayang orang tua. Masalahnya, apa ia sanggup memberikannya? Sementara ia sendiri tidak pernah merasakan hal itu lagi selama puluhan

tahun. Louis tidak tahu apa yang harus dilakukan saat anak itu lahir. Apa dia perempuan atau laki-laki? Siapa namanya? Dan ....

Lamunannya terhenti ketika melihat Eliza keluar dari kamar tamu. Seperti biasa, wajah wanita itu terlihat keras saat menatapnya, seolah mereka sudah bermusuhan sepanjang hidup. Tidak ada tanda-tanda persahabatan atau ocehan cerewet yang biasa dikeluarkan mulut manisnya. Bahkan sejak hari nahas itu, ia belum pernah mendengar Eliza bicara sepatah kata pun.

Eliza menuju dapur, mengambil sereal dalam mangkuk dan menuang susu cair ke dalamnya, juga secangkir kopi favoritnya. Ia hanya membuat untuk dirinya sendiri, tidak peduli pria yang berstatus suaminya itu sudah sarapan atau belum.

"Cafein tidak bagus untuk ibu hamil," kata Louis mengingatkan.

Tidak ada jawaban. Seperti biasa. Eliza tidak menghiraukannya dan memilih untuk sarapan di kamar. Keadaan itu sudah berlangsung selama satu minggu, tepatnya sejak ia mencari Eliza ke mana-

mana dan menemukannya diusir dari rumah keluarganya untuk kedua kali.

Louis mendesah, menyesap cappuccino di cangkirnya yang hampir dingin. Matanya terasa berat karena hampir setiap malam tidak bisa tidur nyenyak. Mimpi buruknya selalu datang lagi dan lagi, seolah mengolok-oloknya dan keadaannya.

Ponselnya bergetar, panggilan dari Nitha, sekretarisnya. Membuatnya tersadar sudah berapa lama ia melamun.

"Pak, Anda ada meeting pagi ini, kalau-kalau Anda lupa, atau—"

"Aku tahu. Aku akan segera berangkat," Louis memotong.

Sebenarnya ia memang lupa tentang meeting sialan itu, tapi ia tidak ingin mengakui pada siapa pun tentang kekacauan pikirannya akhir-akhir ini. Baru saja Louis bangkit, pintu kamar Eliza terbuka, menampakkan wanita itu dalam balutan busana kerja yang biasa dipakainya dulu, sebelum menikah.

"Kau mau ke mana?" Kening Louis mengernyit. Sudah seminggu ini wanita itu selalu mengurung diri di kamar, hanya keluar saat lapar dan memesan makanan. Karena Louis sama sekali tidak bisa memasak, dan ia tidak mau mengambil risiko masakannya akan meracuni Eliza dan bayinya, kalau wanita itu mau memakannya.

Eliza tidak mengacuhkan pertanyaan Louis, ia tetap berjalan ke pintu dengan sepatu hak tinggi dan setelan kerjanya. Begitu memegang handel pintu, tangan Louis menahannya.

"Katakan kau mau ke mana?" Louis mengulang pertanyaannya, menatap wajah yang dipulas make up tipis tersebut.

"Bukan urusanmu." Eliza menyentak tangannya, tapi pegangan Louis lebih erat.

Kata-kata pertamanya setelah berhari-hari terasa ketus dan serak, membuat Louis melunak dan melepaskan pegangannya, tapi tetap menghalangi jalan keluar di depan Eliza.

"Setidaknya katakan padaku tujuanmu, jangan membuatku khawatir. Aku bisa mengantarmu,"

ucap Louis, memperhatikan wajah tirus di depannya dengan saksama. Hanya kebencian yang terpancar di sana.

"Aku akan bekerja agar bisa secepatnya pergi dari sini. Jadi, tolong minggir," Eliza berkata ketus.

Louis tersentak. Bagaimana mungkin ia akan membiarkan Eliza pergi setelah semua yang ia lakukan demi wanita itu? Hidupnya sudah berantakan, tanpa perlu ditambahi dengan mencari istri yang pergi dari rumah.

"Kau tidak boleh bekerja dan juga tidak bisa pergi dari sini, aku sudah berjanji pada Dennis akan merawat kalian," tandas Louis.

"Itu janjimu, bukan aku!" tekan Eliza dingin. "Dan aku tidak butuh izinmu untuk mencari uang untuk bertahan hidup."

Louis hampir kehilangan kendali untuk berteriak pada wanita keras kepala di depannya, tapi sadar kalau itu hanya akan menambah keributan. Ia mengusap wajah untuk meredam kemarahannya, mengembuskan napas panjang sebelum memutuskan untuk menyerah.

"Minggir," desis Eliza lagi, ia mengetukkan-ngetukkan ujung sepatunya dengan tidak sabar, tanda kekesalannya.

Louis memandang kaki jenjang yang terbalut rok sebatas lutut berwarna hitam, juga sepatu ujung runcing yang dikenakannya.

"Baiklah, kau boleh bekerja, tapi tidak dengan sepatu itu." Louis mengambil sandal rumahan yang berhak tipis, sandal yang biasa digunakan Eliza kalau ia sedang berkunjung ke apartemennya bersama Dennis. "Pakai ini."

Sambil mendengus, Eliza melempar sepatu hak tingginya ke pojok dan memakai sandal. Tidak ingin membantah karena ini demi kebaikan dirinya sendiri. Belum sempat ia keluar, Louis sudah kembali menarik tangannya.

"Aku akan mengantarmu, tidak ada bantahan."

Eliza tidak menjawab, tapi ia menyentak tangannya dan berjalan duluan tanpa menghiraukan Louis di belakangnya.

*

Suasana kantor mendadak terasa hening ketika Louis dan Eliza memasuki lantai delapan, di mana ruangan Eliza berada, sementara Louis di lantai sepuluh. Louis dan Dennis memang hanya menyewa tiga dari dua puluh lantai gedung itu untuk dijadikan kantor mereka, karena mereka ingin memulai benar-benar dari nol. Tidak ingin mengandalkan sokongan dana dari perusahaan mendiang ayah Louis yang sudah dipegangnya bertahun-tahun di Berlin sana, yang kini dijalankan oleh orang kepercayaan Louis.

Eliza berjalan ke mejanya dengan santai ketika tatapan teman-teman kerjanya terarah pada orang di belakangnya. Louis masih mengikutinya sampai ia duduk di kursi dan mengeluarkan beberapa file perusahaan. Cara halus untuk mengusir Louis, dan pria itu mengerti.

Beberapa pegawai perempuan mengerubungi Eliza setelah kepergian Louis.

"El, kami mendengar tentang berita itu. Aku turut berdukacita," kata Denti, rekan satu

ruangannya dengan wajah sendu, tapi tetap tidak bisa menyembunyikan raut penasarannya. "Lalu, apa benar kau sudah menikah dengan Pak Louis? Bagaimana ceritanya?"

"Iya, ayo cerita. Kami ini kan temanmu," desak wanita yang bahkan Eliza tidak tahu namanya, hanya sesekali bertegur sapa saat berpapasan.

"Maaf, sejak kapan kita berteman? Aku ke sini untuk bekerja, bukan untuk mengumbar masalah pribadiku. Jadi, izinkan aku menyelesaikan pekerjaanku yang menumpuk," kata Eliza tegas. Ia tidak ingin mengumbar kisahnya hanya demi memuaskan para pencari gosip itu.

Para wanita itu mendengus jijik, mencemooh Eliza secara terang-terangan.

"Mentang-mentang sudah menikah dengan Bos, sikapnya jadi sombong begitu. Dasar kampungan!"

Eliza mendengar percakapan yang sengaja dilakukan dengan suara keras di belakangnya tersebut dan memilih mengabaikannya. Sejak awal dia bekerja dengan Dennis, dia sudah tahu kalau

mereka hanya suka bergosip dan menjelek-jelekkan orang lain, karena itu ia memilih untuk tidak mendekati mereka. Bisa dibilang ia tidak punya sahabat di kantor ini, hanya bertegur sapa dan memasang *smile face* setiap bertemu mereka, tidak lebih. Yah, kecuali Louis. Hanya Louis yang mau bersahabat dengannya apa adanya. Bahkan di saat terburuknya sekalipun.

Eliza mendesah. Memikirkan Louis membuat hatinya sakit. Pria itu sudah menyebabkan satu-satunya orang yang ia cintai meninggal. Hanya tinggal selangkah lagi maka ia bisa bersama dengan Dennis, tapi kecerobohan Louis mengacaukan segalanya.

Kalau saja Louis tidak terlambat menjemput Dennis, pasti saat ini ia sudah menjadi Nyonya Dewantara. Dan anaknya tidak akan menjadi anak yatim bahkan sebelum ia dilahirkan. Ia juga tidak akan diusir oleh keluarganya karena rahasianya akan tertutup rapat.

Louis membuat Eliza kehilangan segalanya. Hal itu membuat kebencian semakin menyala-nyala

di dadanya. Membakar semangatnya untuk segera menyelesaikan pekerjaan, kalau perlu mengambil lemburan agar ia bisa mengumpulkan uang dan pergi dari apartemen Louis secepat mungkin. Ia tidak ingin menerima kebaikan dari orang yang sudah menghancurkan hidupnya.

~oOo~

Jam dinding sudah menunjukkan pukul dua siang. Louis mengusap wajah lelahnya dengan kedua telapak tangan. Ia merasa letih setelah menjalani dua meeting penting bersama para klien yang sangsi dengan perusahaannya setelah meninggalnya Dennis. Untungnya Louis berhasil meyakinkan mereka kalau ia bisa menangani semua masalah perusahaan dengan baik, mengingat ia sudah pernah memimpin sebuah perusahaan yang lebih besar sebelumnya.

Perutnya berbunyi, Louis baru sadar betapa kelaparannya dia karena sejak pagi perutnya hanya terisi kopi dan kopi saat sarapan dan meeting tadi.

Ia keluar ruangan untuk mencari udara segar dan makanan di lantai bawah. Mendapati Nitha sedang serius mengetik di komputernya. Wanita itu sedikit tersentak saat Louis berdeham di depannya.

"Se-selamat siang, Pak. Anda mau makan siang?" tanya Nitha gugup. Ia buru-buru berdiri dengan canggung.

"Ya. Pesanan saya tadi pagi sudah diantarkan ke Eliza?"

"Sudah, Pak. Sejak dua jam yang lalu, makan siang sehat untuk El ... maksud saya Bu Eliza," Nitha menjawab dengan bangga, karena saat tadi pagi Louis bertanya nama restoran yang menyediakan makanan sehat dan bergizi, juga harus bersih dan organik, dia langsung bisa menjawabnya.

"Bagus." Louis mengangguk, lalu berlalu dari hadapan sekretarisnya. Membiarkan Nitha kembali meneruskan pekerjaannya.

Turun dua lantai, Louis ingin mengecek keadaan istri barunya. Ia sedikit khawatir kalau Eliza akan kelelahan dan sebagainya karena

kehamilan juga kondisi mentalnya yang masih kurang fit.

Rahangnya mengeras ketika dilihat menu makan siang yang ia kirimkan masih utuh, ditambah lagi dengan gelas kopi yang hampir kosong dan burger yang baru dimakan setengah di meja Eliza.

Merasa diperhatikan, Eliza mendongak. Matanya menatap tajam mata kelabu gelap Louis yang bersinar marah dan ia tahu betul apa penyebabnya.

"Bangun," desis Louis lirih namun tegas. Ia berusaha keras untuk tidak membentak di kantornya dan memancing keributan, apalagi mata para pegawainya sudah mengawasi secara diam-diam sejak ia masuk ke ruangan ini.

Mengabaikan Louis, Eliza malah sengaja pura-pura tidak mendengar dan fokus pada pekerjaan. Semua itu memang disengaja. Baginya, membuat Louis marah adalah pelampiasan dendam yang sempurna.

Louis menarik paksa tangan Eliza dan setengah menyeretnya untuk berjalan. Persetan dengan niatnya untuk tidak membuat keributan. Wanita itu selalu membuat kesabarannya berada di barisan paling belakang.

Eliza tidak memberontak dan memilih untuk mengikuti Louis dalam diam. Ia hanya tidak ingin bertengkar di kantor dan membuat gosip yang tidak-tidak. Bagaimanapun itu adalah kantor Dennis juga, ia tidak ingin menghancurkan nama baik perusahaannya.

"Mau makan apa?" tanya Louis datar setelah mereka berada di kantin lantai lima.

Eliza tidak menjawab. Mengabaikan Louis lebih efektif daripada melawannya.

Louis mengembuskan napas kasar. Mengusap wajahnya sekali lagi dan memesan menu lengkap yang terdiri dari nasi, sayur, lauk-pauk, dan dua gelas susu.

Selang lima belas menit makanan datang. Eliza mengernyit melihat Louis juga memesan menu

yang sama, padahal selama ini ia tahu kalau Louis paling membenci sayuran dan susu.

"Kumohon makanlah, jangan membantah," Louis berkata lelah, tidak ingin memulai perdebatan lagi dengan Eliza.

"Aku sudah makan," sahut Eliza ketus, "Kalau tidak ada urusan lagi, aku harus kembali ke—"

"Kopi dan makanan siap saji bukan makan siang yang bagus untuk ibu hamil!" potong Louis, tanpa sadar meningkatkan suaranya karena kesal, membuat para pekerja yang sedang makan di kantin itu seketika menatap mereka.

"Berhenti mengingatkan tentang kehamilanku! Kau mau membuat seisi kantor ini tahu betapa pahlawannya dirimu karena sudah menyelamatkan seorang anak supaya tidak menjadi yatim, begitu? Bagus. Kau berhasil, Tuan Pahlawan. Sekarang berhenti menjadi sok perhatian dan urus saja dirimu sendiri!" bentak Eliza berang.

Eliza berlari menjauhi kantin, mencari tempat di mana ia bisa bersembunyi di kantor ini. Kabar kehamilannya pasti akan tersebar bahkan sebelum

ia meninggalkan gedung ini. Kebenciannya pada Louis semakin meluap-luap. Sekarang bahkan ia akan kehilangan muka di depan seluruh karyawan lainnya. Pasti ia akan dicap perempuan murahan dan sebagainya. Andai saja Dennis masih ada .... Eliza bersembunyi di bilik toilet. Menahan desakan air mata yang menggenang, berusaha menenang-kan napasnya yang memburu akibat berlari. Sayup-sayup ia mendengar percakapan di luar bilik toiletnya.

"Eh, katanya Bella kecelakaan ya?" Suara seorang wanita terdengar jelas di depan Eliza, hanya dihalangi sebuah pintu toilet berukuran satu kali dua meter tingginya.

"Bella? Yang dulu kerja di staf marketing ya? Kapan kejadiannya?" salah seorang wanita lainnya menyahut.

"Iya, kejadiannya sih udah lama. Ada kali semingguan, katanya dia lagi pergi sama pacarnya terus kecelakaan gitu deh. Sekarang doi dibawa ke luar negeri sama ortunya buat oplas."

"Loh, bukannya Bella udah pindah ke Bandung ya? Emang kecelakaannya di mana? Lo tahu dari mana?" cecar wanita satu lagi, menyuarakan pertanyaan yang sama dengan benak Eliza.

"Di Jakarta. Itu dia, aneh banget kan ya? Gue juga tahunya dari si Lina, dia kan sohibnya Bella," jawab wanita itu.

Percakapan terhenti sejenak ketika suara air berbunyi, mungkin mereka sedang mencuci tangan atau muka.

"Terus nasib pacarnya gimana?" tanya wanita satunya lagi dengan penasaran.

"Nggak tahu. Yuk ah, balik lagi. Kerjaan gue numpuk banget."

"Lo sih dandan sama ngegosip mulu kerjanya."

"Sialan. Lo juga sama." Terdengar suara tawa dari mereka berdua, lalu menyusul hening menandakan keduanya sudah keluar.

Eliza terpaku di tempatnya. Berusaha mencerna informasi yang barusan didengarnya secara tidak disengaja.

Bella kecelakaan di Jakarta seminggu yang lalu dengan pacarnya. *Pacar ....*

"Tidak! Itu bukan Dennis. Mereka sudah lama putus," Eliza meyakinkan dirinya sendiri, tapi air matanya telanjur meleleh ke pipi. Ia menangis terisak sambil menekan tangan ke dadanya.

Bullying

Entah sudah berapa lama Eliza bersembunyi di toilet lantai lima. Ia hanya ingin menghindari Louis selama mungkin, juga untuk menenangkan hatinya yang mulai meragukan Dennis. Semua pikiran itu ia buang jauh-jauh setelah berhasil meyakinkan diri dengan mengingat kesaksian dokter yang mengatakan kalau Dennis mengalami kecelakaan *sendirian.* Itu berarti dia tidak bersama Bella.

Berbekal keyakinan itu, Eliza kembali melangkah ke ruangan kerjanya. Naik lift yang kebetulan kosong ke lantai delapan. Suasana sudah sepi, hampir mendekati jam pulang kerja. Eliza mengernyit ketika mengetahui berapa lama ia berada di kamar kecil itu.

Suasana di ruangan kerjanya mendadak lengang. Semua mata menatap Eliza secara terang-terangan. Ia memutuskan untuk tidak peduli dan duduk di kursi kerjanya, merapikan dokumen yang masih berantakan.

"Oh, jadi itu alasan Pak Louis menikahi dia. Dasar wanita tidak tahu diri. Sudah mengandung anak orang lain masih saja mau menikahi pria mapan. Harusnya dia nikah sama kakek-kakek saja, atau jadi perawan tua sekalian." Suara gunjingan di meja sebelah terdengar menusuk telinga Eliza, mereka sengaja meninggikan nada suara.

"Eh, dia kan udah bukan perawan lagi. Nggak panteslah disebut begitu," salah satu wanita menimpali.

"Terus disebut apa dong kalo cewek hamil nggak ada bapaknya?" Suara cempreng lain menyahut sambil melirik tajam ke arah Eliza.

Yang disebut-sebut namanya hanya bisa menghela napas panjang. Berusaha bersabar dalam hati. Percuma menanggapi para pemburu gosip itu. Semua ini adalah salah Louis, bersikap sok

perhatian tapi kenyataannya malah mengumbar aibnya ke depan umum.

Sambil menulikan telinga, Eliza mengambil tas dan berjalan keluar dari ruang kerjanya. Mengabaikan suara tawa sinis dan cemoohan para wanita itu dan memutuskan pulang lebih cepat.

Hari pertama bekerja, pupus sudah harapan untuk kerja lembur dan mendapat uang lebih. Lebih baik ia mengistirahatkan hati dan pikirannya untuk menghadapi hari esok.

~oOo~

Louis sudah mondar-mandir sejak tadi. Ia sudah mencari Eliza ke mana-mana tapi tidak ditemukan. Bahkan saat ia menyusul ke ruangannya pun, mejanya sudah kosong. Rekan kerjanya di ruangan itu tidak ada yang tahu ke mana Eliza pergi.

Akhirnya ia memutuskan untuk mengambil mobil dan mencari di luar kantor. Mungkin saja

wanita itu pergi ke makam Dennis atau ke rumah orang tuanya.

"Dasar wanita keras kepala," desisnya geram. Louis melajukan mobil dan hampir tiga puluh menit kemudian, ia berhenti di kediaman keluarga Djayadiningrat. Bertepatan dengan sebuah mobil yang akan pergi dari rumah besar itu.

Louis turun. Mengamati rumah bergaya klasik itu dari seberang jalan. Tidak sadar kalau ada seorang wanita yang mendekatinya.

"Kau suami Eliza, bukan?" tanyanya ragu. Wajahnya menatap menyelidik.

Pandangan Louis mengarah ke arah wanita itu, ia pernah melihatnya seminggu yang lalu. Saat ia menjemput Eliza dari rumah ini.

"Ya. Kau kakaknya Eliza," Louis menegaskan, berusaha memasang wajah waspada pada wanita di depannya itu.

Wanita itu tersenyum. Mengangguk.

"Aku Vanessa. Apa Eliza baik-baik saja? Dia pasti sangat hancur sekarang." Raut wajah Vanessa

seketika mendung. Matanya berkaca-kaca mengingat kerapuhan adiknya.

"Dia baik-baik saja." Louis memutuskan sedikit berbohong, tidak ingin membuatnya terlihat seperti suami tidak becus, juga tidak ingin membuat khawatir Vanessa. "Saat ini dia memang sedang sedih, tapi dia pasti akan bisa menghadapinya. Eliza itu wanita yang kuat."

"Ya. Kau benar." Vanessa sepakat. Terlihat lebih tenang sekarang. "Aku bersyukur dia bersama orang yang tepat. Aku harus kembali, masa cutiku habis. Dan Papa tidak ingin aku memperpanjang-nya. Aku tidak bisa menolak."

Louis tidak menanggapi. Sejak dulu orang tua itu memang selalu keras kepala. Tidak ada yang berani melawannya.

"Tolong jaga adikku. Kalau ada apa-apa tolong hubungi aku."

Vanessa menyerahkan selembar kartu nama berwarna biru tua dengan tinta perak. Setelah Louis menerimanya, mereka berjabat tangan. Louis tidak menunggu lebih lama lagi, ia segera

melajukan mobilnya ke tempat lain. Pemakaman keluarga Dewantara.

Langit sudah berwarna jingga sepenuhnya saat Louis sampai di sana. Karena itu pemakaman keluarga, tidak ada orang di sana. Hanya ada penjaga makam yang sedang beristirahat di pos depan gerbang tadi.

Louis melangkah mendekati tanah yang masih merah itu. Satu minggu berlalu, rumput hias yang ditanam penjaga makam baru mulai tumbuh. Ini pertama kali Louis berkunjung ke makam sahabatnya sejak dikuburkan. Rasanya seolah masih berat untuk menerima kenyataan kalau Dennis sudah tidak ada di dunia ini lagi. Betapa umur manusia tidak ada yang bisa memprediksi.

"Hai, Den. Gimana kabarmu? Apa Eliza datang ke sini tadi?" Louis bertanya pada gundukan tanah di depannya. Miris memang, tapi sudah tidak ada lagi yang bisa dia ajak bicara saat ini tentang keadaannya. Tidak mungkin ia bercerita pada karyawannya, terlebih kepada Nitha, bisa meleber ke mana-mana dalam sekejap.

"Aku lagi bingung, Den. Bisa nggak kamu bujuk Eliza buat maafin aku?" Louis terdiam, seolah menunggu jawaban dari alam sana.

Hening sejenak, hanya suara desir angin yang terdengar.

"Nggak bisa ya?" Louis tertawa pelan, sambil mengusap ujung matanya yang berair. "Ya udah deh kalau gitu. Aku pergi dulu ya. Kamu yang tenang di sana. Aku pasti akan jagain Eliza dan anak kalian."

Setelah mengucapkan salam, Louis melangkah ke mobilnya, memutuskan untuk pulang. Siapa tahu istrinya itu sudah sampai di rumah.

Tidak terbayang betapa leganya Louis saat mendapati wanitanya itu tengah tertidur di kamarnya. Tapi keningnya mengernyit ketika melihat mangkuk mi instan setengah kosong di atas nakas.

Lagi-lagi wanita keras kepala itu melawannya, bahkan saat dia tidak ada.

Louis merapikan selimut dan membawa mangkuk itu keluar, memutuskan untuk memesan

makanan dan mengisi lemari esnya banyak-banyak dengan buah dan makanan sehat.

Menyembunyikan semua kopi, makanan instan, dan *junkfood* lainnya dari jangkauan Eliza.

*

Eliza terbangun ketika matahari sudah tinggi. Refleks ia melempar selimut dan turun dari ranjang. Sempat kehilangan orientasi ketika pandangannya berkunang-kunang. Ia mendapati segelas susu dan semangkuk bubur ayam di nakas, tapi ia tidak peduli. Sudah terlalu terlambat untuk sarapan.

Setelah mandi secepat mungkin, Eliza bergegas ganti baju dan keluar kamar, mengabaikan kepalanya yang agak pusing dan perut keroncongannya.

Louis sudah menanti di ruang tamu, sedang duduk melamun di kursi tinggi. Kebiasaannya belakangan ini.

"Kau sudah sarapan?" tanya Louis, yang seolah seperti angin lalu karena tidak dijawab oleh wanita di depannya.

Eliza tidak memedulikan Louis, seperti biasanya. Apalagi setelah kejadian di kantin kemarin. Hari-harinya di kantor jadi terasa seperti di neraka. Entah apa yang akan terjadi hari ini. Yang jelas ia harus tetap bekerja demi mengumpulkan uang dan kabur dari sini.

Sedikit membungkuk untuk mengambil sepatu, Eliza merasa dunia seolah berputar saat ia berdiri. Mungkin darah rendahnya kambuh lagi.

"Kau baik-baik saja?" Louis sudah berdiri di belakangnya. Siap menahan Eliza kapan saja.

"Sebaiknya kau istirahat saja di rumah. Kau sedang hamil, tidak boleh memaksakan diri."

"Berhenti mengatakan itu! Belum cukup kau menghancurkan hidupku? Jangan pernah berbicara kepadaku lagi. Ingat itu!"

Eliza berderap keluar dan membanting pintu. Meninggalkan Louis yang tertegun, tidak tahu harus berbuat apa.

Sudah terlambat satu jam dari seharusnya, Eliza segera berlari ke ruang kerjanya dan menuju kubikel favoritnya. Dia sendiri yang dulu meminta Dennis agar menempatkannya di meja itu supaya bisa melihat pemandangan dari jendela. Meskipun yang terlihat hanya gedung-gedung dan kemacetan di jalan raya saja.

"Merasa jadi Nyonya Besar, sekarang masuk kerja seenaknya."

Sebuah sindiran mampir ke gendang telinganya ketika ia baru saja duduk. Mencoba menyabarkan diri, Eliza tidak membalas. Biarkan saja mereka berbicara sampai mulutnya berbusa. Ia tidak peduli.

Satu-dua jam berlalu dengan damai, mungkin karena tenggat waktu pekerjaan hampir selesai makanya mereka fokus pada laptop masing-masing. Dan Eliza bersyukur karena hal itu. Yang tidak dia syukuri adalah, kebiasaannya barunya bolak-balik ke kamar mandi untuk buang air kecil. Padahal belum ada setetes pun air yang masuk ke

tenggorokannya sejak pagi tadi. Benar kata orang, sahabat ibu hamil yang baru adalah kamar mandi.

Entah sudah berapa kali ke kamar mandi yang letaknya di ujung ruangan, tubuh Eliza mulai lemas. Berjalan bolak-balik dari ujung ke ujung dengan perut kosong ternyata cukup melelahkan. Ia bermaksud mengambil cokelat yang ia letakkan kemarin di tasnya ketika tangannya menggapai sesuatu yang aneh dalam tas kerjanya.

Sontak Eliza menjerit sekuatnya saat tangannya secara tidak sengaja malah membuat benda hitam panjang itu keluar dan jatuh ke kakinya.

Rekan sekerja yang memasukkan ular mainan ke dalam tas Eliza tertawa puas bersama teman-temannya. Tapi tawa itu tidak bertahan lama. Raut wajah mereka berganti cemas ketika melihat Eliza tak sadarkan diri. Mereka khawatir akan dipecat setelah membuat pingsan istri bos.

Plan

Sudah hampir seharian Eliza berbaring di ranjang tak sadarkan diri. Sesekali ia menangis dalam tidur dan memanggil Dennis, juga orang tuanya. Seandainya Louis bisa menghilangkan rasa sakit itu sedikit saja, bukannya malah menghancurkan kehidupannya. Dia sudah berusaha menjaga Eliza, tapi tetap saja ia masih kecolongan.

Louis sangat panik begitu tahu kalau Eliza pingsan dan dibawa ke klinik kantornya, beruntung dokter mengatakan kalau ia hanya syok dan kelelahan. Jadi dokter hanya memberikan infus dan obat tidur dalam dosis aman untuk ibu hamil agar Eliza bisa beristirahat di rumah.

Louis mengusap wajahnya pelan. Seharusnya ia tidak membiarkan wanita itu jauh darinya. Meskipun itu sulit dilakukan mengingat kalau Eliza sangat membencinya.

Apa yang harus ia lakukan untuk membuat wanita itu tetap berada di sampingnya? Matanya terbuka lebar ketika sebuah rencana melintas di otaknya.

Tanpa membuang waktu, ia segera menelepon pengacaranya untuk mengurus semua yang ia perlukan untuk rencana ini.

~oOo~

Eliza baru membuka mata ketika dihadapkan pada pemandangan aneh di kamarnya. Louis sedang mengepak baju-baju dan barang pribadinya dalam sebuah koper berukuran besar. Ia ingin bertanya, tapi kepalanya masih terasa pusing dan tenggorokannya kering. Ia hanya bisa berdeham untuk meredakan sakit di kerongkongannya.

Namun hal itu malah membuat Louis refleks beralih menghampirinya.

"Kau sudah sadar? Apa kau perlu sesuatu?" tanya Louis.

Mata Eliza melirik segelas air di nakas dan tanpa disuruh Louis segera mengambilnya dan membantunya minum, meskipun wanita itu berusaha menolak bantuannya.

"Apa akhirnya kau berubah pikiran dan mau mengusirku?" tanya Eliza tanpa basa-basi.

Tatapan Louis meredup. Ia mendekat dan duduk di pinggiran ranjang. Seketika Eliza beringsut menjauh, tidak ingin berada dalam jarak jangkauannya.

Louis menghela napas dalam, bahkan berdekatan dengannya pun istrinya tidak sudi, seolah ia punya penyakit menular saja.

"Aku harus mengatakan beberapa hal kepadamu," Louis memulai, tapi Eliza sama sekali tidak mau memandangnya. Wanita itu memilih membuang muka dan menatap apa pun selain dirinya.

"Perusahaan kita hampir bangkrut, dan aku harus menjual apartemen ini demi menutup kerugian. Kita akan pindah dari sini segera."

Perkataan Louis berhasil mengalihkan perhatian Eliza, kini wanita itu sukses terbelalak tidak percaya.

"Apa? Bagaimana bisa? Bukankah selama ini semuanya baik-baik saja?"

"Ya, semuanya baik-baik saja, selama ada Dennis. Setelah dia tiada, para klien menyangsikan kemampuanku sendiri dan berpindah ke perusahaan lain. Mereka mencabut investasi dan klien baru membatalkan kerja samanya dengan kita," Louis menjelaskan dengan sedih.

"Tapi ... kenapa harus dijual? Bukankah apartemen ini satu-satunya yang kau miliki?" Eliza mulai melunak. Bagaimanapun masalah ini bukan hanya masalah Louis, melainkan dia juga. Louis tersenyum, semoga saja Eliza bisa bersikap seperti ini terus kepadanya tanpa ia harus berbohong.

"Hanya ini yang bisa kulakukan untuk saat ini. Kau tidak usah khawatir, semuanya akan kembali seperti semula asalkan kita berusaha keras," Louis menenangkan. Kalau bukan karena terpaksa, tidak mungkin ia melakukan hal ini.

"Lalu, kita akan tinggal di mana?" tanya Eliza panik.

Mendengar kata 'kita' yang terucap di bibir Eliza membuat Louis terenyuh, itu artinya wanita itu mulai menerimanya. Entah apa yang terjadi kalau dia tahu yang sebenarnya.

"Temanku meminjamkan salah satu rumahnya untuk kita tinggali. Dia sedang pergi ke luar negeri selama setahun, dan tidak ada yang menunggui rumahnya selain asisten rumah tangga. Kuharap kau tidak keberatan."

Eliza mengangguk pelan. Untuk sementara ia akan mengesampingkan rasa bencinya demi perusahaan yang susah payah Dennis bangun dari nol. Ia pasti akan membantu sekuat tenaga untuk mengembalikan perusahaan itu seperti semula.

"Bisa kita pergi sekarang?" tanya Eliza datar.

"Tidak sebelum sarapan."

Eliza hampir mengatakan kalau ia tidak lapar, tapi suara perutnya tidak bisa dibohongi. Louis terkekeh pelan, membuat rona merah di pipi Eliza. Campuran antara malu dan marah pada perutnya yang tidak tahu situasi.

~oOo~

Untuk pertama kalinya dalam satu bulan ini, Louis bisa berinteraksi secara normal dengan Eliza. Wanita itu mau membantunya menyiapkan hal yang ringan-ringan, karena tidak bisa disuruh duduk diam di ranjang dan beristirahat. Menjelang tengah hari, semua barang sudah dimasukkan ke dalam dus. Tinggal menunggu mobil barang yang akan menjemput, sementara mereka berdua berangkat terlebih dahulu.

Mobil Louis sudah memasuki gerbang besar sebuah rumah mewah di kompleks perumahan elit di ibu kota. Rumah bercat putih itu memiliki gaya klasik tapi juga minimalis di beberapa bagian.

Eliza menatap kagum pada arsitektur rumah itu, mengingat letaknya yang tidak jauh dari pusat kota dan berbagai fasilitas lainnya, pasti harganya selangit. Bahkan rumah keluarganya yang terhitung besar saja masih kalah dengan rumah ini.

"Kau suka?" tanya Louis memastikan.

"Kenapa bertanya seperti itu? Kita kan hanya menumpang di sini, bukan mau membelinya. Tidak masalah suka atau tidak," jawab Eliza ketus.

Dijawab seperti itu membuat Louis salah tingkah. Tidak mungkin ia memberi tahu kalau akan membeli rumah ini untuk mereka tinggali seterusnya.

"Bukan begitu. Walau menumpang, setidaknya kau akan kerasan di rumah ini. Itu akan baik untuk bayimu juga kalau ibunya senang," Louis memberi alasan.

Tidak menjawab, Eliza malah melengos ke dalam setelah Louis membuka pintu depan. Tidak sabar ingin melihat-lihat rumah ini secara keseluruhan. Ia sedikit berlari saat melihat ke

bagian belakang. Kalau dugaannya benar, mestinya di sana ada kolam renang atau taman.

Eliza hampir memekik ketika melihat kolam renang dan juga taman kecil berada di halaman belakang rumah itu yang penuh dengan bunga-bunga beraneka ragam. Yang kurang hanya ayunan kecil dan gazebo untuk tempat bersantai dan menikmati pemandangan sore.

Louis tidak pernah merasa sebahagia ini dalam hidupnya. Rupanya ia mengambil keputusan yang tepat. Eliza sangat menyukai rumah ini, meskipun dia tidak mengakuinya.

"Kau mau ke mana?" tanya Louis saat dilihatnya wanita itu menaiki tangga.

"Mencari kamar," Eliza menjawab tanpa menoleh.

"Kamar yang boleh ditempati hanya di lantai bawah. Lantai atas untuk pemilik rumah," dusta Louis, sengaja mengatakan itu agar Eliza tidak curiga. Lantai atas ia persiapkan untuk kamar utama, dan masih sedang dalam tahap renovasi untuk menambahkan kamar bayi di dalamnya. Para

pekerja akan mengerjakannya saat mereka pergi ke kantor dan pulang sebelum mereka kembali ke rumah.

Sedikit kecewa, Eliza kembali turun dan menyeret kopernya ke sebuah pintu kayu jati berukir. Memutuskan akan mengambil kamar itu.

"Kenapa kau mengikutiku? Pergi cari kamar lain," usir Eliza. Meskipun berusaha menekan rasa bencinya, tapi tetap saja rasa itu muncul saat melihat wajah Louis yang kini terlihat kusut dan tirus.

"Tidak ada kamar lain. Hanya kamar ini yang temanku izinkan untuk dipakai. Kita hanya menumpang, ingat?" Louis beralasan. Padahal ia hanya ingin satu kamar dengan Eliza untuk memastikan kalau wanita itu tidak kenapa-kenapa saat tidur.

Eliza menghela napas pasrah, tapi membiarkan pintunya terbuka agar Louis bisa masuk.

"Kau atau aku yang tidur di sofa?" Eliza menunjuk sofa panjang berwarna krem di pojok kamar.

"Kenapa? Bukankah tempat tidurnya cukup untuk kita berdua?" Louis mengernyit.

"Kalau begitu aku saja yang tidur di sofa." Eliza pura-pura beranjak.

"Tidak. Biar aku saja," Louis mengalah, sementara itu Eliza tersenyum penuh kemenangan. Senyum pertamanya pada Louis setelah satu bulan penuh kesedihan.

Rupanya benar kata orang, tempat baru bisa membawa suasana baru juga. Dan Louis bersyukur ia bisa melihat senyum itu lagi. Biarlah urusan nanti dipikirkan nanti saja.

Back to Reality

"Mulai hari ini, kau yang akan mengisi bagian Dennis dan menjadi partnerku di perusahaan," Louis berkata setelah mereka berada di ruangannya. Ia sudah mengetahui insiden yang membuat Eliza pingsan di ruang kerjanya dua hari yang lalu, dan ia juga sudah memberikan surat peringatan kepada semua pekerja yang terlibat agar mereka tidak berani macam-macam kepada istrinya lagi kalau masih ingin tetap bekerja di sini.

Eliza mengikuti Louis masuk dan menelaah setiap senti dari ruangan itu. Tidak ada yang berubah dari sana sejak terakhir kali ia memasukinya lebih dari sebulan yang lalu.

"Apakah aku tidak bisa punya ruangan sendiri?" Eliza merasa keberatan harus berada satu ruangan dengan orang yang ia benci, apalagi berhadap-hadapan sepanjang hari. Bisa-bisa nanti anaknya akan mirip dengan Louis karena saking sering melihatnya.

"Tidak," jawab Louis tegas. "Apa kau tahu kenapa Dennis ingin ruangan ini disatukan?"

Tidak ada jawaban karena Eliza tidak ingin menjawab kalaupun dia tahu.

"Karena dia ingin dua pemilik perusahaan ini terus bersama. Tidak ada yang perlu dirahasiakan. Dan menghemat waktu ketika ada sesuatu mendesak yang perlu direncanakan," lanjutnya.

"Bukannya karena kau suka bermain perempuan di jam kerja?" sindir Eliza tajam, membuat Louis salah tingkah.

Yah, salahkan sifatnya yang dulu suka ganti-ganti wanita seenaknya. Jadi Dennis memutuskan untuk menggabung ruangan mereka agar bisa mengawasi Louis saat bekerja.

"Hm, yah ... itu salah satu alasan juga sebenarnya." Louis tersenyum kikuk, berbalik menuju meja kerjanya karena malu.

Eliza melakukan hal yang sama. Mengelus meja dan figura foto yang memajang foto mereka bertiga saat jalan-jalan ke Dufan. Saat itu mereka semua tertawa lebar, tidak tahu kalau masa depan akan berubah dengan cepat.

"Hei, kalian ini kan laki-laki, seharusnya jangan membiarkan seorang wanita berjalan di belakang. Lagi pula, kenapa kalian bicara bisik-bisik begitu? Kalian menyembunyikan sesuatu dariku ya?" Eliza menyipitkan mata, memandang curiga kedua lelaki di hadapannya secara bergantian.

Yang dipandangi hanya saling melempar senyum dengan tatapan jahil. Kedua lelaki itu seolah senang bisa membuat Eliza kesal.

"Apa?! Jangan melihatku seperti itu!" Eliza membentak. Lalu mengentakkan kaki dan berjalan menerobos kedua sahabatnya. Tidak berhenti meskipun kedua laki-laki itu memanggil namanya.

"Hei, kau marah ya, Liz?" Tiba-tiba Louis sudah menggandeng lengan kirinya dan menyamakan langkah mereka.

Eliza menggembungkan pipinya sebagai jawaban. Cemberut.

"Aku hanya mengajak Dennis mencari wanita untuk diajak kenalan saja, tidak lebih. Lagi pula, kalau kau terus mengikuti kami, mana ada wanita yang mau mendekat?"

Perkataan Louis sontak mendapat pelototan dari Eliza. Ia berhenti melangkah, tapi di sebelah kanannya Dennis sudah merangkul tangan yang satunya. Mengajak untuk kembali berjalan.

"Jangan dengarkan dia, El. Aku tidak mungkin meninggalkanmu hanya karena seorang wanita yang baru dikenal," Dennis berkata sambil tersenyum manis.

Wajah Eliza kontan memanas. Meskipun Dennis mengatakannya dengan nada biasa, baginya itu merupakan suatu kebahagiaan tersendiri.

Dennis tidak akan meninggalkannya demi wanita lain, begitulah yang ia pikir saat itu. Tapi

kenyataannya, Dennis meninggalkannya untuk selama-lamanya.

"Liz, aku ingin mengatakan sesuatu." Louis memecah keheningan yang sempat tercipta selama beberapa saat. Membuyarkan lamunan Eliza tentang masa-masa bahagia mereka dulu.

Sebutir air mata mengalir di pipi Eliza, tapi buru-buru ia menyekanya. Ia menyandarkan tubuhnya ke kursi dan menghela napas panjang, bersiap mendengarkan perkataan Louis.

"Aku ingin kau membatasi pergaulan dengan karyawan kantor ini."

Perkataan yang tidak diduga dari Louis sontak membuat Eliza mengernyit. Kenapa ia dilarang bergaul dengan karyawan lain? Apa dia sudah tahu soal rekan-rekan kerjanya yang suka menghinanya?

"Hm, maksudku, kau jangan terlalu akrab dengan mereka. Terutama dengan Nitha."

Sekali lagi Eliza mengernyit tidak suka. Ia paling tidak suka diatur-atur dalam segala hal. Baginya sudah cukup saat di rumah semua hal

diatur oleh ayahnya, setidaknya ia ingin mendapatkan kebebasan di kantor.

Louis mengusap rambutnya dengan canggung. Bagaimana mungkin ia mengatakan kalau ia takut kebohongannya terbongkar kalau Eliza mengobrol dengan para karyawan lain? Bisa-bisa suasana yang baru hangat-hangat kuku langsung anjlok mencapai titik beku lagi.

"Begini, tolong rahasiakan persoalan pailit perusahaan ini pada karyawan lain, termasuk Nitha. Aku tidak ingin mereka semua cemas dengan keadaan ini dan kabar ini akan menjadi angin segar untuk perusahaan saingan kita," Louis menjelaskan terpatah-patah. Beruntung sejak dulu ia sudah terbiasa membohongi para wanita, sehingga kebohongannya kali ini terkesan lebih natural.

"Aku mengerti. Tapi, kenapa Nitha juga? Bukankah dia sekretarismu? Apa dia tidak tahu masalah perusahaan ini?" Eliza balik bertanya, heran.

"Aku pernah dengar kalau mulut perempuan itu ada dua. Itu sebabnya mereka banyak bicara.

Apalagi Nitha, kau tahu sendiri dia bagaimana. Entah berapa mulut cadangan yang dia punya," Louis menjawab sekenanya.

Eliza melotot. Tidak terima dengan jawaban Louis.

"Sudahlah, lupakan soal mulut." Louis mengibaskan tangan, tidak ingin memperpanjang masalah. "Kita harus mulai bekerja. Tugasmu adalah membuat proposal perusahaan mana saja yang mungkin bisa membantu kita dan bisa diajak bekerja sama."

"Hanya itu?" Eliza mengangkat sebelah alis.

"Ya. Hanya itu." Sadar kalau pekerjaan kecil itu akan membuat curiga, ia buru-buru menambahkan, "Kau akan punya banyak pekerjaan begitu mereka mau bekerja sama dengan kita."

Menghela napas pelan, Eliza mulai membuka komputer di mejanya dan mencari-cari data perusahaan yang dimaksud. Mulutnya komat-kamit ketika mengetik sesuatu, kadang-kadang tanpa sadar ia membaca kalimatnya sambil mengetik, membuat Louis tersenyum.

"Ada apa? Ada yang lucu?" Eliza bertanya, tersinggung saat sadar kalau Louis menertawakannya.

"Tidak ada. Hanya ingin tersenyum saja," balas Louis santai.

Menopangkan tangannya ke kepala sambil menatap wajah kesal istrinya. Bersandar di kursi dengan perasaan lega sekaligus takut.

"Kau masih bisa tertawa di saat seperti ini?" bentak Eliza geram.

"Jangan terlalu khawatir, keadaan ini akan berlalu. Dalam beberapa bulan, perusahaan kita akan kembali seperti biasanya. Karena kita akan bekerja keras. Hm, maksudku, aku yang akan bekerja keras. Kau cukup mengerjakan bagianmu. Kalau bosan atau lelah, kau bisa tiduran di sofa semaumu. Ingat, kau sedang hamil, jangan terlalu lama duduk seperti itu."

Louis menunjuk satu set sofa kulit berwarna hitam yang biasa dipakai untuk menerima tamu non formal.

Eliza hanya memutar mata, tidak ingin meladeni perkataan pria di depannya dan fokus pada pekerjaan.

~oOo~

Pantulan di cermin itu terlihat mengerikan. Seorang wanita kurus berdiri ringkih memakai pakaian rumah sakit. Beberapa hari yang lalu ia baru melakukan operasi wajah untuk kedua kalinya. Balutan perban tampak menghiasi sebagian besar wajah, melingkari kepalanya. Efek pembengkakan masih terjadi di sana-sini, membuat wajahnya semakin terlihat mengerikan.

Setelah kecelakaan itu, wajahnya berhasil dipulihkan seperti sediakala. Tapi ia menolak, bersikeras tidak menginginkan wajah itu karena mengingatkannya pada lelaki yang sangat ia cintai. Ia ingin wajah yang baru, untuk memulai hidupnya yang baru pula. Juga untuk mencapai tujuannya. Membalas dendam.

"Akan kurebut semua yang kau miliki, seperti kau merampas Dennis dariku," bisiknya lirih, seulas senyum menghias bibir pucatnya, meskipun matanya yang cekung dihiasi air mata.

The Past

Sudah satu jam yang lalu Louis tertahan di padatnya lalu lintas ibu kota di jam pulang kantor seperti ini ketika mobilnya memasuki sebuah bangunan besar namun terkesan sederhana dengan parkiran luas. Di sana sudah terparkir dua mobil lain, yaitu mobil minibus berwarna silver dan sebuah pick up hitam.

Louis memarkir mobilnya dekat pintu masuk, setelah petugas keamanan membukakan pintu gerbang besi dengan karat di sana-sini itu. Sebuah plang berukuran besar terpancang kokoh, bertuliskan Panti Asuhan Kasih Ibu.

Sedikit mengernyit melihat pemandangan sekitar yang asri, Louis memutar pandangan ke

sekelilingnya. Suasana di sini sangat jauh berbeda dengan jalanan yang baru saja ditempuhnya. Satu-dua pohon ceri tumbuh subur di pojok kanan dengan buahnya yang merah terlihat menyembul di balik daun, di mana terdapat beberapa mainan anak-anak dari besi yang dicat berwarna-warni.

Beberapa anak yang sedang bermain ayunan dan perosotan berhenti sejenak untuk memandangi mereka, lalu meneruskan permainan sambil tertawa-tawa.

"Sudah puas melihat-lihatnya?" Eliza bertanya, tatapan matanya lurus ke arah segerombolan anak di taman kecil itu. Seulas senyum merekah di bibir tipisnya.

Ia sudah memutuskan untuk berusaha meredam dendam pribadinya meskipun belum sepenuhnya. Bagaimanapun, Louis bahkan sudah mengorbankan satu-satunya harta yang ia miliki demi perusahaan mereka. Karena itu, ia juga akan menekan rasa benci dan keegoisannya dalam keadaan seperti ini.

"Selamat sore. Ada yang bisa saya bantu?" Seorang wanita setengah baya keluar dari pintu kayu berukir rumah besar itu. Mungkin karena mendengar suara mobil mereka.

"Ibu Ria? Saya Eliza, yang tadi menelepon Anda."

"Ah, bukan. Kebetulan Ibu Ria sedang ada urusan mendadak. Tadi beliau sudah memberitahu kalau Anda akan datang. Katanya beliau pergi tidak lama kalau Anda mau menunggu. Mari masuk dulu. Perkenalkan saya Rani, asisten Bu Ria di sini," wanita itu memperkenalkan diri dengan logat bahasa daerah asalnya yang kental. "Oh iya, Bapak ini ...?"

Louis yang sejak tadi hanya berdiam diri tersentak kaget ditodong pertanyaan seperti itu.

"Saya ... ehm, suaminya Eliza," jawabnya gugup, sesekali matanya melirik Eliza yang masih canggung dengan status mereka. Ia menghela napas lega karena Eliza tidak menyangkalnya atau memperlihatkan raut benci seperti dulu.

"Ehm, maaf, saya menanyakan nama Bapak supaya bisa diisi ke daftar tamu. Kalau soal itu saya sudah bisa menebaknya, Pak." Bu Rani tersenyum geli sambil melirik perut Eliza yang mulai terlihat membuncit.

Spontan Louis menggaruk kepalanya yang tidak gatal untuk menutupi rasa malu, sementara Eliza membuang muka. Menyembunyikan mukanya yang memerah dari kedua orang di depannya.

"Saya Louis Sigmund," balasnya singkat, dalam hati dia tidak akan mau datang ke sini lagi. Kalaupun harus menyumbang, dia akan memilih mentransfernya saja.

Setelah berbasa-basi sejenak, Bu Rani mengajak Eliza menuju taman samping, di mana anak-anak sedang bermain. Louis mengikuti di belakangnya sambil membawa beberapa kantong belanja yang sudah disiapkan oleh Eliza. Ia sampai harus menemaninya belanja di mal selama berjam-jam untuk bisa membawa semua ini.

"Beramal itu akan memperbanyak rezeki kita nantinya, jadi kita tidak boleh pelit kepada sesama

manusia, apalagi anak-anak. Siapa tahu perusahaan kita akan terlepas dari pailit berkat doa anak-anak itu."

Perkataan Eliza tadi pagi masih terngiang di benaknya. Rasanya semakin hari semakin sulit untuk terus membohongi Eliza, apalagi kebohongannya sudah berjalan lebih dari tiga bulan. Louis tidak tahu apa yang akan terjadi saat wanita itu tahu yang sebenarnya, ia bertekad sebelum itu terjadi, ia akan mengatakannya sendiri. Ia hanya perlu menunggu waktu yang tepat saja.

Dalam waktu lima menit, Louis sudah dikerubungi oleh anak-anak yang berebut ingin meminta jatah hadiahnya. Ia tidak pernah didekati oleh anak-anak sebelumnya, apalagi sebanyak ini. Keringat dingin mulai mengalir membasahi punggungnya yang kaku. Ia tidak membenci anak-anak, hanya saja perasaan tidak nyaman selalu saja menghantui benaknya.

Seolah ia bisa melihat dirinya dalam wujud anak-anak itu. Sendirian. Tanpa orang tua. Tidak berdaya. Ia menangis, tapi tidak ada yang

mendengar tangisannya. Bahkan saat ia menjerit memanggil nama ibunya, wanita itu tidak kembali.

Kemarahan perlahan kembali memenuhi benaknya. Tidak seharusnya Louis kecil mengalami hal sepedih itu. Meratapi kepergian ibunya dan kematian ayahnya dalam waktu bersamaan.

Teriakan-teriakan anak-anak panti itu seolah terdengar seperti teriakan pilu Louis kecil saat memanggil ibunya. Louis berusaha mendorong semua kenangan pahit itu sedalam-dalamnya. Kembali ke dasar hatinya yang paling hitam.

"Hentikan! Hentikan semuanya!" Teriakan Louis lebih kepada dirinya sendiri, tapi anak-anak yang mengerubunginya sontak menjauh karena ketakutan. Bahkan beberapa ada yang menangis sehingga harus ditenangkan oleh Bu Rani.

"Louis, apa yang kau lakukan? Kau membuat mereka ketakutan!" kata Eliza kesal dengan tingkah laku Louis. Ia paling tidak suka kalau ada yang berlaku kasar kepada anak-anak, terlebih membentak mereka di hadapannya.

Seolah tidak mendengar perkataan Eliza, Louis masih saja menutup telinganya. Bergumam dengan kata-kata yang sama. Merapalkan mantra agar semua bayangannya berhenti mengusik. Matanya terpejam seperti menahan sakit yang luar biasa. Sakit yang hanya bisa dirasakan oleh hatinya.

"Louis, kau tidak apa-apa?" Eliza mulai panik.

Ia tidak pernah melihat Louis seperti ini sebelumnya. Ketakutan mulai memenuhi benaknya. Ia berteriak memanggil nama Louis, bahkan mengguncang tubuhnya berkali-kali. Tapi Louis malah makin terpuruk dan berjongkok di lantai, menangis seperti anak kecil.

"Louis, kau tidak apa-apa, Nak?"

Sebuah suara yang dikenalnya jauh di alam bawah sadarnya menariknya kembali. Louis membuka mata dan seketika membeku. Tangannya terkulai ketika tahu siapa yang ikut berjongkok di depannya.

Wanita paruh baya dengan sanggul sederhana menghiasi rambutnya. Wajahnya mulai keriput, tapi tidak memudarkan kecantikan yang dulu

pernah dimilikinya. Uban tersembul di sana-sini menghiasi sebagian rambutnya yang dulu mungkin berwarna pirang. Tapi mata itu, mata hijau gelap yang sama saat wanita itu meninabobokannya. Juga wanita yang sama yang meninggalkannya tanpa berbalik lagi.

"Louis anakku. Maafkan Mama, Nak. Maafkan Mama." Wanita itu menangis tersedu, tangannya merangkul Louis, namun tubuh di depannya seolah membeku. Tidak bergerak satu inci pun.

"Bu Ria, Anda kenapa?" Bu Rani yang tiba-tiba datang setelah menenangkan anak-anak, cemas melihat pemilik pantinya bersimpuh di hadapan tamu mereka. Ia memandang Eliza, tapi wanita itu sama tidak tahunya dengan dirinya.

Lalu, dalam hitungan detik, Louis sudah berhasil menguasai dirinya. Kali ini kebenciannya-lah yang menang. Ia berdiri, menarik tangan Eliza, dan setengah menyeretnya menuju ke mobil tanpa berkata sepatah kata pun.

Eliza meringis ketika kakinya terantuk pinggiran lantai dari semen, tapi ia terus mengikuti

Louis. Saat ini pria itu terlihat seperti orang lain, ia tidak akan membiarkannya seorang diri dalam situasi seperti ini.

Beruntungnya jalanan masih macet seperti biasanya, sehingga Louis tidak mungkin mengebut meskipun menginginkannya. Ia masih ingat kalau saat ini ia tidak sendirian, ia tidak ingin membahayakan nyawa orang yang sedang bersamanya.

Keduanya bisa menghela napas lega ketika mobil sudah sampai di parkiran rumah mereka. Louis membuka pintu kemudi dan berjalan memutari mobil. Ia mengernyit ketika melihat jari kaki Eliza berdarah saat turun dari mobil.

"Tidak apa-apa. Hanya tersandung sedikit," kata Eliza menenangkan.

Louis menghela napas panjang. Kemarahan yang sejak tadi bercokol dalam dirinya seolah menguap tak bersisa ketika melihat wajah polos Eliza. Kini berganti rasa bersalah karena sudah membuat wanita itu terluka.

Tanpa bicara, Louis merangkul Eliza dan menggendong wanita itu ke dalam rumah. Mendudukkannya di kamar sementara ia mengambil air dan antiseptik dari kamar mandi.

"Maafkan aku," Louis berbisik di tengah aktivitasnya membersihkan luka di kaki Eliza. Tidak berani memandang wanita itu karena rasa takut dan rasa bersalahnya. Ia takut kalau kejadian tadi akan membuat Eliza pergi menjauhinya.

Eliza memandangi pria yang sedang berjongkok di depannya dengan simpati. Betapa selama ini mereka bersahabat tapi ia tidak pernah mengetahui bagaimana masa lalunya. Karena luka yang terlalu dalamlah sehingga Louis bisa bereaksi seperti tadi. Tapi seberapa dalam luka itu, ia tidak tahu.

Dengan ragu, Eliza mengelus rambut cokelat gelap milik Louis. Membuat gerakan pria itu terhenti dan menatapnya tidak mengerti. Itu adalah sentuhannya yang pertama tanpa paksaan, tulus atas dorongan hati Eliza sendiri.

Kepala Louis tertunduk. Sentuhan itu terasa seperti sentuhan ibunya saat wanita itu masih sering menidurkannya dahulu. Dalam hati ia masih sangat merindukan sentuhan itu, tapi ia masih belum bisa memaafkan apa yang sudah dilakukan wanita itu kepada keluarga kecil mereka dulu.

Tubuhnya bergetar, Eliza meraih kepala Louis, menidurkannya di pangkuannya. Ikut merasakan kepedihan yang sangat saat air mata Louis membasahi gaunnya.

Awkward Moment

Sudah dua hari ini Louis bersikap seperti orang asing. Tepatnya semenjak kejadian di panti asuhan itu Louis menjadi lebih sering melamun dan menghela napas panjang, bahkan ia tidak lagi memperhatikan Eliza seperti biasanya. Dan anehnya, Eliza mulai merasakan kehilangan perhatian pria itu.

Seharusnya tidak boleh seperti ini. Biarpun hubungan mereka sudah mulai membaik dalam tiga bulan terakhir ini, tapi Louis tetaplah orang yang mempunyai andil besar dalam kematian pria yang ia cintai. Seharusnya Eliza tetap memupuk rasa benci itu dalam hatinya, bukannya malah

bersimpati dan merindukan perhatian Louis kepadanya.

Mungkin ini karena hormon kehamilannya sehingga ia menjadi lebih sensitif.

Ya, pasti begitu, pikir Eliza sambil memandangi perutnya, menyesal karena sudah menyalahkan kandungannya atas sikapnya yang labil.

Pikirannya melayang pada peristiwa di panti asuhan itu. Bagaimana rapuhnya Louis yang selama ini ia kenal sebagai orang yang tegas namun periang. Selama ini Louis selalu menampilkan sisi terangnya di hadapan Eliza dan Dennis, tidak pernah sekali pun pria itu menunjukkan tanda-tanda kalau dia punya masa lalu yang kelam.

Kalau dipikir-pikir, Louis memang selalu menghindar kalau ditanya soal masa lalunya. Pria itu hanya menjawab sekilas, itu pun tanpa benar-benar jawaban yang pasti. Louis hanya bilang kalau dia yatim piatu sejak kecil. Kalau begitu, siapa wanita pemilik panti yang mengaku sebagai ibunya?

Eliza mendesah, tidak sanggup memikirkan lebih jauh. Tepat saat itu Louis menatapnya. Matanya suram, entah apa yang dipikirkannya. Kantung mata terlihat jelas di bawah kelopak matanya, lebih hitam dari biasanya.

~oOo~

Sejak kejadian itu Louis memilih untuk menghindari Eliza. Selama hidupnya, ia tidak pernah menangis di depan orang lain, terlebih di depan wanita yang sudah menjadi istrinya. Louis merasa malu. Ia gagal menjadi seorang pria yang pantas untuk Eliza. Apalagi ia sudah membuat Eliza terluka. Bagaimana ia akan melindungi wanita itu, kalau untuk melindungi dirinya sendiri dari hantaman luka masa lalunya saja ia tidak mampu?

Lorrianne Sigmund.

"Tidak. Wanita itu tidak pantas untuk memakai nama belakang keluarga Sigmund lagi," ralat Louis dalam hati.

Semenjak wanita itu memilih untuk pergi, maka nama itu sudah dihapus darinya. Louis tidak menyangka kalau wanita itu masih hidup. Bahkan dia mencoba memeluknya, menangis untuknya, dan menyebut dirinya mama. Panggilan yang tidak pernah Louis dengar selama lebih dari dua puluh tahun.

Louis tersenyum getir. Wanita kejam itu sudah berubah menjadi wanita sederhana yang keibuan. Entah apa yang terjadi pada pria-pria kaya yang menjadi incarannya. Mungkin wanita itu sudah dicampakkan oleh kekasih-kekasihnya yang dulu.

Peduli setan! Louis tidak ingin memikirkan wanita itu. Ia membuang jauh-jauh pikirannya. Mengusap wajah dengan kasar dan menatap Eliza. Tubuhnya menegang saat tahu kalau wanita itu sedang balik menatapnya.

Selama dua menit yang panjang mereka saling bertatapan tanpa ada yang membuka pembicaraan, sampai ketukan di pintu memecahkan keheningan.

"Permisi, Pak." Nitha melangkah masuk setelah mendengar Louis mempersilakannya. "Sella sudah datang."

"Sella?" Louis mengernyit, merasa tidak mengenali nama itu.

Nitha menghela napas, mencoba menjelaskan dengan sabar. "Sella. Masa Bapak lupa? Dia kan yang Bapak pilih untuk menggantikan posisi saya. Atau jangan-jangan Bapak juga lupa ya kalau saya akan menikah dua minggu lagi dan pindah ke luar kota?" Nitha menyipit tajam, memandang ke arah bosnya yang ia akui sedikit kacau belakangan ini.

"Aku tidak lupa," Louis menjawab diplomatis, "hanya tidak ingat tanggalnya."

"Itu sama saja, Pak," Nitha bersungut-sungut. "Jadi bagaimana? Boleh saya suruh masuk si Sella ini?"

"Ya, suruh dia masuk."

Sejujurnya Louis memang hampir melupakan semua persoalan di kantornya ini. Bahkan lupa kalau sekretarisnya itu sudah mengirim surat pengunduran diri sejak tiga minggu yang lalu. Ia

sudah menyuruh Nitha untuk mencari penggantinya, dan dari beberapa lamaran yang disodorkan, ia memilih Sella untuk tugas itu. Karena menilik latar belakang pekerjaannya yang sudah pernah bekerja di lantai bawah gedung ini, membuatnya mudah untuk beradaptasi.

Seorang wanita berpakaian kantoran masuk dengan anggun. Blazer berwarna krem dengan sepatu hak tinggi hitam yang berbunyi nyaring saat ia melangkah. Wajahnya mulus seperti boneka, dengan rambut hitam panjang yang dibiarkan terurai.

"Selamat siang, Pak," sapa Sella hanya pada Louis. Senyum manis terpasang di bibir mungilnya.

"Silakan duduk." Louis menunjuk kursi di depan mejanya. Mengambil map yang disodorkan padanya dan membacanya sekilas. "Apa kau bisa bekerja di bawah tekanan?"

"Tentu saja, Pak," suaranya lembut saat menjawab, pandangan Sella tidak beralih sedikit pun dari wajah Louis.

"Kudengar kau pernah bekerja di gedung ini juga. Di lantai berapa? Perusahaan apa?"

"Lantai lima. Semua detailnya sudah tertera di map itu," jawab Sella sopan.

"Ah, ya, hanya ingin memastikan saja." Louis meringis dalam hati. Sebenarnya ia hanya membolak-balik kertas itu tanpa membacanya. Pikirannya sedang tidak fokus untuk mencerna informasi apa pun saat ini.

"Baiklah. Kau bisa bekerja mulai besok dengan masa percobaan selama tiga bulan. Nitha akan mengajarimu selama satu-dua hari sebelum dia *resign*. Kau sudah berkenalan dengannya, bukan?" Louis meneruskan ketika dilihatnya Sella mengangguk. "Dan ini ..., ehm, istriku. Eliza. Kau harus memperlakukan dia dengan baik."

"Ya, tentu saja. Salam kenal, Bu Eliza," sapa Sella, tatapannya beralih pada Eliza yang berada di meja sebelah kirinya.

Eliza hanya mengangguk pelan. Tidak berkata apa-apa sampai Sella keluar dari ruangan itu sambil menyunggingkan seulas senyum padanya.

Entah kenapa Eliza tidak begitu menyukai senyum wanita itu. Seolah semuanya terasa palsu dan dibuat-buat.

"Duh, jangan paranoid, El!" hatinya mengingatkan. Ia bahkan belum mengenal wanita itu, tapi kenapa rasanya familiar? Ia menepuk-nepuk pipinya untuk mengusir pemikiran tersebut.

"Kau baik-baik saja?" Pertanyaan pertama Louis setelah dua hari mereka saling diam.

Rasanya Eliza ingin melompat gembira melihat wajah khawatir Louis dan perhatiannya sudah kembali. Tapi ia kembali mengingatkan dirinya sendiri agar tetap menjaga jarak. Ia membenci Louis. Titik.

"Ya." Hanya satu jawaban yang dipasang dengan wajah ketus cukup untuk membuat Louis membatalkan niatnya yang ingin berkata jujur pada Eliza.

Mungkin Louis akan berkata yang sebenarnya nanti malam, atau besok, atau lusa. Entahlah. Yang jelas ia harus mengumpulkan keberaniannya dulu untuk menghadapi saat-saat canggung ini.

Sebelum kejadian di panti asuhan itu, sikap Eliza sudah mulai melunak padanya meskipun sedikit. Dan setelah kejadian itu, Louis yang menutup diri karena tidak mampu menjelaskan apa pun kepada Eliza. Semua ini kesalahannya, kalau saja ia mau sedikit terbuka, mungkin keadaannya akan lebih baik. Tapi, kenyataannya ia tidak bisa mengatakan sepatah kata pun.

Jealous

Harus Louis akui kalau sejak Sella bekerja di kantor ini pekerjaannya menjadi lebih ringan. Wanita itu bisa mengerjakan semuanya lebih cepat dan rapi daripada Nitha. Mungkin karena pekerjaan sekretaris lamanya itu adalah bergosip di setiap ada kesempatan, makanya membutuhkan banyak waktu.

Wanita itu bisa bekerja dengan cepat dan efisien, membuat Louis senang karena tidak salah mengambil keputusan untuk merekrutnya. Yang jadi masalah adalah sikap Eliza yang mendadak jadi uring-uringan setiap berdekatan dengan Sella. Entah apa yang dipikirkan istrinya itu.

"Kau sudah siap?" tanya Louis sambil mengetuk pelan pintu kamar Eliza. Terdengar sahutan untuk menyuruhnya menunggu sebentar lagi.

Louis memilih untuk duduk dan menyandarkan kepala di sofa. Ia membuka kancing jasnya, memejamkan matanya beberapa saat sampai terdengar suara pintu terbuka.

Eliza keluar sambil menenteng dompet di satu tangan dan sepatu bertumit rendah di tangan yang lainnya. Ia memakai gaun longgar berwarna biru tua selutut, sehingga tidak terlalu menonjolkan kehamilannya. Sepatunya berwarna silver, senada dengan dompet dan aksesoris yang dikenakannya. Rambut panjangnya digerai begitu saja, membingkai pipinya yang mulai terlihat montok.

"Ada apa? Kenapa masih diam di situ? Nitha bisa mengamuk kalau kita datang terlambat di hari pernikahannya," gerutu Eliza sebal sambil berusaha memakai sepatunya yang bertali rumit.

Louis bangkit dan berjongkok di depan Eliza, membantunya memakai sepatu. Dalam hati ia tersenyum mendengar gerutuan istrinya.

"Terima kasih." Muka Eliza bersemu merah saat Louis selesai memakaikan sepatunya. "Hei, kenapa dasimu miring begini?" Secara refleks ia mengapit dompet di ketiaknya dan merapikan dasi Louis.

Mungkin begini rasanya menjadi pasangan suami-istri normal, dimarahi oleh istri, saling membantu dalam hal-hal kecil, bertengkar lalu berbaikan kembali. Bedanya, mereka berdua masih tidur terpisah, juga banyaknya kebencian dan kebohongan yang telah ia pupuk yang setiap saat bisa saja terkuak.

Louis meraih tangan Eliza ke dadanya. Menggenggam keduanya dengan erat, berharap semoga keadaan ini bisa menjadi lebih baik lagi. Menyadari kalau ia menyukai wanita di hadapannya ini jauh sebelum Dennis melamarnya. Dalam hatinya menyesali kenapa Eliza begitu mencintai Dennis bahkan setelah dia tiada.

Mungkin kalau ia mengatakan yang sebenarnya tentang Dennis, Eliza akan berbalik kepadanya. Mungkin saja ....

Jantung Eliza berdetak dua kali lebih cepat saat Louis menggenggam tangannya. Seharusnya ini tidak boleh terjadi. Seharusnya ia segera menarik tangannya, tapi itu tidak ia lakukan. Rasanya seolah membeku. Betapa ia merindukan perasaan hangat ini. Tangan besar yang memerangkap tangannya ini akan terasa hangat kalau memeluknya. Wajah Louis juga terlihat lebih tampan dari biasanya, atau mungkin karena rasa bencinya sedikit demi sedikit mulai menghilang dengan sendirinya. Dan bibir itu ....

Eliza menggeleng. Menghapus bayangan kotor di pikirannya. Cintanya hanya untuk Dennis dan anaknya. Titik.

Sedetik kemudian, ia menarik tangannya lebih keras dari yang diperlukan. Berjalan duluan tanpa memedulikan tatapan kecewa dan sakit hati suaminya.

~oOo~

Suasana pesta pernikahan Nitha dan Enggar Prasetyo—yang baru Louis ketahui namanya saat melihat foto pre wedding yang dipajang di depan pintu masuk tadi. Nitha pasti akan ngomel habis-habisan kalau tahu Louis sama sekali tidak membaca undangannya. Tapi itu akan jadi rahasia kecilnya saja.

Ia memasang senyum datar dan mendatangi kedua mempelai untuk memberi selamat. Tangan kirinya menggandeng Eliza karena tidak ingin terpisah di tempat yang ramai ini, juga mencegah wanita itu kabur untuk menghindarinya.

"Selamat ya, Nit. Juga untukmu, Enggar. Aku mendengar banyak tentangmu." Louis menjabat tangan pria yang lebih pendek darinya beberapa senti itu.

"Benarkah? Semoga yang Nitha ceritakan yang baik-baiknya saja," balas Enggar ramah, sementara Nitha cuma mencibir. Tahu kalau bosnya bahkan tidak pernah mendengar namanya disebut.

"Kau cantik sekali. Semoga kalian berbahagia," kata Eliza. Pandangannya menerawang pada keanggunan penampilan Nitha dan keriuhan pesta. Berbanding terbalik dengan pernikahannya sendiri yang tidak diharapkan.

"Terima kasih." Nitha meremas tangan Eliza untuk menguatkan. "Kau juga harus bahagia. *Kalian* harus bahagia," lanjutnya sambil mengerling ke arah Louis.

Eliza hanya mengikuti pandangan Nitha dalam diam, memandangi suaminya yang terlihat tampan dalam setelan jas resmi, sedang mengobrol ringan dengan Enggar. Tidak ingin menjawab, juga tidak tahu jawabannya. Apa ia masih bisa bahagia?

Setelah berfoto satu-dua kali, Nitha menyuruh mereka untuk menikmati hidangan yang tersedia.

Meskipun tidak terlalu lapar, tapi Louis mengambil makanan juga. Hanya supaya Eliza terpaksa ikut makan dengannya, seharian tadi ia hanya melihatnya makan sedikit roti isi dan susu. Ia memilih duduk di meja-meja bundar yang disediakan di pinggir ruangan.

"Halo, Pak, Bu. Senang melihat Anda di sini."

Suara seseorang membuat mereka menoleh. Sella berdiri di depan meja mereka lengkap dengan sepiring kecil makanan.

"Boleh aku bergabung? Sepertinya semua meja sudah penuh." Sella melirik ke sana-kemari dan mendapati meja-meja di dekat mereka sudah terisi satu atau dua orang.

Louis melirik Eliza sekilas yang tampak tak acuh. Tidak mungkin ia menolak begitu saja, apalagi ini bukan acaranya. Akhirnya Louis menarik kursi di dekatnya agar Sella bisa duduk, tidak ingin wanita itu terlalu dekat dengan istrinya karena menyadari ketidaknyamanan Eliza saat bersamanya, sementara Eliza sejak awal sudah mengambil kursi terjauh dari Louis.

Sella mengucapkan terima kasih dan sesekali membuka obrolan dengan Louis.

Seharusnya Eliza tidak usah mengambil makanan dan langsung pulang saja. Seharusnya ia tidak mengambil kursi yang jauh dari Louis sehingga wanita itu tidak bisa duduk di antaranya

dan Louis. Seharusnya wanita itu tidak usah sok pintar dengan mengobrol tentang ini-itu dan ingin membuat Louis terkesan. Memangnya ia tidak tahu kalau Sella cuma ingin cari perhatian Louis?

Cukup! Eliza memblokir semua pemikirannya itu. Ia sudah banyak berandai-andai hari ini, dan semuanya tentang Louis.

Hampir saja ia membanting sendoknya saat melihat Sella berpura-pura tidak sengaja menjatuhkan sesuatu dan membungkuk untuk mengambilnya, hanya untuk memamerkan belahan dada dari gaun seksinya. Louis sempat terbelalak lalu membuang muka, mencoba untuk tidak terlihat malu. Dasar mata keranjang!

Tapi, kenapa juga Eliza harus marah? Ia tidak mencintai Louis dan pria itu berhak mencintai gadis lain juga.

Tapi Louis itu suaminya! Seorang suami harus setia pada istrinya.

Oh, ia terdengar seperti istri yang cemburuan sekarang.

Eliza mengembuskan napas keras. Sudah tidak berselera untuk makan. Ia meletakkan sendok dan garpunya tepat saat sebuah suara menginterupsi.

"Hei, Louis. Apa kabar?" Mario Alexander Forbs menepuk pundak Louis dan berjabat tangan dengan kelewat antusias. "Kebetulan bertemu di sini. Ada sesuatu yang ingin kubahas denganmu." Mario mengerling pada Eliza. "Apakah wanita cantik itu istrimu? Ayo ikut aku. Akan kukenalkan pada istriku, mereka menunggu di sana."

Mario memutari meja dan berhenti di depan Eliza. Berjongkok dengan satu kaki dan mencium tangan kanan wanita itu. Pria itu tersenyum sambil berbisik, "Lain kali, jangan biarkan wanita lain mendekati suamimu."

Louis langsung merebut tangan Eliza dari Mario, membuat pria itu tergelak. Mereka menuju tempat di seberang ruangan yang ditunjukkan Mario. Meninggalkan Sella yang memandang adegan tadi dengan kesal.

Apa-apaan itu. Pria tadi bahkan tidak menyapanya, Sella mengerutu dalam hati. Memilih untuk meninggalkan makanannya dan pulang.

Eliza harus berterima kasih pada pria bernama Mario ini karena sudah menyelamatkannya dari situasi tidak menyenangkan. Ia yakin pasti istrinya Mario lebih enak untuk diajak berteman daripada Sella.

"Kau bilang tadi 'mereka', memangnya istrimu ada berapa?" Louis bertanya asal, sekadar menghilangkan kekakuan karena gangguan tadi.

Mario tertawa. “Kau tidak akan percaya kalau kuberitahu. Istriku, Marina, adalah satu-satunya wanita yang ingin kujadikan istri. Tapi dia tidak sendirian, karena kebetulan kakak iparnya yang sedang hamil mendadak ngidam ingin ikut ke pesta. Alhasil suaminya yang *over protektif* itu tidak akan mengizinkan istrinya pergi tanpanya. Dan di sanalah mereka." Mario menunjuk sebuah meja di sudut yang hampir penuh. "Mari kuberitahu yang lainnya. Menjaga dua wanita hamil itu sulit, dan sekarang bertambah satu wanita hamil lainnya.

Aku yakin ini takdir, mereka pasti akan cepat berteman akrab."

Eliza suka cara bicara Mario yang blakblakan dan apa adanya. Tidak sok jaim atau berpura-pura kalem. Tapi sepertinya ia pernah melihat wajah ganteng itu entah di televisi atau majalah lama. Ia tidak sempat memikirkannya karena mereka sudah sampai di meja yang dituju.

Wanita cantik yang duduk menghadap kemari langsung berdiri dan melambaikan tangan. Tubuh jangkung dan gaun perak panjangnya tidak mampu menutupi kehamilan yang baru berusia beberapa bulan.

Mungkin itu istrinya Mario, pikir Eliza, *sepertinya dia orang yang baik*.

Pasangan pria dan wanita yang membelakanginya langsung menoleh dan mendadak berdiri tegang. Tangan si pria seketika memegang tangan wanita di sampingnya dengan posesif. Eliza baru sadar kalau ternyata Louis menghentikan langkahnya dan terpaku memandangi mereka, tepatnya memandangi si wanita.

"Lessi ...," bisik Louis, seolah tidak memercayai penglihatannya.

Wanita cantik berambut cokelat terang itu tersenyum. Sangat kontras dengan ekspresi pria di sebelahnya yang cemberut. Tapi Eliza tidak akan mempersoalkan hal itu kalau saja tidak melihat wajah Louis sekarang. Pandangan matanya berbinar, seolah baru menemukan saudara kandung yang sudah lama terpisah. Atau mungkin menemukan ... cinta pertamanya.

Hatinya berdenyut nyeri. Kalau saja bisa diartikan cemburu, kecemburuan Eliza pada Sella tadi tidak ada apa-apanya dibanding sekarang. Wanita itu tidak melakukan apa-apa, tapi dia sudah mendapatkan Louis. Suaminya.

Long Night

Cuaca malam itu terasa panas bagi Eliza, padahal dia sudah menyetel pendingin ruangan di suhu yang semestinya terasa beku. Mungkin itu karena suasana hatinya yang juga terasa panas, kejadian tadi benar-benar membakar hatinya.

Ia melirik sofa panjang tempat biasanya Louis tidur. Sebuah bantal dan selimut masih terlipat rapi di sana. Tanda suaminya belum masuk kamar sejak pulang dari pesta tadi.

Gelasnya di nakas sudah kosong. Eliza menendang selimut yang menggumpal di dekat kakinya lalu keluar kamar untuk mengambil air minum. Ia sudah hafal isi rumah itu luar-dalam hingga merasa tidak perlu menyalakan lampu.

Hanya mengandalkan cahaya samar dari lampu halaman yang menerobos tirai ruang tamu.

Ada satu kamar yang sampai sekarang masih membuatnya penasaran, yaitu kamar utama di lantai atas. Tapi ia menyadari kalau itu privasi pemilik rumah ini yang tidak boleh diganggu gugat. Ia juga tidak ingin terlihat tidak sopan dengan masuk diam-diam setelah menerima kebaikan yang luar biasa dari orang baik hati itu.

Sudah beberapa bulan mereka menempati rumah itu, tapi Eliza tidak pernah mengetahui siapa pemiliknya. Saat ia bertanya pada Louis, dia hanya menjawab kalau pemiliknya sedang ke luar negeri dan mereka boleh memakai sesukanya. Agak aneh memang, tapi ia harus bersyukur di saat-saat seperti ini ada yang meminjamkan rumah ini untuk mereka berteduh.

Eliza berhenti melangkah ketika melihat seseorang duduk di sofa ruang tengah. Tidak perlu melihat dari dekat untuk mengetahui kalau itu adalah Louis. Ia sudah sangat mengenal postur tubuhnya dengan baik bahkan dalam kegelapan.

Kepalanya menunduk, sesekali Louis memijat keningnya sambil menghela napas. Di meja di depannya, ia melihat sekaleng minuman yang terlihat seperti alkohol.

Louis tidak melihatnya meskipun jarak mereka hanya beberapa langkah, atau mungkin gerakannya yang tidak menimbulkan suara.

Tidak. Pasti Louis sedang melamun, benaknya beralasan. *Apa yang dia pikirkan? Apakah wanita itu? Lessi.*

Satu nama itu berhasil menyentak Eliza kembali ke kejadian beberapa jam yang lalu. Rasanya sudah sangat lama sehingga Eliza ingin melupakannya.

"Apa kabar, Louis? Sudah lama tidak bertemu." Lessi tersenyum lebar, tidak memedulikan suaminya yang selalu cemberut kalau ia berhadapan dengan pria lain.

Louis tidak menjawab, hanya mampu memandang dengan takjub. Sudah dua tahun dia berkeliling berharap akan bertemu dengannya, dan

malam ini takdir mempertemukan mereka dengan cara yang tidak terduga.

Wanita itu melangkah, Eliza menduga kalau dia akan menghampiri Louis dan memeluknya. Tapi dugaannya salah, Lessi melewati Louis dan menarik tangan Eliza.

Eliza terkesiap, memandang mata wanita di depannya yang indah. Rambut cokelat terang dan perawakannya yang tinggi menonjolkan kecantikan asing. Jelas dia bukan berasal dari sini. Mungkin dia dan Louis berasal dari negara yang sama. Mungkin mereka pernah menjalin hubungan yang serius, atau mungkin sudah ....

Ia melirik perut Lessi yang agak membuncit. Benar kata Mario, tiga wanita hamil di tempat yang sama, pasti bukan kebetulan. Ini adalah takdir. Takdir yang mempertemukan Louis dengan cinta pertamanya.

Remasan di tangannya membuat Eliza mendongak. Lessi tersenyum menenangkan sekaligus tebersit rasa bersalah di matanya.

"Kau cantik sekali. Tidak kusangka bajingan seperti Louis bisa mendapatkan wanita cantik sepertimu," Lessi terkekeh.

"Kau tidak berubah, Less. Selalu saja bicara sesukanya," balas Louis, senyumnya melebar seperti anak kecil yang baru saja mendapatkan mainannya yang hilang. "Apakah suamimu masih sama pemarahnya seperti dulu?"

Si pria yang sejak tadi terdiam dengan wajah cemberut semakin terlihat masam. "Asal kau tahu saja, Louis, aku selalu melindungi milikku."

Entah apa yang dimaksud pria itu, Eliza tidak mengerti. Tapi melihat ekspresi wajah Louis yang berubah muram, bisa dipastikan itu berhubungan dengan masa lalu.

"Hei, hei. Tenang dulu. Sejak kapan kalian saling mengenal? Kenapa tidak ada yang menjelaskan kepadaku?" Mario menengahi, merasa tidak diundang dalam peperangan di hadapannya.

"Sudahlah, ayo kita makan. Kami dan para *baby* sudah kelaparan." Lessi mengerling, menarik tangan Eliza untuk duduk di sebelahnya. "Omong-

omong, kita belum saling memperkenalkan diri. Aku Lessi, dan ini suamiku, Davian Origa."

"Dan ini istriku yang paling cantik, Marina Alexandra. Dia juga seorang desainer lho, kau bisa memesan gaun hamil dengan potongan harga," Mario menyela, mengedip genit pada istrinya dan dibalas dengan pukulan pelan pada bahunya sambil tertawa.

Mereka pasangan yang serasi, pikir Eliza. Pasti pernikahan mereka sangat bahagia. Tidak seperti dia dan Louis.

"Ceritakan bagaimana kalian berdua bisa bertemu dan menikah. Aku penasaran bagaimana kau bisa menjerat Louis dalam pernikahan," kata Lessi, jelas tidak bisa menyembunyikan rasa penasarannya.

"Sayang ...." Davian mengingatkan istrinya sambil melirik tajam.

Lessi tertawa. "Oke-oke. Kata 'menjerat'," dia membuat tanda kutip dengan kedua jarinya, "memang terdengar agak kasar. Jadi bagaimana kau bisa menyeret bajingan ini ke pelaminan?"

zzz

Davian mengerang, pasrah dengan perkataan istrinya yang ceplas-ceplos, sementara wanita itu hanya tertawa. Sengaja melakukan itu untuk menggoda.

Mau tidak mau Eliza ikut tersenyum mendengarnya. Kelihatannya Lessi memang orang yang mengatakan apa yang ada di pikirannya tanpa ditutupi. Dan ia sedikit terhibur karenanya, setidaknya dia kelihatan seperti orang yang baik. Pantas saja kalau Louis mungkin dulu pernah menyukainya, mungkin juga sampai sekarang. Rasa sakit menusuk jantungnya ketika pemikiran itu melintas begitu saja.

"Kami bersahabat. Sejak ...," Louis ragu-ragu sejenak menjawab, "yah, sejak aku pindah ke sini. Kami membuka usaha bersama."

Eliza sudah bisa menebak apa yang ingin dikatakan oleh Louis, apalagi mengingat senyum Lessi sedikit memudar saat Louis menjawab. Pasti sejak mereka berpisah. Dan sudah berapa lama itu?

Ia mencoba menghitung dalam hati sejak kapan ia mulai bertemu dengan Louis. Mungkin

dua tahun, hampir tiga tahun. Tapi kenapa rasanya sudah sangat lama sekali? Kenapa sekarang ia takut kehilangan Louis?

"Eliza? Kau baik-baik saja?"

Pertanyaan Louis membuyarkan lamunannya. Ia tersadar kalau masih berdiri di ruang tengah dengan gelas kosong di tangannya.

"Aku ingin mengambil minum," kata Eliza gugup. Sama sekali tidak menjawab pertanyaan suaminya.

Tidak. Dia tidak baik-baik saja.

Apalagi saat mengingat secara tidak sengaja ia memergoki Lessi dan Louis di depan toilet di pesta tadi.

"Apa kau bahagia, Louis?"

Pertanyaan Lessi membuat langkah Eliza menuju toilet berhenti seketika. Jantungnya berdegup kencang membayangkan jawaban apa yang akan dilontarkan suaminya. Apakah dia akan bilang kalau pernikahan ini membuatnya tersiksa? Berbulan-bulan menikah tanpa saling berkomunikasi secara normal layaknya pasangan suami-istri

lainnya. Tanpa saling menyentuh, bahkan Louis harus rela untuk tidur di sofa selama ini.

"Ya, aku bahagia."

Jawaban Louis membuat air mata menggenang di pelupuk mata Eliza. Benarkah kalau selama ini Louis bahagia hidup bersamanya? Ia merasa sangat jahat ketika mengingat semua kata-kata dan sikap kasarnya kepada Louis.

Tapi, bukankah Louis memang layak mendapatkannya? Dia yang sudah menyebabkan Dennis meninggal.

Tidak. Dennis meninggal karena memang sudah takdirnya. Semua itu adalah suratan Yang Maha Kuasa.

Perang batin dalam diri Eliza berkecamuk. Entah sejak kapan, Eliza berhasil memadamkan kebencian yang selama ini berkobar di hatinya.

"Liz, katakan sesuatu. Apa ada yang salah?" Louis menghampiri dan berusaha tidak menyentuhnya meskipun ia ingin. Wajahnya terlihat khawatir.

Tidak ada yang salah. Hanya hatinya yang entah sejak kapan sudah berubah arah. Ia tidak lagi membenci Louis. Bahkan ia ingin memiliki pria itu untuk dirinya sendiri.

"Apa yang kau pikirkan?" bisik Eliza.

"Apa? Seharusnya aku yang bertanya begitu. Kau bersikap aneh sejak pulang dari pesta tadi," kata Louis jengkel.

"Lessi itu mantan kekasihmu, kan?"

Untuk sedetik rasanya Louis ingin berbohong saja, tapi rasanya ia tidak ingin menambah lagi deretan kebohongannya pada Eliza.

"Ya," jawabnya singkat.

"Kau masih mencintainya?"

Hening sejenak. Louis mengamati ekspresi wajah istrinya yang tak terbaca.

"Ya ... Tidak. Bukan cinta yang seperti itu," Louis tergagap, menggaruk rambutnya yang berantakan. "Aku menyayanginya seperti ... rasanya seperti bertemu adik perempuan yang hilang. Kau tahu, sejak kecil aku sendirian dan sekian tahun kebersamaan kami membuatku kadang

merindukan sosok saudara perempuan yang cerewet. Jadi, kau jangan salah paham."

"Lalu, kenapa kau sendirian melamun di tengah malam dan di kegelapan seperti ini? Kau pasti sedang memikirkan sesuatu. Kau tidak usah membuatku merasa tidak enak. Katakan saja kalau kau memang memikirkannya," Eliza berusaha terlihat santai, meski sebenarnya ia tidak ingin.

"Aku memang memikirkan kejadian di pesta itu," Louis mengakui.

Mungkin Louis memang masih mencintainya. Dan semua kata-kata tadi hanyalah untuk menghiburnya. Elisa masih tetap berargumen dalam hatinya.

"Aku memikirkan perkataan Mario di pesta tadi, kalau Lessi ngidam ingin pergi ke pesta pernikahan. Aku tidak pernah ... Kau tidak pernah mengatakan kepadaku. Maksudku," Louis menggaruk kepalanya lagi, merasa bingung dengan apa yang akan dikatakannya. "Apa kau pernah ngidam sesuatu? Makanan? Hal-hal yang aneh? Apa

saja. Tolong katakan padaku. Aku pasti akan berusaha mengabulkannya."

Tidak percaya dengan apa yang didengarnya, Eliza menatap Louis yang terlihat bersungguh-sungguh. Rasanya ia ingin menangis sekaligus tertawa mengetahui kalau Louis memikirkan keinginannya. Kebutuhannya. Betapa bodohnya ia selama ini selalu berpikir hal buruk terhadap suaminya sementara pria itu selalu melakukan yang terbaik untuknya.

"Oh, Louis." Eliza mendesah. Persetan dengan semuanya. Ia melemparkan gelas yang dipegangnya ke sofa—beruntung tidak pecah. Lalu menarik pria itu ke dalam pelukannya.

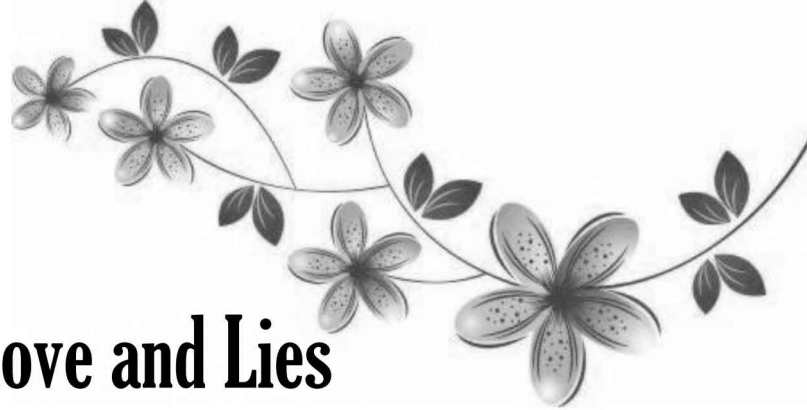

Love and Lies

Hari ini rasanya dunia lebih indah dari biasanya bagi Louis. Matahari mulai menampakkan sinarnya dengan anggun, burung-burung seolah bernyanyi riang ikut menikmati kebahagiaannya. Dia bahkan bersiul-siul dan sesekali bersenandung mengikuti irama musik yang dipasangnya di mobil, tidak peduli dengan kemacetan yang biasanya ia maki-maki setiap pagi.

Ia melirik Eliza yang sekarang bisa ia sebut istrinya dengan bangga, sedang memandang ke luar jendela dengan wajah bersemu merah.

Senyum Louis melebar. Semalam mereka sudah meresmikan hubungan suami-istri secara normal. Tidur satu ranjang layaknya pasangan

lainnya, dan melakukan hal *itu* untuk pertama kalinya. Yang lebih penting dari semuanya, Eliza sudah memaafkannya. Bayangan kejadian semalam menari-nari di matanya.

"Hei, ada apa?" Louis tidak mampu bergerak ketika Eliza memeluknya. Jantungnya berdegup kencang mendapat serangan tidak terduga seperti ini.

Selama ini ia sudah berusaha menjaga jarak aman agar pikirannya tidak teralihkan kepada hal-hal yang akan semakin membuat wanita itu membencinya. Tapi sekarang, ketika tubuhnya menempel erat pada wanita yang dicintainya, hasrat yang sudah dipendam selama berbulan-bulan kembali dalam sekejap.

Ia mengelus pelan punggung Eliza yang bergetar. Ketika air mata merembes ke pundaknya, ia sadar kalau ini bukan saatnya untuk berpikir yang bukan-bukan.

Ini pertama kalinya Eliza menangis di pelukannya. Seolah menumpahkan semua air mata yang sudah ditahannya selama ini untuk dirinya

sendiri. Dan yang bisa Louis lakukan hanya diam, memberi ruang untuknya melepaskan semuanya.

Setelah puas menangis, Eliza menarik diri tanpa mengalihkan tatapannya dari Louis. Pria itu mengambil kotak tisu yang tergeletak di meja. Membantu membersihkan air mata yang hampir kering. Eliza mengambil tisu dan membersit hidung, kemudian menyimpannya kembali di meja, bersebelahan dengan kotaknya.

Matanya merah dan agak bengkak. Tenggorokannya juga sedikit sakit, tapi hatinya terasa lebih lega dari biasanya. Seolah beban yang mengimpit tubuhnya berkurang separuh.

Louis memegang wajah Eliza, merasakan pipinya yang sembap di bawah tangannya.

"Kau sudah tenang sekarang? Mau berbagi cerita denganku?" Louis bertanya hati-hati, tidak ingin terlalu memaksa.

"Maafkan aku," bisik Eliza, suaranya terdengar serak akibat terlalu banyak menangis.

"Apa yang perlu kumaafkan? Kau tidak bersalah di sini. Aku yang seharusnya minta maaf.

Aku sudah merenggut semua kebahagiaanmu," Louis berkata pahit. Kenangan akan Dennis berputar di benaknya, seandainya dia bisa mencegah kejadian itu.

Eliza menggeleng. "Tidak. Kematian Dennis bukan kesalahanmu. Semuanya sudah bagian dari skenario Sang Pencipta. Justru kau yang sudah menyelamatkanku, tapi aku malah bersikap kasar kepadamu. Aku hanya ... aku tidak bisa menyalahkan takdir, jadi aku melampiaskan semuanya kepadamu."

Air mata kembali mengalir, membasahi tangan Louis yang masih menangkup pipinya. Buru-buru pria itu menyekanya. Wajahnya masih menampakkan kebingungan.

Apakah ini mimpi? Apa yang membuat Eliza berubah pikiran dan memaafkannya begitu saja?

"Maafkan aku, Louis." Eliza menunduk, menyembunyikan air matanya yang kembali mengalir.

Kali ini Louis membiarkannya, tangannya berpindah di kedua lengan Eliza yang kurus.

"Sst ... Tidak ada yang perlu dimaafkan."

"Tapi aku ...."

Louis mengerang dengan sikap keras kepala wanita di depannya itu. "Baiklah. Aku memaafkanmu. Aku juga minta maaf. Jadi, kita impas. Oke?"

"Aku tidak ingat pernah bilang sudah memaafkanmu." Eliza mendelik dengan hidung merah dan mata bengkak.

Louis tidak kuasa untuk menahan tawa, satu masalahnya sudah selesai. Dan kali ini, dia yang menarik Eliza ke dalam pelukannya. Melepaskannya sejenak hanya untuk merasakan bibirnya yang mungil dan lembut. Ciuman yang semakin lama terasa semakin menuntut, hingga Louis menggendongnya ke kamar.

"Berhenti menatapku seperti itu!" Eliza berkata tanpa menatapnya, tidak ingin merasa bertambah malu.

Cibiran Eliza menghentikan lamunan Louis, memaksanya kembali duduk di kursi pengemudi di tengah kemacetan ibu kota sampai setengah jam ke

depan. Tapi, ia tidak bisa menahan senyumnya. Hari ini terlalu indah untuk dilewatkan.

Sesampainya di kantor, Louis menggenggam tangan Eliza dengan erat, tidak melepaskannya sedetik pun sampai mereka duduk di meja masing-masing. Para staf yang melihatnya sampai heran karena sudah lama bosnya tidak berwajah secerah itu.

Beberapa saat kemudian pintu ruangannya diketuk, dan Sella masuk setelah dipersilakan. Di tangannya terdapat file-file laporan bulanan.

"Sepertinya cuaca cerah berdampak pada wajah Anda juga, Pak. Senang melihatnya," Sella berbasa-basi, melirik pada Eliza yang selalu berpura-pura tidak melihatnya, dan memilih fokus pada komputer di depannya.

"Terima kasih. Apa ada yang harus kuperiksa?"

Sella menyerahkan file-file yang dipegangnya. "Ini laporan bulanan yang Bapak minta kemarin. Sepertinya usaha Bapak semakin menanjak. Omsetnya terus bertambah dari tahun ke tahun.

Profitnya juga bagus. Kalau begini terus, Anda bisa cepat memperbesar usaha ini."

Tangan Louis membeku. Dilihatnya Eliza juga menegang. Seharusnya ia mewanti-wanti Sella dulu supaya tidak usah berbicara panjang lebar di depan istrinya.

"Kau boleh keluar."

Suara dingin Louis dan tatapan matanya yang tajam membuat Sella yakin ada sesuatu yang salah. Tidak ada lagi wajah hangat seperti saat dia masuk tadi. Yang ada hanya raut khawatir dan tegang. Ia segera keluar dengan panik, takut sudah melakukan kesalahan di depan bosnya.

"Jelaskan padaku!" Eliza berkata datar. Rona merah yang sejak pagi menyembul sudah lenyap entah ke mana.

"Aku ... Sebenarnya ...." Louis ragu-ragu sejenak, kalau dia harus jujur, sama saja dengan menghancurkan kebahagiaan yang sejak lama dia impikan. Dia tidak ingin Eliza membencinya lagi. Tidak boleh. "Sella tidak tahu apa yang sebenarnya

terjadi, Liz. Dia hanya tahu di permukaan, tidak tahu apa yang ada di balik kesuksesan itu."

"Lalu, dari mana semua omset yang wanita itu bilang tadi? Kau bilang kalau perusahaan kita hampir bangkrut. Aku tidak mengerti." Eliza memijit pelipisnya.

"Pinjaman," Louis berdusta.

"Apa? Siapa yang mau meminjamkan uang banyak pada perusahaan yang hampir bangkrut?!" desaknya lagi.

"Mario Alexander. Pria yang kautemui di pesta Nitha semalam. Dia salah satu klien kita juga."

Satu kebohongan lagi. Benar orang bilang, sekali berbohong, maka orang itu akan terus mengatakan kebohongan yang lain untuk menutupinya. Tapi Louis tidak ingin kehilangan Eliza lagi.

"Astaga, Louis. Kenapa kau tidak menceritakan semuanya kepadaku?" Eliza mendesah, tapi tidak lagi marah kepada Louis, hanya merasa bersalah karena tidak bisa menanggung semua kesulitan itu bersama-sama.

Louis membuang muka, tidak berani menatap wajah istrinya yang begitu polos. Eliza begitu memercayainya, tapi ia hanya bisa memberikan kebohongan demi kebohongan. Tiba-tiba hari ini terasa tidak indah lagi baginya.

Di balik pintu, Sella menyunggingkan senyum puas, tidak ada lagi ekspresi sang sekretaris yang takut dimarahi atasan. Dia hampir tahu apa yang terjadi di dalam sana, dan itu bisa dijadikan senjata yang hebat.

Tapi kenapa bosnya membohongi Eliza? Itu yang mesti dia cari tahu. Dengan begitu, dia bisa menghancurkannya dengan mudah.

Revenge

Sudah setengah jam Sella mengotak-atik komputer di meja Louis, mencari sesuatu yang bisa dia jadikan bukti, atau senjata, atau apa saja yang bisa digunakan untuk menghancurkan hidup wanita yang paling dia benci.

"Di mana dia menyimpannya?" Sella setengah menggerutu setelah dirasa pencariannya sia-sia. Semua file-file dokumen di komputer itu isinya hampir sama dengan laporan yang dia berikan kemarin. Tidak ada sesuatu yang mencurigakan atau apa pun.

Dia menghela napas panjang. Melirik jam dinding yang baru menunjukkan pukul tujuh pagi. Biasanya sang bos baru akan datang pukul delapan

atau lebih, dia masih punya banyak waktu. Dimatikan komputer dan perhatiannya beralih pada map-map yang tergeletak di atas meja atau laci. Beberapa dari laci itu terkunci.

Sial, pikirnya. Akhirnya dia membongkar laci lain yang dibiarkan tidak dikunci.

"Apa yang kau lakukan di ruanganku?"

Sella tersentak. Saking seriusnya membaca dokumen sampai tidak menyadari kalau bosnya sudah berdiri di depan pintu. Seharusnya ia tidak mengendurkan sikap waspadanya dan tetap berhati-hati. Tidak bersikap teledor seperti ini. Lagi pula, tidak biasanya bosnya datang sepagi ini.

Mungkin ini hari sialku, Sella merutuk dalam hati.

"Kenapa kau memeriksa dokumen itu?" tanya Louis lagi, tatapannya menyiratkan kecurigaan.

Sella tergagap. "Eh, anu, Pak, ... itu. Saya rasa ada kesalahan sedikit dalam laporan yang saya berikan kemarin. Saya takut untuk memberitahu Bapak, makanya saya coba cari sendiri untuk dibereskan sebelum Bapak datang. Maafkan saya.

Saya tidak bermaksud lancang masuk ke ruangan Bapak tanpa izin." Ia berdiri dan menunduk, menyesali kecerobohannya.

"Sudahlah. Pekerjaanmu sudah cukup baik, kalaupun ada kesalahan sedikit itu wajar. Namanya juga manusia. Nanti saya betulkan begitu diperiksa kalau memang perlu," Louis berkata menenangkan. "Tapi, saya tidak suka kalau orang masuk dan menggeledah ruangan saya tanpa izin. Lain kali jangan diulangi lagi."

"Baik, Pak. Saya mengerti. Maafkan saya, dan terima kasih." Sella tersenyum manis. Diletakkan kembali map itu ke laci meja kerja Louis. "Oh ya, kenapa Anda datang sepagi ini? Dan, mana Bu Eliza? Biasanya Anda datang bersama-sama," tanyanya berbasa-basi.

"Kami ada acara sore ini, jadi memutuskan datang lebih pagi dan pulang cepat. Eliza sedang ke toilet," jawab Louis, berjalan ke mejanya dan menaruh tas laptop di atasnya.

Pantas saja semua file penting tidak ada di komputer kantor, pasti disimpan di laptop

pribadinya, batin Sella kesal. Sia-sia dia datang pagi-pagi di cuaca dingin begini.

Tapi, tidak ada yang namanya sia-sia di kamusnya. Sebuah senyum miring terbit di bibir Sella ketika otaknya menyusun rencana.

"Kalau begitu saya permisi ke meja saya dulu. Sekali lagi terima kasih atas kebaikan hati Bapak," Sella berucap sambil mengangguk sopan. Ketika berjalan melewati Louis, tiba-tiba langkahnya terhuyung.

Louis segera memegang pundaknya agar sekretarisnya itu tidak terjatuh. "Kau tidak apa-apa?"

Sella tidak menjawab. Hanya memasang wajah menahan sakit dan memijit pelipisnya. Louis segera mendudukkan wanita itu di kursinya dan berjalan ke meja Eliza. Mencari-cari minyak kayu putih yang selalu tersedia di sana semenjak kehamilannya untuk meringankan rasa pusing atau mual.

Louis menaruh cairan itu di tangannya dan gantian memijat pelipis Sella.

"Apa sudah enakan? Kenapa bisa tiba-tiba sakit begini?" Louis setengah menggerutu, setengah panik. Ia tidak suka melihat orang sakit. Apalagi kalau sampai pingsan di depannya, karena itu akan mengingatkannya pada masa kecilnya. Di mana sang ayah jatuh pingsan dan tidak bangun lagi untuk selamanya, sementara dia tidak bisa berbuat apa-apa.

"Maaf kalau saya merepotkan Bapak. Sepertinya saya kurang istirahat. Saya terlalu memikirkan laporan kemarin sampai tidak bisa makan atau tidur," Sella berkata sambil meringis. Dalam hati menikmati pijatan Louis di dahinya. Rasanya hangat dan juga lembut. Sudah lama sekali sejak terakhir ia merasakan perhatian seperti ini dari seorang pria. *Dennis*-nya.

Dari jarak sedekat ini Sella baru menyadari betapa tampan bosnya ini. Mata kelabu gelapnya yang tajam, hidung mancung, rahang kokoh yang sepertinya baru dicukur.

Pantas saja wanita itu mau menikahinya, ia mencibir. Dan bibirnya juga ....

Tanpa aba-aba, Sella menutup bibir Louis dengan bibirnya. Menyesapnya selama beberapa detik, menikmati ekspresi terkejut di wajah pria itu.

Louis mendorong tubuh Sella menjauh dengan kasar, bersamaan dengan suara pintu terbanting keras.

"Apa yang kau lakukan, hah?!" raungnya marah. Tiba-tiba ia tersadar dengan pintu yang dibanting, padahal sejak tadi ia membiarkan pintu itu terbuka. Pasti Eliza. "Sial! Sial!"

Louis mengabaikan Sella dan mengejar Eliza. Mendapati wanita itu setengah berlari di koridor.

"Liz, tunggu! Jangan lari!" panggilnya, tapi wanita itu tidak menoleh atau memperlambat langkahnya.

Akhirnya Louis berhasil mengejar Eliza yang kepayahan berlari dengan kondisi perutnya. Ia menarik tangannya, lalu ganti memegang kedua bahunya.

"Jangan berlari, kau bisa terjatuh." Konyol. Seharusnya Louis minta maaf terlebih dahulu, tapi

nyatanya, ia lebih mengkhawatirkan keadaan Eliza dan bayinya daripada kejadian tadi.

"Maafkan aku atas apa yang kau lihat tadi. Aku tidak menyangka kalau dia akan ...." Louis berhenti, memandang wajah Eliza yang membuang muka. Menolak menatapnya. Tidak ada air mata, tidak ada ekspresi apa pun. Apa Eliza benar-benar melihatnya? Atau ... apa dia peduli?

"Aku tidak peduli." Perkataan Eliza menjawab pertanyaan dalam benaknya. "Yang kalian lakukan tidak ada hubungannya denganku. Lain kali, tutup pintunya sebelum melakukan itu," nada suaranya terdengar dingin.

Louis hampir percaya dengan apa yang dikatakan istrinya. Kalau saja ia tidak menyadari kalau tubuh mungil itu gemetar. Entah karena menahan tangis atau marah, mungkin keduanya.

"Lalu kenapa kau menghindar saat kupanggil?"

"Aku tidak dengar," jawabnya ketus.

"Tatap aku dan berhenti membohongiku juga dirimu sendiri." Louis menaikkan tangannya,

berpindah memegang wajah mulus istrinya. "Aku mencintaimu."

Eliza terperangah. Tapi kemudian kembali memasang wajah keras, menepis tangan Louis meskipun ia menyukainya.

"Biasanya orang yang ketahuan selingkuh akan mengatakan cinta pada pasangannya untuk membela diri."

"Astaga." Louis mengusap wajahnya. "Aku tidak selingkuh. Tidak pernah sedetik pun aku memikirkannya. Kejadian tadi bukan seperti yang kau pikirkan."

"Oh ya? Memang apa yang kupikirkan?" Eliza berkacak pinggang.

Louis mengerang, merasa serba salah menghadapi istrinya kalau sedang marah. "Begini, tadi Sella hampir pingsan di ruanganku jadi kusuruh dia duduk dulu. Lalu saat aku mengoleskan minyak kayu putih milikmu—"

"Kau mengambil minyak kayu putih milikk*u* dan mengoleskan padany*a*?" potong Eliza.

Tidak rela kalau barang-barang miliknya dipakai wanita itu.

"Ya Tuhan," Louis mengacak rambutnya frustrasi, "maafkan aku karena tidak minta izin dulu padamu. Nanti akan kubelikan yang baru. Intinya, tadi dia terlihat kesakitan jadi aku berusaha menolongnya. Dan ... kejadian itu terjadi begitu saja. Aku tidak tahu dia akan melakukan itu. Sungguh."

"Ciuman itu terjadi begitu saja dan kau tidak menolak. Aku mengerti." Sarkasme dalam nada suara Eliza sangat kentara.

Louis tidak tahu harus dengan cara apalagi menjelaskannya. Lalu ....

Cup. Louis mencium Eliza selama satu-dua detik sebelum melepaskannya kembali. Tersenyum melihat wajah istrinya yang memerah dan terkejut.

"Lihat. Kejadiannya seperti ini. Dan kau pun tidak bisa menolak, bukan?"

Eliza tidak bisa berkata-kata. Dan Louis tahu kalau ia sudah menang. Ia merangkul pundak istrinya dan mengajaknya kembali ke ruangan

mereka. Beruntung kantor masih sepi sehingga tidak ada yang menonton pertengkaran mereka. Meja Sella kosong ketika itu, dan ia bersyukur karenanya.

~oOo~

Sella menatap bayangan dirinya di cermin toilet kantornya. Menepuk pipinya yang masih bersemu merah. Jantungnya berdegup kencang ketika mengingat ciuman tadi. Ia sama sekali tidak menyesal. Malah ia merasa puas.

Ia menyentuh bibirnya untuk kesekian kali, merasakan kelembutan itu dalam benaknya. Bagaimana mungkin dia bisa merasakan perasaan seperti ini? Sepertinya rencana balas dendamnya akan jadi semakin menarik.

Battle

Suasana mencekam begitu terasa ketika Sella masuk ke ruangan Louis. Pria itu melirik Eliza yang berpura-pura fokus pada komputernya, tapi dari postur tubuhnya yang menegang, Louis tahu kalau istrinya itu sedang memperhatikan. Sebaliknya dengan Sella yang terlihat begitu santai, meskipun raut wajahnya tampak agak muram. Ia meletakkan kantong kertas yang ia bawa di meja Louis sebelum menyapanya.

"Selamat pagi, Pak. Saya mau minta maaf atas kejadian kemarin. Sungguh, saya benar-benar malu. Entah apa yang terjadi pada saya, tapi saat kepala saya pusing, rasanya seolah wajah Bapak itu berubah menjadi mantan pacar saya yang sudah

meninggal. Saya sangat mencintai dia, Pak. Kami sedang merencanakan pernikahan ketika dia kecelakaan. Maafkan saya," Sella berkata dengan terisak. Memasang wajah paling nelangsa untuk menarik simpati bosnya.

Louis bimbang. Dia mendengar Eliza menarik napas keras yang disengaja sebagai tanda kekesalannya. Membuatnya ingin tertawa geli. Istrinya sangat lucu kalau sedang cemburu. Tapi akan terlihat aneh kalau ia malah tertawa di saat seperti ini, bisa-bisa Eliza makin marah kepadanya. Apalagi sekretarisnya masih bercerita dengan berurai air mata.

Di sisi lain ia tidak tega untuk memarahi sekretarisnya itu. Mungkin saja apa yang dikatakannya itu memang benar. Ia mengerti bagaimana rasa sakitnya kehilangan orang yang dicintai. Lagi pula ia sedikit berterima kasih karena berkat kejadian itu, ia bisa membuat Eliza cemburu.

"Baiklah, saya ma—" Belum selesai Louis bicara, ia mendengar Eliza berdeham dan melotot

padanya di balik layar komputer. "Ehm, maksud saya ... Tindakan kamu sudah keterlaluan. Kamu tidak menghargai saya sebagai atasan dan sebagai seorang pria beristri. Apa kamu tidak memikirkan perasaan istri saya?"

Louis melirik Eliza lagi, dan istrinya itu tersenyum simpul. Ia hampir tidak kuat menahan tawa melihatnya, tapi ia meneruskan aktingnya sebagai bos yang berwibawa. Memasang wajah datar dan sebijaksana mungkin.

"Maafkan saya. Saya menyesal. Tolong jangan pecat saya." Sella menunduk dalam-dalam.

"Saya tidak akan memecat kamu, tapi saya tidak ingin kejadian kemarin terulang lagi. Sekarang lanjutkan pekerjaanmu."

"Terima kasih banyak, Pak." Sella membungkuk beberapa kali lalu memegang tangan Louis yang berada di atas meja dengan antusias. Dengan panik Louis langsung menarik tangannya, berharap Eliza tidak melihatnya. "Oh ya, sebagai tanda maaf, ini saya buatkan makanan untuk

Bapak. Dan untuk Ibu juga," tambahnya dengan sedikit tidak rela saat menatap Eliza.

Sella memberikan *paperbag* yang tadi ia letakkan di ujung meja kepada Louis. Lalu segera memohon diri untuk ke luar ruangan.

Louis melihat isi *paperbag* dan mengeluarkan dua kotak makanan yang tertutup rapat.

"Jangan dimakan."

"Apa?"

"Kubilang jangan dimakan! Buang saja atau berikan pada orang lain!" Eliza berseru ketus.

"Oke-oke. Aku akan memberikannya pada Pak Sarif." Louis mengalah, memutuskan untuk menelepon OB paruh baya tersebut. "Tenang saja, aku tidak akan memakannya kok. Aku akan melakukan apa pun untuk membuatmu senang." Louis mengedip genit, yang dibalas dengan cibiran geli Eliza.

~oOo~

"Jadi, kau ingin merebut suamiku?" Eliza bertanya tanpa tedeng aling-aling kepada Sella ketika bertemu di toilet.

Sella melirik kanan-kiri, beruntung waktu makan siang sudah lewat sehingga toilet sepi. Ia bersedekap, berdiri dengan sikap menantang pada wanita di depannya.

"Kalau iya, kenapa?" tantangnya, tidak menyembunyikan niatnya sedikit pun. Tidak ada gunanya mengelak, seorang wanita bisa melihat dengan jelas ancaman di dekatnya ketika berhubungan dengan orang yang dicintainya.

Eliza agak tersentak, tidak menyangka Sella akan mengaku secara terang-terangan. Ia pikir wanita itu akan berpura-pura tolol dan lugu dengan mengaku tidak mengerti ucapannya.

"Kau berani juga. Apa kau pikir suamiku akan tertarik padamu, hah?" Eliza menekan nada suaranya agar terdengar santai namun tetap mengancam.

Sella melangkah lebih dekat dengan penuh percaya diri. Tidak ingin kalah lagi di pertarungan ini oleh lawan yang sama.

"Tentu saja. Aku masih *single*, muda, cantik, dan yang lebih penting ...," ia berhenti sejenak untuk memberi efek dramatis, "aku tidak sedang mengandung anak orang lain."

Perkataan itu telak menghantam Eliza di titik terapuhnya. Ia mundur selangkah sampai tangannya berhasil mencengkeram pinggiran wastafel untuk mencari pegangan. Dia benar. Dia *memang* benar.

Eliza meraba perutnya yang hampir bulat sempurna, di mana jantung bayi malang itu berdetak. Ia seolah bisa merasakan detakannya. Darah dagingnya. Tapi bukan dengan Louis.

Ia sudah mengetahui hal itu jauh sebelumnya, tapi entah kenapa saat orang lain yang mengatakannya rasanya berbeda. Rasanya sedikit menyakitkan. Tidak adil bagi Louis kalau sampai harus mengakui bayi ini sebagai anaknya.

Sebelumnya ia tidak pernah memikirkan hal ini, sampai sekarang.

"Nah, aku benar, bukan?" Sella tersenyum sinis. "Kau memanfaatkan Louis untuk menutupi aibmu sendiri. Kau tidak pernah memikirkan perasaannya saat harus terpaksa menerimamu dan bayimu. Jadi, kau masih yakin kalau Louis tidak akan berpaling?"

"Bagaimana kau tahu tentang ...."

"Semua orang di kantor ini sudah tahu, Ibu Eliza yang terhormat," potong Sella dengan nada sarkasme, "tapi mereka cukup tahu diri untuk tidak membicarakannya di depan kalian."

Eliza teringat rekan-rekan kerjanya di lantai bawah, yang dulu pernah merundungnya. Mereka menghina, mencibir, dan mengejeknya. Tapi sekarang semuanya bersikap sangat baik kalau berpapasan dengannya. Tapi, bagaimana dengan sikap mereka di belakangnya?

Masa bodoh! Eliza tidak akan memedulikan orang-orang yang tidak peduli dengannya. Yang penting sekarang adalah Louis.

Apa benar Louis merasa terjebak dengannya? Tapi kemarin Louis mengatakan kalau dia mencintainya. Apakah itu benar, atau cuma untuk meredakan kemarahannya?

"Kalau tidak ada yang ingin kau katakan lagi, lebih baik aku pergi." Sella berjalan ke pintu keluar sebelum akhirnya berbalik lagi. "Oh ya, ada yang ingin kukatakan sebelum aku lupa. Apa kau pernah bertanya pada *suamimu,*" ia menekan kata terakhir dengan nada mengejek, "pernah tidak ia berbohong padamu? Aku penasaran dengan jawabannya." Lalu ia meninggalkan Eliza dengan tersenyum puas.

Apa maksudnya? Eliza mengernyitkan kening. Apa Louis pernah membohonginya?

Tidak. Tidak! Ia menggeleng kuat-kuat. Wanita itu pasti hanya ingin menghancurkan rumah tangganya. Ia harus percaya kepada suaminya. Bukankah begitu seharusnya yang pasangan suami-istri normal lakukan? Tapi, ia dan Louis tidak normal.

Eliza mengembuskan napas panjang. Pertanyaan-pertanyaan itu terus menggelayuti benaknya.

Bukannya ia percaya pada kata-kata wanita licik itu, tapi ada baiknya ia mencari tahu untuk meyakinkannya kalau semuanya memang baik-baik saja.

Semoga.

The Truth I

Dari kejauhan suara anak-anak itu mulai terdengar riuh. Sepertinya mereka sedang merayakan sesuatu. Eliza bisa melihat semua anak memakai topi kerucut berwarna-warni yang terbuat dari karton, dihiasi pita plastik gemerlap untuk menambah kesan semarak.

Untaian lagu Selamat Ulang Tahun mulai berkumandang. Di tengah-tengah kerumunan, ia bisa melihat gadis kecil berusia sekitar lima tahun bertepuk tangan sambil ikut menyanyi dengan gembira. Di depannya terdapat kue tart mungil berhias krim merah muda, sejumlah lilin sudah dinyalakan, siap untuk ditiup.

Eliza merasa berada di tempat yang salah. Tidak seharusnya ia datang ke tempat ini, di tengah-tengah kebahagiaan yang tengah mereka rasakan. Apa yang ia cari sebenarnya dengan datang ke panti asuhan ini?

Ia sendiri tidak mengetahui jawabannya. Mungkin ia hanya ingin tahu tentang Louis lebih banyak lagi, sebelum ia menanyakan sesuatu yang akan disesalinya. Dan hanya ada dua orang yang mengetahui hal itu, dua wanita yang sempat dicintai oleh Louis, meski dengan cara yang berbeda.

Hampir saja Eliza berbalik dan memutuskan untuk datang lagi lain kali, ketika seorang wanita paruh baya menghampirinya.

Dengan senyum anggun wanita itu mendekat. Rambutnya yang Eliza duga dulu berwarna pirang kini hampir putih oleh uban. Namun kecantikannya di masa muda masih terlihat, meskipun matanya memancarkan kepedihan.

"Masuklah. Kau akan melewatkan pesta ulang tahun Rosa kalau berdiri di sini terus," ucap

Lorrianne atau yang biasa disapa Bu Ria dengan ramah, matanya menatap perut Eliza dengan perasaan sayang.

Eliza melirik kerumunan anak-anak di taman samping rumah. Anak yang bernama Rosa sudah selesai meniup lilin, dan kini seorang petugas panti sedang memotong kue untuk dibagikan. Meskipun tampak antusias, tapi anak-anak itu tetap berbaris dengan rapi untuk mendapat kue.

Suasana disiplin yang sudah ditanamkan sejak dini, batin Eliza.

Ia mengikuti Lorrianne masuk ke ruang tamu, menikmati ruangan sederhana namun terkesan hangat itu dalam benaknya.

"Namamu Eliza, kan? Kau mau minum apa, Sayang?" Lorrianne menawarkan setelah mereka berdua duduk. Bahasa Indonesianya lancar meskipun masih agak kaku.

Sudah berapa lama wanita yang mengaku ibunya Louis itu tinggal di negara ini? Mengapa Louis tidak pernah menceritakan soal ibunya? Eliza berusaha menebak-nebak jawabannya sendiri.

"Tidak usah repot-repot, saya tidak akan lama. Maaf mengganggu waktu Bu Ria."

"Sama sekali tidak. Mama senang kau datang," wanita itu melirik ke depan gerbang, seolah mencari sesuatu, "Kau datang sendirian?"

Mama? Eliza ingin meralat ucapannya yang dengan tidak sopan sudah memanggil nama dengan embel-embel "Bu", bukan mama. Kalau benar wanita ini adalah ibunya Louis, berarti dia ibu mertuanya, kan?

"Aku datang sendiri ..., Ma." Agak sulit untuk mengucapkannya karena belum terbiasa, tapi melihat binar di mata wanita di depannya, ia merasa sedikit lega. Sekalipun binar itu lenyap secepat datangnya saat mendengar jawabannya. "Louis sedang sibuk, jadi tidak sempat ke sini," tambahnya pelan.

Setidaknya Eliza tidak berbohong, Louis memang sedang sibuk saat ia tinggalkan di kantor tadi. Dia hanya mengirim pesan ingin jalan-jalan sebentar, lalu mematikan ponselnya. Mungkin sekarang Louis sedang sibuk mencarinya.

Lorrianne tersenyum simpul, tahu kalau jawaban Eliza hanya ingin menenangkannya. Ia tahu kalau Louis tidak akan mau datang ke sini. Putranya itu belum memaafkannya.

"Sudah berapa bulan kandunganmu? Kau dan Louis baik-baik saja, bukan?"

"Hampir enam bulan." Eliza hanya menjawab pertanyaan pertama, karena ia sendiri tidak tahu apa yang akan terjadi pada hubungannya dengan Louis nanti. Itu sebabnya ia akan berusaha mencari jawabannya.

"Sebenarnya, ini bukan anak Louis," Eliza berkata spontan, menimbang reaksi dari wanita di depannya.

Lorrianne terkesiap saat mendengarnya. Ada rasa kecewa dan sakit hati saat menatap Eliza. "Apa ... apa Louis tahu?"

Eliza mengangguk. "Tentu saja."

Lalu ia menceritakan segalanya. Tentang Dennis, tentang keluarganya, dan juga tentang keraguannya pada Louis. Eliza tidak tahu kenapa ia menceritakannya, tapi ia merasa butuh tempat

untuk berbagi. Rasanya sudah lama sekali sejak ia berpisah dari ibunya, ia merindukan keluarganya.

"Aku merasa tidak tahu apa-apa tentang Louis. Ia seperti menyembunyikannya dengan rapat, tidak membiarkan seorang pun membukanya." Eliza mengakhiri ceritanya, menyeka air mata dengan punggung tangan.

"Ya Tuhan, aku tidak tahu seberapa besar luka yang Louis tanggung. Aku sudah menyakitinya terlalu dalam," Lorrianne bergumam kepada dirinya sendiri, terisak mengingat semua kesalahan yang pernah ia lakukan pada putra tunggalnya tersebut.

Eliza mengusap pundak ibu mertuanya dengan simpati. Belum pernah ia melihat tangis yang memilukan seperti itu, selain saat ada orang meninggal.

"Mama meninggalkan Louis saat dia berusia lima tahun bersama papanya," wanita itu berkata setelah tangisnya mereda. "Dia memanggil Mama berkali-kali, tapi Mama tidak peduli. Saat itu Mama

sedang dimabuk cinta dengan pria lain dan meninggalkan mereka berdua."

Ia berhenti sejenak, melihat wajah Eliza yang terkejut mendengar ceritanya.

"Rasanya waktu itu apa yang Mama lakukan terasa benar. Mama sudah bosan dengan papanya Louis, yang saat itu sedang terkena pailit di kantornya. Mama takut hidup miskin. Jadi Mama membiarkan pintu tidak terkunci dan mengundang pria itu masuk, agar mereka bisa melihat apa yang Mama lakukan." Sampai di situ tangisnya meledak lagi. Membayangkan wajah suami dan anaknya yang terluka.

"Tanpa pikir panjang, Mama meninggalkan Louis yang waktu itu masih sangat kecil, berpikir kalau ada papanya yang akan merawatnya. Tapi, baru bertahun-tahun kemudian Mama tahu kalau papanya meninggal dunia saat itu juga karena serangan jantung."

Eliza menutup mulutnya. Berusaha menahan tangis yang sejak tadi ia tahan. Ia tidak menyangka kalau masa kecil Louis setragis itu. Bagaimana

mungkin Louis bisa bertahan menghadapinya sendirian?

"Mama sangat menyesal, tapi tidak punya muka untuk kembali pada hidupnya. Dia pasti sangat membenci Mama. Akhirnya Mama bertemu seorang yang baik, ia mengajak Mama ke sini dan mengelola tempat ini. Rasanya senang sekali, seolah menebus kesalahan yang Mama lakukan dulu kepada anak-anak ini. Setiap hari Mama membayangkan bagaimana wajah Louis, sampai kau membawanya ke sini. Tuhan berbaik hati mengabulkan permohonan Mama agar bisa melihat Louis lagi, meskipun itu tidak mengubah kenyataan apa pun. Hanya menambah rasa sakit di hatinya."

Mereka berdua bertangisan dalam diam. Saling menghibur dan menguatkan perasaan masing-masing.

"Terima kasih kau sudah datang ke sini dan mendengarkan cerita Mama. Mama selalu berharap kalian berdua berhasil melewati semuanya dengan baik. Sampaikan permohonan maaf Mama untuk Louis. Sejak kecil ia selalu berusaha tegar,

meskipun sebenarnya rapuh. Tolong jaga dia baik-baik. Jangan tinggalkan dia seperti Mama meninggalkannya," pinta Lorrianne, tangannya meremas jemari Eliza dengan erat. Hampir seperti memohon.

"Akan kuusahakan semampuku." Eliza tidak mampu berjanji lebih dari itu. Jadi, ia pun berjalan keluar lebih dulu.

"Akan Mama minta Pak Rido mengantarmu." Belum sempat Bu Ria memanggil pria yang menjadi sopir sekaligus tukang kebun di panti itu, Eliza sudah menahannya.

"Tidak perlu. Aku naik taksi saja. Lagi pula, masih ada tempat yang harus kudatangi."

Eliza menaiki taksi yang pertama kali dilihatnya dan menyebutkan sebuah alamat perkantoran. Ia sudah mengetahui bagaimana kelamnya masa lalu Louis, yang membuat pria itu sering bermimpi buruk hampir setiap malam. Tidak butuh alasan untuk memaafkan Louis tentang kebohongannya yang satu ini. Ia pun pasti

tidak ingin dikasihani dengan menceritakan kisah hidup yang sebenarnya.

Sekarang Eliza masih perlu membuktikan hal yang lainnya. Ia tidak ingin menelan bulat-bulat perkataan Sella tanpa ada masukan dari pihak lain. Dan ia yakin kalau Mario Alexander Forbs lebih bisa dipercaya.

The Truth II

Gedung perkantoran ini jauh lebih besar dari gedung yang disewa Louis untuk kantor mereka, dan di depan gedung dengan huruf besar-besar tercetak jelas kata FORBS. Louis hanya menyewa tiga lantai untuk perusahaan mereka, dan gedung yang ini sudah pasti semuanya milik Mario. Akan sangat wajar kalau pria itu mau menanamkan modal pada perusahaan Louis.

Semoga yang dikatakan Louis itu benar, benaknya berharap-harap cemas.

Setengah gemetar Eliza berjalan menuju resepsionis, hanya untuk mendapati jawaban kalau Mario sedang meeting penting dan tidak bisa diganggu.

Eliza mengusap wajah dan memutuskan untuk menunggu. Ia harus menunggu, atau ia takkan punya keberanian untuk datang ke sini lagi.

Ia menghela napas panjang ketika duduk di sofa yang ada di lobi dan mengambil ponsel pintarnya dalam tas. Untuk beberapa detik yang lalu, ia berpikir ingin melupakan saja semuanya dan berlari memeluk Louis. Seorang anak kecil yang ditinggalkan orang tuanya dengan cara yang kejam, kini berhasil membuktikan dirinya dan bangkit meski penuh luka.

Selama ini ia hanya mengenal Louis sebagai sahabat Dennis. Seorang pria humoris, bisa diandalkan, dan juga seorang playboy. Ia tidak menyangka sikapnya itu untuk membalas sakit hati pada ibunya.

Ia tahu Louis tidak pernah menyukai anak-anak, tapi ia berpikir kalau itu hanya karena Louis tidak suka suara berisik dan kerepotan yang mereka lakukan. Karena itu Eliza berusaha mengajaknya ke panti asuhan, supaya suaminya itu bisa beradaptasi dengan mereka. Dan ternyata, hal

itu malah menyebabkan trauma Louis semakin parah.

Tanpa sadar Eliza mengusap perutnya. Kalau memang Louis tidak menyukai anak-anak, kenapa ia mau menjadi ayah dari anaknya? Apa semua itu karena terpaksa?

Rasa sakit menghunjamnya ketika pemikiran itu muncul. Ia tidak peduli apa alasan Louis menikahinya. Karena yang terpenting adalah kebenaran yang akan ia temukan. Ia paling tidak suka dibohongi, apalagi oleh orang yang sedikit demi sedikit mengambil tempat di hatinya.

"Ya, Tuhan ... Bagaimana kalau ternyata Louis memang berbohong?" gumamnya pada diri sendiri. Ia menutup wajah dengan kedua tangannya. Tidak ingin memikirkan itu lebih jauh.

Eliza terkesiap ketika sebuah tangan memegang pundaknya. Cepat-cepat ia menurunkan tangan dan menoleh.

"Kamu baik-baik saja?" Lessi bertanya dengan wajah khawatir, "Eliza, bukan? Istrinya Louis?"

Eliza hanya mengangguk sebagai jawaban. Melihat mantan tunangan suaminya di saat terburuknya tidak menambah baik suasana hatinya, apalagi saat ini wanita itu terlihat sangat cantik, kontras dengan penampilannya yang berantakan.

Gaun selutut berwarna putih dengan aksen bunga-bunga warna merah muda membuat wajah Lessi yang putih terlihat cerah, juga rambut cokelat terangnya terlihat indah saat digerai.

Ia melirik dirinya yang mengenakan setelan kantor berwarna abu-abu kusam, rok selutut yang longgar membuatnya nyaman, tapi tidak membuat penampilannya terlihat menarik. Ia terlihat menyedihkan, pantas saja kalau Louis masih mencintai Lessi.

Tetapi, gurat kekhawatiran di wajah Lessi membuatnya tersenyum simpul. Wajah itu terlihat tulus, tanpa membenci atau mengasihani.

"Aku kelaparan, bagaimana denganmu? Aku sedang menunggu suamiku meeting dengan Mario, tapi sepertinya masih lama. Kau juga sedang

menunggu Louis?" Ketegangan di wajah Eliza membuat Lessi tahu kalau ada yang tidak beres. Tapi ia akan pura-pura tidak tahu dan menghiburnya sebagai teman. Ia rasa itulah yang dibutuhkan Eliza sekarang. Berbicara dengan seorang teman. "Ah, kau pasti menunggu Mario. Biar kuberi tahu, mereka membutuhkan waktu lama saat meeting. Entah apa yang mereka lakukan. Ayo, kuajak kau berkeliling ke kantin."

Eliza membiarkan tangannya ditarik oleh Lessi, ada sesuatu yang membuatnya tidak bisa membenci wanita itu. Malah ia yakin kalau mereka akan berteman baik kalau saja keadaannya tidak seperti ini.

Lessi memesan kue dan juga jus stroberi, sesuatu yang tidak akan dipesan oleh Eliza karena ia tidak terlalu menyukai makanan manis. Hanya cokelat satu-satunya rasa manis yang bisa ia toleransi.

"Kau mau pesan apa?" tanya Lessi setelah melihat menu sejenak.

"Kopi," jawabnya dengan suara serak.

Lessi mengernyit, "Ibu hamil tidak boleh terlalu banyak mengonsumsi kafein. Bagaimana kalau cokelat panas? Oke?" Ia tidak menunggu jawaban dari Eliza ketika memesan cokelat panas dan kue cokelat untuknya.

Eliza hanya tersenyum geli melihat cara Lessi memperhatikannya. Sedikit kebahagiaan di hari yang cukup berat untuknya.

"Kau tahu, *cake* dan jus stroberi di kantin ini adalah resep favoritku. Pertama kali aku memakannya adalah di kantor Davian, saat kami belum menikah. Aku bahkan belum mengenalnya, tapi aku sudah jatuh cinta pada kue ini," Lessi mulai berceloteh ketika kue pesanannya datang. Menyendok dan memakan kue itu dengan penuh rasa syukur.

Rasa lapar yang entah sejak kapan menghilang mulai terbit saat Eliza melihat Lessi makan. Ia memakan kuenya sendiri dan merasakan rasa manis dan pahit cokelatnya yang pas. Untuk sejenak ia ingin melupakan semua masalahnya dan

berbicara dengan sesama wanita. Hal yang sudah tidak ia lakukan sejak lama sekali.

"Bagaimana cara kau dan suamimu bertemu? Apakah kalian bertemu sebelum atau sesudah ... Louis?" Eliza memberanikan diri bertanya, karena hal itu sudah membuatnya penasaran. Tentang kenapa Louis dan Lessi berpisah, kalau memang suaminya masih mencintai wanita itu sampai sekarang.

"Kau yakin mau mendengarnya? Aku mungkin akan membongkar keburukan suamimu lho!" Lessi balik bertanya sambil terkekeh.

Mungkin kelihatannya ia seperti bercanda, tapi dalam hati ia agak khawatir juga. Pasti ada alasan kenapa Louis tidak menceritakan masa lalu mereka pada Eliza, tapi sebagai sesama istri dan wanita, ia mengerti apa yang dirasakan Eliza sekarang.

Eliza mengangguk mantap. Siap mendengar yang terburuk sekalipun. Mungkin ia akan menobatkan hari ini sebagai hari kebenaran sedunia. Kalau ia bisa membongkar semua kebohongan suaminya.

"Louis berselingkuh dengan sahabatku," Lessi berhenti sejenak, menimbang reaksi di wajah pucat Eliza, "dan aku baru mengetahuinya di hari pernikahan kami."

Perkataan Lessi tidak membuat Eliza terkejut. Sejak dulu ia sudah mengenal Louis sebagai playboy. Yang ia tidak mengerti, mengapa Louis mengkhianati wanita itu kalau memang dia mencintainya?

"Mengapa?" hanya satu kata itu yang mampu terucap di bibirnya.

"Dulu Louis adalah orang yang berengsek, dia meniduri sahabatku lalu mengincar harta warisanku. Aku meninggalkannya dan meminta Davian menikahiku. Saat itu kami belum saling mencintai, perasaan itu tumbuh seiring berjalannya waktu. Sesimpel itu," Lessi bercerita dengan ringan, tapi ia tahu menjalaninya tidak semudah itu.

Lessi memegang tangan Eliza, membuatnya tersentak. Senyuman itu membuatnya tenang. "Kalau saat ini kalian sedang dalam masalah, bicarakan baik-baik. Aku percaya kalau Louis yang

sekarang bukan lagi si berengsek yang dulu. Kau sudah mengubahnya menjadi orang yang lebih baik. Kau dan anak kalian sudah membuatnya menjadi lebih baik." Lessi melirik perut Eliza, meremas tangannya dengan lembut.

"Louis bukan ayahnya," kata Eliza, setelah mengatakannya pada ibu mertuanya, sekarang jauh lebih mudah saat mengatakannya lagi pada Lessi. Ia butuh berbicara dengan teman sesama wanita, butuh dukungan, dan butuh kasih sayang yang selama ini menghilang dari keluarganya.

"Apa?" Lessi terkesiap.

Kata-kata itu mengalir begitu saja dari mulutnya. Lessi berpindah ke kursi di sebelahnya. Memeluk bahu kurus itu dengan air mata berlinang.

"Maaf, aku tidak menyangka kalau kisah kalian serumit itu," ujar Lessi sambil terisak. Mengusap pipinya dengan tisu.

"Aku tidak tahu lagi apa yang harus kulakukan sekarang kalau memang Louis sudah membo-hongiku selama ini. Seharusnya ini menjadi mudah,

sejak awal aku membencinya. Tapi sekarang, aku tidak tahu bagaimana perasaanku kepadanya." Eliza menumpahkan semua yang ia rasakan. Tidak mampu menahannya lebih lama lagi.

"Sstt," Lessi mengambil tisu lagi dan menyusut air mata di wajah Eliza, "aku tahu kau mampu melewati semua ini. Kau harus meyakini perasaanmu dan belajar untuk memaafkan. Aku tahu ini tidak mudah, tapi aku tahu kau bisa. Kau wanita paling kuat yang pernah aku temui. Ingat satu hal ini, apa pun yang terjadi, Louis hanya mencintaimu. Aku bisa melihatnya."

Eliza tidak yakin, tapi ia mengangguk. Lega karena mendengar hal itu dari mulut orang lain untuk menguatkan hatinya.

"Terima kasih, aku senang mendengarnya. Kau sangat baik."

Lessi menggeleng, "Tidak. Kaulah yang terbaik. Louis beruntung memilikimu. Ayo, kita temui Mario dan selesaikan masalah ini dengan cepat."

Mario dan Davian sudah berjalan ke lobi ketika mereka kembali dari kantin. Davian yang pertama

kali menyadari kehadiran istrinya, dan keningnya berkerut melihat wajah sembap Lessi, menanyakan apa yang terjadi tanpa suara.

Namun Lessi hanya menggeleng samar, ia mungkin akan menceritakan titik permasalahannya pada suaminya nanti. Tapi tidak semuanya, biarkan itu menjadi rahasia keluarga mereka.

"Pak Mario, ada yang ingin saya tanyakan pada Anda," kata Eliza formal, jantungnya berdegup kencang walaupun ia sudah bisa mengira jawaban apa yang akan ia dapat.

"Ada masalah apa? Kenapa kalian cemas begitu?" Mario balik bertanya. Tidak biasanya Eliza datang ke kantornya seperti ini. Biasanya masalah pekerjaan ia langsung berhubungan dengan Louis lewat rapat yang terjadwal.

"Tolong katakan dengan jujur, apa Anda pernah berinvestasi pada perusahaan kami? Atau apakah Louis pernah meminjam uang pada Anda?"

"Apa maksudnya? Uang apa?" Mario mengernyit, tidak mengerti pertanyaan Eliza.

Hanya dengan jawaban itu, Eliza tahu kalau Louis sudah membohonginya. Ia sakit hati. Selama ini ia sudah berusaha keras untuk memercayai Louis meskipun ia membencinya. Semuanya demi perusahaan yang sejak awal susah payah dibangun oleh Dennis, ia tidak mau Dennis kecewa melihat hasil kerja kerasnya bangkrut. Tapi ternyata, Louis bahkan tega menipunya atas nama satu-satunya harta peninggalan Dennis.

Eliza mundur perlahan setelah berpamitan dengan suara hampir tak terdengar. Ia mencegat taksi yang baru saja berhenti untuk mengangkut penumpang di depan perusahaan Mario. Tidak peduli pada umpatan seorang wanita yang sudah memesan taksi itu beberapa menit yang lalu.

Lessi berusaha mengejar Eliza, tapi dicegah oleh suaminya. "Biarkan mereka menyelesaikan masalahnya sendiri."

"Tapi ...."

"Aku bangga padamu," puji Davian pada istrinya, mengecup keningnya dengan lembut.

Mario mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang.

"Sepertinya kau dalam masalah. Istrimu baru saja datang dan menanyakan apakah kau punya utang padaku," kata Mario saat panggilannya tersambung.

"Sialan! Seharusnya dia bilang dulu kalau mau melibatkanku dalam kebohongannya, supaya aku tidak terlihat seperti orang bodoh," ia menggerutu pelan setelah memutus sambungan. Merasakan kekhawatiran pada klien sekaligus teman barunya tersebut. "Semoga semuanya baik-baik saja."

Let's Talk

Louis menekan klakson berkali-kali, berusaha mengalihkan perhatiannya pada si pengendara motor yang menyalip dengan ugal-ugalan. Setelah mengacungkan jari tengahnya dengan emosi dan mengeluarkan serentetan makian sia-sia, karena sepeda motor itu sudah jauh di depannya, Louis kembali dihadapkan pada kenyataan.

Setelah mendapat telepon dari Mario, tanpa pikir panjang ia segera berkeliling mencari Eliza. Wanita itu sudah mengetahui kebohongannya. Dan hanya Tuhan yang tahu apa yang akan dilakukan oleh istrinya itu. Yang jelas, ia harus bersiap menerima kemungkinan terburuk.

Tetapi, membayangkan akan kehilangan Eliza saja sudah membuatnya menderita. Seandainya saja dia bisa memutar waktu, Louis akan mengembalikan semuanya agar kebohongan itu tidak pernah ada.

Tidak. Mungkin lebih jauh lagi, pikir Louis. Ia akan memutar waktu di saat pertama mereka bertemu, berusaha lebih keras untuk merebut perhatian Eliza. Ia tidak akan membiarkan wanita itu menyukai Dennis.

Ia menghela napas berat. Tidak ada gunanya berandai-andai di saat seperti ini. Ia harus segera menemukan istrinya.

Dering ponselnya membuat Louis melonjak. Jantungnya seketika berdebar-debar. Itu adalah nada yang khusus ia gunakan untuk Eliza. Dalam hitungan detik, ia sudah menjawab panggilan tersebut.

"Ayo kita bicara. Aku tunggu di rumahm*u*."

Tanpa kata sapaan atau penutup, Eliza sudah menutup sambungannya. Suara itu terdengar sangat dingin, namun juga terdengar sangat

menyedihkan. Louis memutar balik mobilnya untuk kembali ke rumah, setelah sebelumnya ia sempat mengecek ke sana dan tidak mendapati siapa-siapa. Setidaknya ia bisa bernapas lega karena Eliza dalam keadaan baik-baik saja.

Louis memarkirkan mobilnya dengan sembarangan. Ia segera membuka pintu depan sambil meneriakkan nama Eliza.

Dan, di sanalah dia. Berdiri menyambut kedatangannya, meskipun berlawanan dengan keinginan Louis. Ia tidak akan mendapatkan senyum atau ciuman. Tapi Louis tidak peduli. Melihatnya di sana, dalam keadaan sehat, meskipun ia tahu hatinya hancur, membuat Louis merasakan sedikit kebahagiaan.

Dalam sekejap, ia sudah meraih Eliza ke dalam pelukannya. Menghirup aromanya yang khas sudah cukup untuk meredakan ketakutan dalam hatinya. Takut akan kehilangannya.

Eliza mencoba berontak, ia tidak ingin pertahanan yang sudah ia bangun untuk

menghadapi Louis roboh dalam sekejap karena perlakuan manis pria itu.

"Sebelum kita bicara, biarkan seperti ini dulu. Aku tahu kalau aku sudah membuat banyak kesalahan kepadamu, dan aku tidak pantas untuk dimaafkan. Tapi, aku tetap akan memintanya." Louis melepas pelukannya, menatap mata Eliza yang sembap lekat-lekat. "Maafkan aku, Liz. Kumohon."

Eliza tidak bisa berkata-kata. Tadinya ia berencana akan melemparkan semua kebohongan pria itu ke mukanya dengan kasar. Tapi, bagaimana ia bisa melakukan itu, kalau belum apa-apa, suaminya sudah memohon seperti ini?

Jangan tergoda muka manisnya, itu pasti hanya siasat untuk membuatnya bertekuk lutut dan melupakan semua ini, batinnya mengingatkan.

Dengan mengeraskan hati dan tekadnya, Eliza menjauh dari Louis. Merasakan kehilangan saat tangan pria itu terlepas darinya. Namun ia mengabaikannya.

Eliza meraih sebuah amplop cokelat yang ia siapkan di atas meja, dan memberikannya pada Louis.

"Kalau begitu, jelaskan juga tentang ini. Sebelum aku memutuskan akan memaafkanmu atau tidak," ujarnya datar.

Meski kebingungan, Louis mengambil juga amplop itu dan membukanya. Matanya terbelalak saat ia mengetahui isinya.

"Dari mana kau ...."

"Seorang pria yang mengaku pengacaramu mengantarkan dokumen itu tadi sore," potong Eliza menjawab pertanyaan Louis.

Sial! Bagaimana Louis bisa melupakan janjinya bersama Reinald sore ini? Pengacaranya itu mengatakan kalau surat jual-beli rumah itu sudah selesai dan akan mengantarkannya langsung ke sini. Dan ia sengaja memilih waktu sore hari sebelum pulang kantor agar Eliza tidak mengetahuinya.

"Jadi, ini bukan rumah temanmu, tapi rumahm*u*. Nah, Tuan Louis Sigmund yang

terhormat, kebohongan apa lagi yang kau sembunyikan dariku selain tentang masa lalumu, tentang bangkrutnya perusahaan yang ternyata *bullshit*, juga tentang rumah mewah yang kau beli dengan uang entah dari mana ini?" cecar Eliza pahit.

Ternyata mengatakannya dengan gamblang membuat hatinya ikut sakit. Betapa ia tidak mengetahui apa pun tentang pria yang sudah beberapa bulan menjadi suaminya ini.

Louis tersekat. Ia bisa mengerti kalau Eliza mengetahui tentang perusahaan dari Mario, juga tentang rumah ini dari pengacaranya, tapi soal masa lalunya? Apakah wanita itu menemui ibunya?

"Kau menemui wanita itu?" tanya Louis gusar.

"Ya. Dan wanita itu punya nama. Lorrianne Sigmund. Ibumu!" tegas Eliza.

Masih terbayang di benaknya bagaimana wanita itu meninggalkannya di saat ia paling membutuhkan sosok seorang ibu. Ia pergi demi harta pria lain, meninggalkan suaminya yang terbujur kaku di hadapan Louis. Dan sejak saat itu,

tujuan hidupnya hanya untuk membangun kembali perusahaan ayahnya, juga untuk mematahkan hati perempuan jalang mana pun yang ia temui.

"Bagaimana bisa kau menemuinya tanpa memberitahuku?" desis Louis frustrasi.

"Jangan mengalihkan pembicaraan. Aku tidak butuh izin siapa pun untuk menemui orang lain!" bentak Eliza kesal.

"Maaf." Louis mengusap mukanya lelah. Tidak ingin menambah masalah yang sudah rumit. "Maafkan aku."

Untuk sesaat, Eliza merasa iba pada suaminya. Bagaimana pria itu mengusap wajahnya untuk menyembunyikan ekspresi rapuh yang sempat terlintas saat menyinggung soal ibunya.

"Aku akan menjelaskan semuanya. Apa pun yang kau inginkan. Duduklah."

Louis membimbing Eliza untuk duduk di sofa ruang tamu. Kaki wanita itu sedikit bengkak, mungkin karena perjalanan seharian ini. Atau mungkin juga karena usia kehamilannya sudah menginjak bulan ketujuh. Ia pernah membaca

sebagian wanita mengalami kaki bengkak saat kehamilan.

"Kakimu sakit?" tanya Louis spontan.

"Apa?" Eliza memandang kakinya, yang tampak lebih besar dari biasanya. Ia memang merasa sedikit pegal, tapi ia tidak akan mengakuinya. Mengeluh berarti kalah. "Tidak. Tidak apa-apa. Jelaskan saja semuanya. Tidak usah menyimpang ke hal lain yang tidak penting."

Louis ingin memprotes kalau kesehatan Eliza lebih penting, tapi melihat wajah itu rasanya saat ini bukan waktu yang tepat. Ia hanya bisa menghela napas panjang.

"Setidaknya naikkan kakimu ke sofa sambil mendengarkan, ini akan menjadi cerita yang panjang."

Tanpa aba-aba, Louis meraih kedua kaki Eliza, melepas sepatunya, dan membantunya duduk selonjoran di sofa. Setelah itu ia duduk di samping kaki Eliza, menghadap istrinya. Mau tidak mau, Eliza mengakui kalau posisi itu membuatnya nyaman.

"Tentang masa laluku, kau pasti sudah mendengarnya dari, ehm ... wanita itu." Rasanya sangat sulit untuk memanggil mama pada wanita yang sudah memberikannya kehidupan sekaligus menghancurkannya.

Sambil bersandar, Eliza memperhatikan ekspresi Louis. Tidak ingin membetulkan panggilannya meskipun ingin. Semua orang pasti butuh waktu.

Dengan terbata-bata, Louis menceritakan semua masa lalu yang sebagian besarnya persis seperti yang diceritakan Lorrianne pada Eliza di panti asuhan. Yang baru ia ketahui adalah bahwa suaminya itu memiliki perusahaan lain di Berlin yang merupakan peninggalan mendiang ayahnya. Itu sebabnya ia bisa membeli rumah ini dengan uang tabungannya sendiri.

"Aku berbohong tentang perusahaan hanya agar kau tetap di sini. Kalau kau meninggalkanku, aku tidak tahu lagi apa yang harus kulakukan untuk memenuhi janjiku pada Dennis. Hanya itu satu-

satunya cara yang terlintas di kepalaku saat itu," kata Louis putus asa.

Ada rasa sakit saat mendengar pernyataan Louis. *Demi janjinya pada Dennis.*

Jadi, semua ini hanya demi memenuhi janji? Kalau Dennis tidak memintanya berjanji, apakah Louis akan tetap menikahinya?

Louis tersenyum. Tangannya meraih jemari Eliza yang dingin dan gemetar. Menangkupnya erat, mengirim perasaan hangat yang menjalar ke hatinya.

"Kau tahu, sejak kapan aku jatuh cinta padamu?"

"Apa?" Eliza terperangah. Cinta? Ia memang pernah mendengar Louis mengatakannya, tapi saat itu ia tidak yakin. Mungkin Louis mengatakannya hanya demi formalitas suami kepada istrinya.

"Aku mencintaimu, Eliza. Bahkan sebelum kau menjadi istriku. Sejak pertemuan pertama kita, aku memang merasa tertarik kepadamu. Tapi aku mengira itu hanya ketertarikan semu seperti saat

aku melihat wanita lain sebelum kau, yang hilang beberapa saat kemudian.

“Ternyata aku salah. Setelah dua tahun lebih, rasa itu tidak hilang, bahkan semakin menjadi. Tepatnya saat pertama kali kita berciuman. Malam saat kau mabuk. Di apartemenku. " Louis melempar tatapan jahil.

Kening Eliza mengernyit. Kapan mereka pernah berciuman sebelum menikah?

Jadi, waktu itu ....

Refleks Eliza menutup mulutnya dengan tangan. Bagaimana kalau yang terjadi lebih dari sekadar ciuman? Ia sama sekali tidak bisa mengingat kejadian malam itu.

"Tidak ada yang terjadi kecuali ciuman itu, aku jamin. Hanya sejak saat itu jantungku sering berdebar-debar saat melihatmu. Dan saat kau memilih Dennis, aku berusaha mendukung kalian. Karena aku tahu, sejak dulu kau hanya melihatnya, bukan aku."

"Jadi kau sengaja datang terlambat untuk menjemput Dennis, sehingga dia menyetir sendiri

dan mengalami kecelakaan?" tanya Eliza getir. Sebelumnya ia memang sudah memaafkannya, tapi ketika fakta ini terangkat ke permukaan tetap saja ia penasaran untuk tidak bertanya.

Meskipun dalam hatinya ia merasa senang dengan pengakuan Louis, tapi membayangkan dia melakukan itu dengan sengaja membuatnya kecewa.

Louis tersenyum miris. Bukan seperti itu kejadiannya, tapi ia membiarkan Eliza memercayai apa yang dia yakini. Karena kenyataannya akan lebih membuatnya sakit hati dan mungkin akan menyalahkan dirinya sendiri. Tidak masalah kalau Louis harus disalahkan dalam hal ini. Ia bisa menerimanya.

"Maafkan aku. Saat itu aku begitu egois. Dan saat dia memintaku menjadi ayah dari anaknya. Hampir saja aku menolak. Aku takut, Liz. Aku takut dengan anak-anak. Aku bukan orang baik. Aku tidak pantas menjadi seorang ayah." Sebutir air mata mengalir di pipi Louis, dan ia segera mengusapnya.

"Tapi, dia berbeda." Louis menyentuh perut Eliza. Merasakan gerakan samar dari bayinya membuat hatinya hangat. Air mata mengalir lagi ke pipinya. Tapi kali ini air mata haru, bukan kesedihan. "Melihatnya tumbuh setiap hari di dalam sini, merasakan gerakannya, rasanya aku tidak sabar ingin segera memeluknya. Saat ia lahir nanti, dengan bangga aku akan mengatakan dia anakku. Iya kan, Liz?"

Louis menatap Eliza, wajah istrinya itu sudah basah oleh air mata. Dan dengan mantap ia mengangguk.

Ya Tuhan, bagaimana Eliza bisa membenci pria ini?

The Threat

Meskipun sudah bisa menerima, tapi Eliza tidak bisa dengan mudah bersikap seperti tidak ada apa-apa dengan Louis. Rasanya menyakitkan dibohongi berkali-kali oleh orang yang seharusnya kita percayai.

Ia terharu ketika tahu Louis sangat mencintai bayi yang dikandungnya meskipun bukan darah dagingnya sendiri, terlebih dengan adanya masa lalu Louis yang kelam. Jadi, walaupun hatinya terluka, ia akan mencoba bertahan demi rumah tangganya.

Lagi pula, sepertinya hatinya mulai merasakan getaran aneh yang sebisa mungkin ia abaikan. Ia merasa bersalah pada Dennis. Begitu cepatnya

perasaannya berubah, padahal hanya selang beberapa bulan sejak kematiannya. Eliza merasa kecewa pada dirinya sendiri karena sudah tidak setia.

"Kau baik-baik saja, Sayang?"

Eliza terkesiap. Entah sejak kapan Louis sudah berdiri di depan meja kantornya. Apalagi hanya dengan tatapan khawatir dan panggilan itu saja sudah membuat jantungnya ketar-ketir.

"Kau melamun," kata Louis lagi. "Apa yang kau pikirkan?"

Louis mendekatkan wajah pada Eliza, tapi istrinya itu malah memundurkan wajahnya secara tidak kentara. Ia tahu meskipun Eliza tidak mengatakannya, wanita itu sedang membangun dinding tak kasatmata di antara mereka. Dan ia hanya bisa pasrah, masih bersyukur karena Eliza tidak memutuskan untuk berpisah darinya.

Yang Louis tidak tahu adalah, Eliza berusaha menjauh karena berada sedekat itu dengan Louis membuatnya frustrasi. Menghirup aroma tubuhnya saja membuat Eliza ingin memeluknya. Ia masih

sakit hati, dan ia tidak mau terlihat lemah hanya karena ingin berdekatan terus dengan suaminya.

"Aku baik-baik saja. Kembalilah bekerja," jawab Eliza datar.

"Baiklah, tapi sebelum itu ...." Louis memajukan tubuhnya lagi dan mengecup bibir Eliza dengan pelan. Ciuman singkat dan manis. Tapi sudah cukup membuat muka Eliza merah padam. Antara marah, senang, dan malu karena menginginkan lebih. Louis tertawa melihat istrinya itu salah tingkah. Sangat menggemaskan.

"*I love you,*" bisik Louis lembut.

Suara dehaman menyadarkan keduanya. "Ehm, maafkan saya lancang, Pak. Saya sudah mengetuk, tapi tidak ada jawaban." Sella masuk dengan membawa beberapa file laporannya.

"Benarkah? Apa kau mendengar suara ketukan, Sayang?" Louis mengernyit.

"Tidak," jawab Eliza ketus.

"Berarti kita yang terlalu sibuk." Louis mengerling pada Eliza, membuat pipi wanita itu

memerah lagi. Tapi, dia berpura-pura sibuk dengan komputernya dan mengabaikan godaan suaminya.

Pegangan Sella pada file di tangannya mengencang. Bukan ini yang ia harapkan ketika memberitahu Eliza tentang kebohongan Louis. Kenapa mereka terlihat baik-baik saja? Bahkan terlihat lebih mesra dari sebelumnya.

Ia melirik Eliza sekilas. Wanita itu menatapnya sekilas dan melemparkan senyum samar dari balik komputernya. Darah Sella mendidih, bisa-bisanya wanita itu mengejeknya. Ini tidak bisa dibiarkan.

Setelah menyerahkan laporannya, Sella segera keluar ruangan. Ia memutar otak agar bisa merebut Louis dari Eliza, bagaimanapun caranya. Ia harus bisa membuat Eliza merasakan apa yang ia rasakan.

~oOo~

"Pak, saya ingin bicara dengan Anda."

"Silakan," jawab Louis tanpa mengalihkan tatapannya dari tumpukan file yang sedang ia rapikan.

Terpaksa ia harus membawa pekerjaan ke rumah karena tidak ingin Eliza ikut lembur di kantor bersamanya. Istrinya jelas-jelas kelelahan meskipun tidak mengakuinya, maka dari itu ketika Louis memintanya menunggu di mobil sembari ia membereskan meja, Eliza langsung menyetujuinya.

"Pak, saya ...," Sella menggantung ucapannya. Ingin memastikan kalau Louis memusatkan perhatian padanya, bukan pada file-file sialan itu.

"Ada apa? Katakan saja. Saya harus segera pulang, istri saya sudah menunggu," kata Louis tidak sabar.

"Saya menyukai Bapak," tembak Sella cepat.

Louis mendongak dari tumpukan kertasnya, menatap wajah Sella yang berharap-harap cemas.

"Bukankah sudah seharusnya seorang pegawai menyukai atasannya?" tukas Louis tak acuh, selesai memasukkan file-file itu ke dalam tas laptopnya dan bersiap pergi.

"Saya menyukai Bapak bukan sebagai pegawai dan atasan. Tapi sebagai seorang wanita lajang kepada pria dewasa."

Dengan tidak memedulikan Sella, Louis beranjak dari tempatnya sambil berkata, "Saya menghargai perasaanmu. Terima kasih. Tapi maaf, saya tidak bisa membalasnya. Saya pria beristri dan tidak berniat untuk menduakannya."

"Bagaimana kalau seperti ini?" Sella menghampiri Louis dan berdiri di depannya. Tangannya membuka kancing kemejanya satu per satu dengan perlahan.

"Apa yang kau lakukan?!" hardik Louis. Berusaha mengabaikan kulit putih mulus dengan bra berenda di hadapannya.

"Aku akan melakukannya dengan cepat. Hanya kau dan aku yang tahu. Aku janji." Sella makin mendekati Louis. Tidak lagi menyebut atasannya itu dengan formal. Sudah tidak ada lagi yang bisa ia lakukan selain menyerahkan diri. Lelaki playboy seperti Louis pasti dengan mudah akan masuk perangkapnya.

Louis menelan ludah. Naluri playboynya yang sudah ia kubur dalam-dalam bergetar. Ia menutup mata, membayangkan istri dan calon anaknya.

Eliza.

Cukup satu nama itu sudah berhasil menjernihkan pikiran Louis. Ia kembali menatap Sella lekat-lekat. Tidak ada lagi pandangan penuh nafsu yang sempat terlintas tadi, yang ada hanya tatapan tajam dan kemarahan. "Kau dipecat!"

Sella terpaku. Hatinya perih mendengar penolakan itu. Untuk sedetik, ia pikir akan berhasil. Ia sudah menyerahkan segalanya. Tapi, kenapa ia tidak bisa menarik perhatian Louis?

"Louis! Brengsek! Kau pikir kau siapa, hah?! Berani-beraninya kau menolakku seperti ini!"

Louis tidak memedulikan teriakan Sella, ia melewati wanita itu dan berjalan menuju pintu. Beruntung keadaan kantor sudah sepi karena jam pulang sudah lewat satu jam lalu. Kalau tidak, ia jamin atraksi Sella itu sudah menjadi pusat perhatian dan menjadi gosip hangat di kantor ini.

"Apa yang wanita jalang itu punya tapi tidak aku miliki? Apa karena bayi sialan itu? Aku bisa memberikannya kalau kau mau!" jerit Sella lagi.

Tangan Louis yang sudah membuka kenop pintu mengencang. Kakinya yang hampir melangkah keluar berhenti mendadak. Ia bisa terima kalau ia yang dikatai kasar, tapi kalau Eliza dan anaknya yang dihina seperti itu ....

Plak! Dalam sekejap Louis menghampiri wanita itu dan menampar pipinya.

"Jangan sekali-kali kau menghina istri dan anakku!" Suara Louis terdengar dingin dan mengerikan. Selama ini ia selalu berusaha tidak memukul wanita, tapi Sella sudah keterlaluan. Tidak ada yang boleh menyakiti keluarganya lagi.

Untuk sesaat Sella terpaku sambil memegangi pipinya yang berdenyut. Tidak menyangka akan mendapat reaksi sekeras ini. Hal itu malah semakin mengobarkan amarah dalam dirinya.

"Kita lihat saja nanti, aku akan membuat wanita itu meninggalkanmu. Dia akan menderita. Kau juga." Sella menunjuk wajah Louis dengan bengis. "Aku akan membuat kalian berpisah. Seperti kalian memisahkan aku dan Dennis."

Louis terbelalak. Tidak menyangka akan mendengar nama sahabatnya dari mulut Sella. Apa maksudnya? Bagaimana Sella bisa mengenal Dennis? Siapa dia sebenarnya?

"Siapa kau sebenarnya?" tanya Louis terkejut.

"Senang sekali kau tidak mengenaliku setelah menghancurkan hidupku, Louis."

Mengabaikan sarkasme Sella, Louis berusaha mengingat. Hanya satu orang yang ia tahu bersama Dennis saat itu. Dilihat dari postur tubuh dan tinggi badannya mungkin sama, tapi wajahnya jauh berbeda dengan wanita itu.

"Bella ...?" kata Louis ragu.

"Ting tong. Seratus untukmu!" Sella bertepuk tangan. Tidak ada lagi ekspresi sakit hati atau terluka di wajahnya. Hanya ada aura dingin dan kejam yang ia pancarkan. "Kau masih ingat rupanya."

"Apa yang kau inginkan dengan menyusup ke kantor ini?" Louis menatap dengan pandangan menyelidik.

"Hanya ingin tahu bagaimana kabar rivalku dan memastikannya untuk tetap menderita," jawabnya santai, seolah ia mengatakan akan bermain ke taman hiburan, bukannya bermain dengan kehidupan orang lain.

"Kuperingatkan kau untuk menjauhi Eliza. Jangan ganggu dia lagi. Dia tidak ada hubungannya dengan kematian Dennis. Justru kau yang sudah membawa lari calon suaminya di hari pernikahan mereka ...."

"Dan seharusnya aku sudah berhasil lari, lalu hidup bahagia saat ini dengan Dennis," potong Sella, "kalau saja wanita itu tidak mengirimkan pesan tentang kehamilannya pada Dennis. Pasti Dennis tidak akan kebingungan dan berbelok mendadak. Dennis mencintaiku! Kalau bukan karena anak itu, Dennis pasti sudah meninggalkan wanita itu demi cinta kami! Seharusnya Dennis masih hidup sampai detik ini. Wanita itu yang sudah membunuh Dennis!"

"Tidak! Tidak mungkin! Aku tidak membunuhnya. Aku tidak membunuh Dennis!" Eliza menjerit histeris.

"Liz!" Dengan sigap Louis berbalik menghadap Eliza yang berdiri terpaku di depan pintu. Ia merangkul tubuh istrinya yang gemetar hebat. Lalu ia beralih kepada Sella. "Pergi dari sini! Aku tidak ingin melihatmu lagi!"

Sella mendengus. Ia merapikan bajunya dengan perlahan. Tersenyum mengejek pada Eliza dalam pelukan Louis. Wanita itu terlalu kacau untuk bisa melihatnya, tapi ia sudah cukup puas untuk saat ini.

Louis menarik tubuh Eliza semakin merapat padanya, dan memberikan jalan pada Sella untuk keluar tanpa sepatah kata pun. Saat ini keadaan Eliza lebih penting daripada mengurusi wanita itu. Ia akan membuat perhitungan dengannya nanti.

"Liz, dengarkan aku." Louis menangkup wajah Eliza yang terlihat syok berat. Wajahnya pucat, tapi tidak ada satu pun air mata yang keluar. Ia lebih

suka melihat wanita itu menangis meraung-raung daripada seperti ini.

"Bukan Louis yang menyebabkan kematian Dennis, tapi aku ... Aku yang membunuhnya ...," Eliza berbisik pelan, lebih kepada dirinya sendiri. Pikirannya menerawang, mengingat saat pertama kali ia menyalahkan Louis karena kematian Dennis.

Dennis tidak mencintainya. Ia akan kabur bersama Bella di hari pernikahan mereka kalau saja ia tidak memberitahunya tentang kehamilan-nya. Anak mereka. Tiba-tiba saja rasa bersalah menyergapnya dengan kejam.

"Hei, Liz!" Louis mengguncang tubuh istrinya pelan demi mendapat perhatiannya. Setelah Eliza menatapnya, barulah ia bicara. "Semua yang kau dengar tadi tidak benar. Sama sekali tidak benar. Kau tidak membunuh siapa-siapa. Dennis meninggal karena Tuhan yang menggariskannya seperti itu. Ini semua sudah takdir. Itu yang kau katakan padaku, bukan?"

Eliza tergagap. Wajahnya kelihatan bingung dan kacau.

"Aku ... aku tidak tahu. Aku lelah. Aku mau pulang. Aku mau ibuku. Oh, mamanya Dennis pasti marah padaku. Aku sudah membuat anaknya mening—"

"Ssttt. Cukup, Liz. Ayo kita pulang," Louis menyela dengan lembut. Menggendong Eliza sehingga kepala istrinya bersandar di dadanya. Tangan Eliza merangkul leher Louis, mencari perlindungan. "Tidurlah. Aku akan menjagamu."

It's Over

Cahaya matahari yang menerobos tirai kamarnya membuat Eliza terbangun. Ia melihat sekeliling, Louis berbaring di sebelahnya. Masih memakai pakaian yang sama dengan kemarin, rambutnya berantakan, dan melihat wajah lelahnya, Eliza tidak tahu jam berapa suaminya itu tertidur semalam.

Ia ingat kemarin saat Louis menyuruhnya menunggu di mobil, ia malah pergi ke toilet untuk mencuci muka. Dan begitu ia kembali ke kantor, tanpa sengaja ia mendengar semuanya.

Kepalanya terasa berat. Seandainya ia mengetahui informasi ini sejak awal, sudah pasti sikapnya akan lebih baik kepada Louis. Selama ini pria itu sudah sangat sabar menghadapinya dengan

perbuatan kasarnya. Ia menyembunyikan hal paling penting atas kematian Dennis. Hal yang pasti akan membuat Eliza terluka.

Tangannya menelusuri garis tegas di wajah Louis. Alis tebalnya yang berwarna cokelat gelap sewarna rambutnya, hidungnya yang mancung, juga bibirnya yang kehitaman, meskipun selama tinggal bersamanya ia tidak pernah lagi melihat pria itu merokok.

Merasa ada yang mengganggu tidurnya, setengah sadar Louis menarik tangan Eliza dari wajahnya dan memeganginya di dada. Matanya setengah terpejam, tapi begitu melihat Eliza, kesadaran langsung menerjangnya.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Louis khawatir.

"Aku akan baik-baik saja kalau kau tidak memegang tanganku terlalu kencang." Eliza melirik tangannya yang masih berada dalam dekapan suaminya.

Louis meringis. Tanpa sadar ia meremas tangan itu karena khawatir. Ia mengendurkan

genggamannya, tapi tidak melepaskannya. Membuat Eliza tersenyum kecil.

Melihat itu, Louis merasakan kelegaan yang luar biasa. Semalaman ia tidak bisa tidur, takut terjadi sesuatu kepada Eliza. Mengingat kemarin wanita itu terlihat sangat rapuh dan kacau.

"Kau yakin kalau kau baik-baik saja? Tidak ada yang sakit?" Louis memastikan sekali lagi.

Eliza mengangguk. "Hanya sedikit pusing, juga ... terkejut. Aku tidak menyangka kalau ...."

"Cukup. Aku tidak mau mendengar soal kemarin lagi." Louis duduk bersandar dan menarik kepala Eliza ke pangkuannya dengan lembut. "Hari ini aku akan merawatmu. Sebelah mana yang pusing? Aku ini tukang pijat yang andal lho!"

Sambil memijat pelan pelipis istrinya, ia menceritakan kisah yang menurutnya lucu. Louis akan terus berbicara apa saja asal Eliza melupakan kejadian kemarin. Ia tidak ingin lagi melihat orang yang ia cintai terluka.

Meski tidak lucu, Eliza tertawa mendengar lelucon yang dilemparkan suaminya. Ia hanya ingin

melepaskan semua beban yang menggelayuti pikirannya.

Mendapat perlakuan seperti itu membuat Eliza berpikir kalau selama ini perbuatannya kepada Louis sangat keterlaluan. Pria itu rela melakukan apa pun untuk menjaganya, rela disalahkan oleh semua orang demi melindungi Dennis dan perasaan Eliza, bahkan Louis rela berbohong dengan risiko akan makin dibenci olehnya hanya demi menjaganya tetap dekat dengannya. Yang paling penting, Louis mau menerima dan menyayangi calon anaknya, dan menyingkirkan semua ketakutannya di masa lalu.

Bagi Eliza itu adalah pengorbanan luar biasa besar yang pernah dilakukan seseorang untuknya. Bahkan keluarganya sekalipun tidak pernah mengunjungi atau hanya untuk menanyakan kabarnya. Mengingat hal itu membuat kesedihan kembali menghunjamnya.

"Maaf ...." Eliza terisak pelan. Air mata yang sejak kemarin enggan keluar, hari ini tumpah dan membuatnya sedikit lega. "Maafkan aku, Louis.

Selama ini aku sudah bersikap kasar kepadamu, tapi kau selalu baik dan memperhatikanku. Ini tidak adil."

Louis ingin memprotes, tapi Eliza mengangkat telunjuknya, menyuruhnya untuk diam dan membiarkan dia bicara.

"Kenapa kau tidak bersikap jahat saja? Seandainya kau sedikit saja lebih kejam padaku, mungkin aku tidak akan ... jatuh hati padamu. Sekarang aku merasa bersalah karena sudah mengkhianati Dennis dengan mencintaimu."

Kata terakhir yang diucapkan Eliza membuat Louis melambung ke angkasa. Eliza mencintainya? Tidak mungkin telinganya salah dengar, kan?

"Katakan lagi. *Please!"* seru Louis antusias.

"Aku merasa bersalah karena mengkhianati Dennis."

"Bukan yang itu. Sesudahnya," kata Louis gemas.

Eliza mendelik sebal. Kenapa di saat ia sudah susah payah mengungkapkan perasaannya, tapi malah minta diulangi?

Ia menghapus air matanya dengan kasar. Menarik napas dalam-dalam sebelum berkata, "Aku mencintaimu."

"*I love you too!*" Louis membalasnya dengan membungkuk dan mencium bibir istrinya. Kali ini ia tidak ragu lagi. Cintanya tidak bertepuk sebelah tangan. Eliza mencintainya.

Pernyataan Eliza ini terasa sangat membahagiakan Louis. Padahal dia sudah sering mendengar kata ini diucapkan oleh para wanita yang sering tidur bersamanya, dahulu.

Ia juga senang saat Lessi mengucapkannya, tapi entah kenapa rasanya berbeda. Dulu, ia masih bisa bermain wanita saat berhubungan dengan Lessi. Tapi sekarang, ia sudah tidak menginginkan wanita mana pun selain Eliza.

Eliza terengah ketika Louis mengakhiri ciumannya. Ia menatap suaminya yang saat ini sedang tersenyum lebar. Menyenangkan rasanya bisa mengakui perasaannya seperti ini. Tapi rasa bersalahnya pada Dennis masih tersisa, membuat senyum di wajah itu meredup.

"Dengarkan aku, kau tidak bersalah apa pun pada Dennis. Bukan kau yang mengkhianatinya. Maaf kalau perkataanku kasar, tapi aku harus mengatakan ini untuk menyadarkanmu. Sejak awal dia memang tidak mencintaimu. Dennis menikahimu hanya karena merasa bertanggung jawab sudah mengambil hal yang paling berharga darimu," kata Louis gusar. Ia tidak suka mengatakan ini, tapi itu adalah kenyataan.

"Ya, aku tahu. Aku hanya tidak mau mengakuinya. Dan sekarang kau mengatakannya dengan jelas. Terima kasih." Louis tergelak mendengar nada sarkasme istrinya. "Dennis memang orang yang baik. Dia tidak meniduri sembarang wanita dan meninggalkannya begitu saja."

"Hei, tidak usah menyindirku. Aku sudah berubah sejak bertemu denganmu. Dan sebentar lagi aku akan menjadi seorang ayah." Louis mengelus perut istrinya dengan sayang. "Aku tidak ingin anakku nanti mengalami hal yang sama. Aku ingin menjadi ayah yang bisa dia banggakan."

Hati Eliza terasa sangat bahagia melihat Louis mau berubah demi dirinya dan anaknya. "Kalau Dennis masih hidup, apakah dia akan menyayangi anaknya seperti ini?"

"Tentu saja," Louis menjawab dengan senyum pedih.

Eliza terkesiap. Ia sudah menyuarakan pertanyaan dari pikirannya tanpa sengaja. "Maaf. Keceplosan."

"Tidak apa-apa, Sayang." Louis mengecup kening Eliza pelan.

"Apa menurutmu ... Ini hanya seandainya ya. Aku tidak mengatakan kalau perkataan Sella atau Bella itu benar."

Louis mengernyit mendengar nama itu disebut. Tapi mengetahui Eliza sudah kembali ke sikap cerianya yang dulu, jauh sebelum semua masalah ini menimpa mereka, ia membiarkan istrinya mengeluarkan apa pun yang mengganjal dalam benaknya.

"Kalau seandainya aku tidak mengirimkan pesan tentang kehamilanku padanya, apa ada

kemungkinan Dennis masih hidup dan bahagia dengan Bella?" Eliza benar-benar tidak tahan menyimpan pertanyaan ini dan berdebat dengan dirinya sendiri. Dia harus mendengar jawabannya dari orang lain. "Tolong jawab yang jujur, Louis. Kali ini, jangan ada kebohongan lagi."

Louis menghela napas panjang. Ia tahu kalau Eliza tidak akan puas kalau tidak mendengar jawabannya sendiri. "Aku tidak tahu, Sayang. Aku bukan Tuhan yang tahu segalanya. Bisa saja dia masih hidup. Atau mungkin saja takdirnya memang hanya sampai di situ, entah dengan atau tanpa campur tangan pesanmu itu. Dia sudah memilih jalannya sendiri dengan meninggalkanmu. Dan mungkin itu memang takdir yang sudah tertulis untuknya sejak ia lahir. Tidak ada manusia yang tahu."

"Kau benar," Eliza menyetujui setelah diam sejenak, memikirkan perkataan suaminya itu. "Kita tidak pernah tahu apa yang ditakdirkan untuk kita nantinya."

"Sekarang aku bertanya kepadamu. Kalau memang Dennis harus meninggal hari itu, kau ingin dia tahu tentang anaknya atau tidak?"

"Tentu saja aku ingin dia tahu. Walau bagaimanapun Dennis adalah ayah kandungnya," jawab Eliza pelan.

Louis mengangguk singkat. "Kalau begitu semuanya beres, kan? Dennis meninggal saat ingin mempertanggungjawabkan perbuatannya kepadamu. Itu perbuatan yang baik. Tidak usah merasa bersalah lagi. Dennis pasti bahagia di sana."

Entah bagaimana, hanya dengan memercayai ucapan Louis membuat beban yang sejak kemarin menggantung di hatinya serasa tercabut. Ia sangat beruntung mempunyai suami seperti Louis.

"Terima kasih." Eliza bangkit dan merangkul suaminya dengan erat. Pria ini layak mendapat kebahagiaan dalam hidupnya setelah semua yang pernah ia hadapi. Mungkin ada satu hal yang bisa ia lakukan untuk suaminya tersebut. "Oh ya, Louis, maukah kau mengabulkan satu permintaanku?"

"Apa pun, Sayang," gumam Louis di pundak istrinya, mengelus tubuh Eliza dengan perasaan bahagia.

"Maukah kau berbaikan dengan mamamu?"

"Apa?" Louis melepaskan pelukannya dengan terkejut. Tidak menyangka akan mendapat permintaan seberat itu. Kebahagiaan yang untuk sesaat ia rasakan berubah menjadi perih yang menyesakkan.

"Kau sudah berjanji akan mengabulkan apa pun permintaanku," Eliza merajuk.

"Tapi tidak yang ini. Yang lain saja." Louis menyugar rambutnya kasar dengan tangannya.

Eliza menangkup wajah Louis dan menatapnya lembut. "Hei, tenanglah. Aku tidak memintamu untuk memaafkannya detik ini juga. Pelan-pelan saja, oke?"

Setelah memikirkannya sejenak, akhirnya pria itu menghela napas panjang. Ia tidak ingin mengecewakan istrinya lagi. Ia bersedia melakukan apa pun demi Eliza. "Baiklah. Tapi pelan-pelan. Aku butuh waktu."

"Itu baru namanya suamiku!" Eliza tersenyum lebar.

Akhirnya semua rasa bersalah di hatinya sudah selesai. Hanya ada satu masalah yang mengganjal.

Bella.

Dan Eliza yakin kalau ia harus menanganinya sebentar lagi.

Not Happy Ending

Ruangan itu gelap, hanya ada satu cahaya redup menerangi seseorang yang sedang terbaring di ranjang putih.

Ragu-ragu Louis mendekat. Entah kenapa ada sesuatu yang menariknya untuk melihat orang itu. Semakin dekat, jantungnya semakin tidak keruan.

Rambut panjang hitam tergerai di seprai, rambut yang sangat Louis hafal teksturnya. Rasa takut perlahan merayapinya.

Ia pernah merasakan perasaan ini sebelumnya. Saat ayahnya meninggal di hadapannya. Tapi kali ini, rasanya jauh lebih menakutkan. Karena saat ini ia sudah dewasa, bukan anak kecil lugu yang tidak tahu apa-apa.

Perlahan, Louis menarik kain putih yang menutupi wajah seseorang itu. Berharap bahwa semua ini bukan seperti perkiraannya.

Napasnya tersekat. Rasanya untuk sesaat jantungnya berhenti berdetak ketika melihat wajah Eliza yang kaku dan pucat di hadapannya. Ia sudah tiada.

Lalu seseorang muncul di belakangnya. Seketika Louis berbalik. Seorang wanita berdiri di bawah bayang-bayang. Wanita itu tertawa menyeramkan. Di tangannya ada sebuah benda berkilat yang Louis yakini adalah pisau.

"Dia pantas menerimanya," kata wanita itu dingin.

Bella.

Louis mengenali suara itu. Bella yang membunuh Eliza!

"Tidak!" Louis terengah-engah. Untuk bernapas saja rasanya sakit membayangkan hal itu.

"Louis! Kau mimpi buruk lagi? Kau baik-baik saja?" tanya Eliza cemas. Ia sudah sering melihat suaminya bermimpi buruk, masa lalunya terlalu

kelam untuk dilupakan, dan alam bawah sadarnya seakan terus mengingatkannya. Tidak mengizinkan untuk melupakan.

"Mimpi?" Louis mengernyit. Rasanya begitu nyata. Tapi, Eliza masih berada di sampingnya. Menatap cemas dari balik selimut yang menutupi sebagian tubuhnya. Lalu ia mengusap wajahnya dengan penuh kelegaan. "Syukurlah semua itu cuma mimpi."

"Tentang ayahmu lagi?"

Louis menggeleng. Ia tidak mau menceritakan mimpi buruknya kepada Eliza. Ia menangkup wajah istrinya, mencium lembut bibirnya, dan memeluknya dengan penuh rasa syukur.

"Jangan tinggalkan aku. Tetaplah di sampingku," bisik Louis masih tetap memeluk istrinya. "Aku mencintaimu."

Meskipun tidak mengerti, Eliza mengusap-usap punggung suaminya dengan perlahan. Berharap hal itu akan mengurangi kegelisahan Louis.

"Aku tidak akan ke mana-mana. Aku akan tetap di sisimu," ucapnya menenangkan. "Kembalilah tidur. Aku masih mengantuk."

Louis melirik jam dinding yang menunjukkan pukul dua dini hari. Eliza tampak kelelahan. Biasanya wanita hamil akan tampak lebih berisi, tapi wajah istrinya terlihat lebih tirus dengan kantung mata seperti mata panda. Semua ini salahnya, ia yang membuat Eliza menderita selama ini.

"Baiklah." Louis mencium kening Eliza sebelum wanita itu berbalik untuk tidur menyamping. Dengan kehamilan yang semakin membesar membuatnya harus memilih posisi tidur yang nyaman.

Louis memeluk Eliza dari belakang, mengusap perutnya dengan lembut sampai istrinya tertidur.

Entah kenapa perasaannya tidak membaik dengan sendirinya. Firasatnya mengatakan hal yang buruk akan terjadi.

Ia harus menjaga Eliza lebih keras lagi. Tidak akan membiarkan seorang pun menyakiti anak dan istrinya.

~oOo~

"Aku menunggumu di lobi."

Dahi Eliza berkerut melihat isi pesan singkat itu. Tidak ada nama atau penjelasan lainnya, tapi ia tahu siapa pengirim pesan itu.

Ia melirik Louis yang sedang sibuk dengan pekerjaannya. Sesekali suaminya itu menatap file dan laptopnya secara bergantian. Ia tidak ingin mengganggu Louis, tapi ia juga tidak ingin melewatkan kesempatan ini.

Sudah beberapa hari terakhir ini ia mencari keberadaan Bella. Wanita itu tidak datang ke kantor. Ia hanya ingin berbicara sebentar dengannya sebagai sesama wanita, ada hal yang harus ia sampaikan.

"Ada apa, Sayang?" Merasa diperhatikan, Louis mendongak menatap istrinya yang sedang

melamun di meja kerjanya. "Apa kau lelah? Sudah kubilang untuk tinggal saja di rumah. Kau mau kuantar pulang?"

"Aku tidak lelah. Kau kan tidak mengizinkanku mengerjakan apa-apa selain duduk diam dan memandangimu dari sini." Eliza merajuk, membuat Louis tertawa. Istrinya terlihat sangat menggemaskan kalau seperti itu.

"Lalu, apa yang kau inginkan? Apa sedang ngidam sesuatu?"

Untuk sesaat ia ingin mengatakan sejujurnya, tapi hal itu pasti tidak mungkin. Louis tidak akan pernah mengizinkannya menemui Bella.

"Aku hanya ingin minum kopi di kafe bawah," dustanya.

"Baiklah. Akan kutemani." Louis menutup laptop dan filenya, lalu mengambil jas yang tersampir di sandaran kursi.

"Tidak! Tidak!" Eliza panik. Lalu berusaha menenangkan diri dan tersenyum agar Louis tidak curiga. "Aku ingin pergi sendiri. Hanya satu jam. Aku janji. Lagi pula kau kan sedang sibuk."

"Tapi ...." Louis keberatan. Namun, melihat wajah memelas istrinya dan pekerjaan yang menumpuk karena tidak adanya sekretaris membuatnya menyerah. "Baiklah. Hanya satu jam. Tidak lebih."

"Siap, Bos!" Sebelum pergi, ia mencium suaminya sekilas. Menggodanya dengan kerlingan, meskipun sebenarnya ia sendiri gugup dan sedikit takut akan menghadapi Bella seorang diri.

Louis menatap punggung Eliza sampai menghilang di balik pintu. Kelebatan mimpi semalam membuatnya khawatir. Tapi istrinya hanya pergi ke lantai bawah, memesan kopi kesukaannya dan duduk sebentar, lalu kembali ke sini. Dia akan baik-baik saja. Tapi, tak urung Louis menelepon sekuriti yang berjaga di lobi untuk mengawasi istrinya.

"Kupikir kau tidak akan datang," Bella melihat ke belakang Eliza. Memberi tatapan menghina sekaligus senyum puas. "Berani juga kau datang sendiri."

"Tidak ada yang perlu ditakuti." Meskipun begitu, Eliza sedikit cemas ketika melihat kafe itu sepi pengunjung.

Bagian depan lantai bawah gedung ini memang diisi oleh *coffeeshop* dan *foodcourt*. Dengan tujuan agar para pekerja tidak terlalu jauh mencari tempat untuk makan atau sekadar nongkrong. Tapi tetap saja, para pekerja gedung ini yang bosan dengan suasana itu-itu saja lebih memilih makan di luar untuk mencari suasana baru. Lagi pula, ini bukan jam makan, pantas saja tempat ini sepi.

Bella menyesap kopinya perlahan. Menikmati suasana canggung di antara mereka. Ia tahu kalau Eliza merasa takut terhadapnya. Terlihat dari cara wanita itu yang tanpa sadar mengusap perutnya berulang-ulang. Naluri seorang ibu untuk melindungi anaknya. Bella mendengus.

"Aku minta maaf," kata Eliza pelan.

Perkataan Eliza membuat tangan Bella yang sedang menaruh cangkir terhenti sejenak. Ia sudah siap dituduh sebagai wanita pencuri calon suami

orang, atau pelakor, istilahnya sekarang ini. Tapi permintaan maaf? Ia belum memikirkan hal itu sama sekali.

"Maafkan aku." Suara Eliza bergetar. Hanya itu yang ingin ia katakan kepada Bella saat akhirnya ia berhasil menemuinya. Ia sudah salah sangka kepada Bella yang mengaku sebagai Sella selama ini. Ia pikir kalau Sella wanita jahat yang ingin merebut Louis darinya. Ternyata wanita jahatnya adalah dirinya sendiri. Eliza yang sudah merebut Dennis dari Bella dan sudah dengan paksa memisahkan cinta mereka.

Air mata mengalir dari pipi Eliza, tapi tidak ada satu kata pun yang keluar selain permintaan maaf. Hatinya sakit saat memikirkan kalau Dennis meninggalkannya di hari pernikahan mereka demi Bella. Tapi, kalau ia menjadi Bella, ia akan merasa jauh lebih sakit. Mereka saling mencintai, tapi terhalang oleh Eliza. Wajar kalau wanita itu begitu membencinya saat ini.

Berbeda dengan Eliza yang merupakan cinta sepihak. Dennis memilihnya demi tanggung jawab,

bukan cinta. Dan sekarang ia sudah memiliki Louis yang tulus mencintainya. Tapi Bella tidak mempunyai siapa-siapa.

"Hentikan!" seru Bella kesal. Bukan ini yang ia harapkan. Ia ingin mereka bertengkar dan saling memaki. Ingin memukuli wanita itu dengan tangannya sendiri sampai rasa sakit di hatinya hilang. "Jangan buang waktuku dengan maaf palsu dan air mata buayamu itu!"

Eliza buru-buru menghapus air matanya dengan punggung tangan. Tidak ingin membuat Bella tambah kesal. Ia hanya ingin meminta maaf dan mengakhiri semuanya dengan damai. Tidak ada lagi dendam yang tersisa.

"Aku sungguh-sungguh. Jujur saja, aku merasa cemburu saat melihatmu bersama Dennis waktu itu. Dan saat dia meninggalkanmu untuk menikahiku, aku tidak pernah memikirkan bagaimana perasaan kalian. Yang aku pikirkan hanyalah perasaanku. Aku terlalu antusias mempersiapkan pernikahan, dan menutup mata

untuk mengetahui kalau Dennis tidak bahagia dengan pernikahan itu. Aku memang egois.

"Dan kejadian itu ... itu tidak seperti yang kau pikirkan. Saat itu kami berdua mabuk berat, aku bahkan tidak bisa mengingat apa pun sampai pagi harinya dan menemukan Dennis di sampingku. Dia sama terkejutnya denganku. Mungkin saja saat itu yang dia bayangkan adalah kau, bukan aku." Eliza menggigit bibir, mencegah tangisnya kembali pecah.

Bella mengepalkan tangan. Semua kata-katanya hilang mendengar pengakuan Eliza. Wanita yang selama ini ia pikir sangat jahat karena berani-beraninya merebut Dennis dengan cara kotor, berusaha menjeratnya dalam pernikahan karena anak yang tidak dikehendaki, ternyata sekarang terlihat sangat menderita begitu mengetahui kenyataan sebenarnya.

"Seandainya saja aku tahu kalau saat itu Dennis berniat meninggalkanku demi kamu, mungkin aku akan membatalkan pernikahan itu.

Seperti katamu, mungkin saja Dennis masih hidup. Tapi kita tidak akan pernah tahu."

"Tidak ada gunanya berandai-andai! Dennis sudah meninggal dan itu gara-gara kau!" Bella menuding kasar.

Eliza mengangguk. Ia sudah menerima bagian itu dengan pasrah.

"Maafkan aku. Aku hanya ingin mengatakan itu. Lanjutkanlah hidupmu, dan temukanlah pria baik-baik yang mencintaimu dengan tulus."

"Cih! Memangnya segampang itu menemukan pria baik-baik, mencintai dengan tulus, lalu hidup bahagia selamanya? Hidupku bukan dongeng! Kisah cintaku sudah berakhir dengan tidak bahagia. Aku bukan kau yang mengaku mencintai Dennis, tapi dengan cepat menyukai pria lain hanya karena sudah tidur bersama! Itu bukan cinta! Dasar jalang!" sembur Bella geram.

Eliza mematung. Meskipun kasar, tapi kata-kata itu menamparnya dengan telak. Kalau bukan cinta, lalu apa yang ia rasakan selama ini pada Dennis? Apakah ia hanya terobsesi karena Dennis

selalu bersikap baik kepadanya? Ataukah rasa nyaman karena Dennis selalu ada untuknya sejak dulu?

Ketika kesadaran itu menghantamnya. Bella sudah bergegas keluar gedung. Ia tidak berminat lagi untuk melanjutkan pembicaraan mereka.

"Tunggu!" Eliza mencegat di trotoar, melirik kanan-kiri mencari mobil Bella. "Kau tidak bawa mobil?"

"Bukan urusanmu!" Bella tidak akan sudi mengakui kalau mobilnya sudah dijual untuk tambahan biaya pengobatan dan operasi plastiknya. "Minggir!"

"Kau benar," Eliza berkata lagi.

Bella berhenti di tepi jalan, menunggu taksi atau angkutan umum lain yang lewat.

"Mungkin yang kurasakan pada Dennis itu bukan cinta, tapi aku yang ngotot sendiri mengatakan kalau itu cinta. Aku malu kepadamu, Bella. Seharusnya kau menamparku sejak awal."

"Aku tidak menamparmu." Bella berbalik, mendelik kesal karena tuduhan itu.

"Yah, aku akan melakukannya kalau jadi kau." Eliza mengangkat bahu, lalu tersenyum jahil. Sekilas ia melihat Bella juga hampir tersenyum, hanya hampir.

"Kau mau jadi temanku?" Eliza mengulurkan tangan ke hadapan Bella.

"Tidak sudi ya!" Bella menepis tangan Eliza pelan, lalu kembali berbalik dengan senyum tipis di bibirnya.

Bella melangkah dengan ringan, sudah memutuskan untuk memaafkan. Sebenarnya ia sendiri sudah lelah dengan semua urusan balas dendam ini. Kalau tahu rasanya memaafkan akan semudah ini, ia menyesal kenapa tidak melakukannya sejak awal.

"Awas!" Eliza menjerit.

Bella terkejut. Tanpa sadar kakinya sudah melangkah ke badan jalan. Sebuah mobil truk membunyikan klakson kencang. Jelas terkejut dengan penyeberang jalan tiba-tiba itu. Belum sempat ia mundur, tangannya sudah ditarik dengan keras oleh Eliza.

Sialnya, Eliza tersandung saat melangkah mundur. Kakinya tertekuk sehingga membuatnya terjengkang dengan keras ke trotoar.

Bella mengaduh ketika pantatnya lebih dulu menghantam beton trotoar. Tapi ia beruntung masih selamat, tidak terbayang kalau sampai tubuhnya ditabrak oleh truk bermuatan penuh itu.

Pandangannya masih berkunang-kunang ketika ia merasa tangannya diremas. Eliza masih mencengkeramnya dengan erat, bahkan hampir terasa sakit. Dan suara ringisan membuatnya tersadar.

"Ya Tuhan!" Bella memekik panik.

Eliza terkapar di sebelahnya. Tangannya yang bebas memegangi perutnya, sementara darah segar mengalir di antara kakinya.

"Eliza!" Louis datang dengan napas tersengal-sengal. Begitu mendapat telepon dari sekuriti kalau istrinya bertengkar dengan seorang wanita di kafe, ia langsung menyusul dengan berlari. Mencari-cari di kafe dan lobi sampai akhirnya mendengar suara teriakan.

"Akan kubunuh kau kalau sampai terjadi sesuatu dengan istriku!" Louis menatap Bella tajam. Wanita itu hanya terdiam dengan ekspresi syok.

"Ambilkan mobilku!" ia melemparkan kunci mobil dari sakunya dan berteriak kepada sekuriti yang berlari untuk membantunya. Lalu ia menggendong Eliza dengan panik. Syok melihat darah yang terus mengalir, yang kini membasahi setelannya.

"Louis ... selamatkan anakku ...," Eliza mendesis lirih antara sadar dan tidak sadar.

"Kalian berdua akan selamat. Bertahanlah, Sayang." Louis berusaha menenangkan. Bayangan mimpi buruknya terasa semakin dekat, namun ia harus membuangnya jauh-jauh

Sadness

Rasanya sudah bertahun-tahun Louis menunggu di koridor ini, meskipun mungkin baru beberapa menit. Lampu ruang operasi masih menyala, tanda operasi sedang dilakukan.

Eliza mengalami banyak pendarahan. Mereka harus mengoperasinya untuk dapat menyelamatkan keduanya sebelum terlambat. Itu yang para dokter itu katakan sebelum masuk ke ruang operasi.

Louis terlalu mati rasa untuk dapat menanggapi. Ia hanya mengangguk setuju dengan cara apa pun yang dapat menyelamatkan istri dan anaknya. Keduanya harus selamat, jika tidak, ia tak

akan bisa memaafkan dirinya sendiri karena sudah lalai.

Seharusnya ia tidak membiarkan Eliza pergi sendiri. Seharusnya ia bisa datang lebih cepat. Dan berbagai pengandaian lainnya berkerumun di otaknya.

Dengan kasar Louis mengusap wajahnya. Sebelah tangannya masih berlumuran darah kering. Begitu juga dengan kemeja yang ia pakai.

Ia ingat, sepertinya samar-samar tadi seorang suster menawarinya untuk pulang dulu dan berganti pakaian, mungkin iba melihat kondisinya yang berantakan. Tapi ia tidak mungkin meninggalkan istri dan anaknya yang sedang berjuang antara hidup dan mati.

Melihat Eliza terkapar bersimbah darah di jalanan tadi membuatnya ketakutan setengah mati. Rasanya mimpi buruknya menjadi kenyataan.

"*Papa! Papa! Bangun, Pa! Aku takut!*"

Malam itu, Louis kecil masih bersimpuh di depan tubuh ayahnya yang sudah kaku. Sudah

berjam-jam ayahnya tidak juga bangun dari tidurnya.

Kakinya kesemutan, perutnya lapar, tapi ia tidak ingin makan sendirian. Lagi pula, ayahnya sudah berjanji akan membantunya belajar menggambar.

"Papa! Ayo bangun!" Louis kecil masih mencoba membangunkan ayahnya. Menggoyangkan bahunya lebih kencang, tapi ayahnya masih bergeming.

Ia sudah tidak tahan lagi. Ia akan meminta bantuan ibunya. Mungkin ibunya sudah pulang.

Dengan langkah perlahan, ia mendesis kesakitan ketika kakinya yang kesemutan menapak lantai yang dingin. Louis kecil menuruni tangga dengan tertatih-tatih, berteriak memanggil ibunya.

Separuh menuruni tangga, kakinya terpeleset. Louis kecil berguling-guling di anak tangga. Ia menutupi wajahnya dengan tangan, tapi belakang kepalanya terbentur pinggiran tangga yang tajam. Seluruh tubuhnya terasa sakit, tapi ia masih bisa bangun.

Dengan tenaga yang tersisa, Louis kecil berjalan terseret-seret ke pintu depan yang untungnya tidak dikunci.

"Mama! Mama!" Louis menggedor-gedor pagar gerbangnya. Terlalu takut untuk berjalan ke luar di tengah malam seperti ini. "Mama, pulanglah! Tolong Papa, Ma!"

Usahanya sia-sia. Ibunya tidak kembali, dan ayahnya juga tidak pernah bangun lagi. Belum pernah ia merasakan kehilangan sebesar itu dalam hidupnya.

Sampai saat ini.

Louis tersentak. Bayangan yang sudah ia kubur puluhan tahun itu kembali dalam sekejap. Biasanya ia hanya melihatnya dalam mimpi, tapi sekarang bayangan itu terasa seperti rol film yang berputar berulang-ulang di kepalanya.

Ia ingat, saat itu ia ditemukan dalam keadaan pingsan oleh salah seorang tetangganya keesokan paginya. Keadaannya mengkhawatirkan, tapi yang membuatnya hancur adalah, tidak ada lagi yang akan memeluknya saat ia bersedih.

Beberapa jam sudah berlalu dan mereka belum juga keluar. Kenapa mereka lama sekali? Bagaimana keadaan Eliza dan bayinya?

Louis menyerah untuk menunggu di depan pintu. Lututnya gemetar. Ia memilih duduk di lantai. Melipat kakinya dan menyembunyikan wajah di antara lututnya. Pikirannya terasa kosong sekaligus penuh di saat bersamaan. Bayangan masa lalu dan masa depan yang ia impikan bercampur aduk dalam benaknya. Kepalanya terasa hampir meledak.

Louis membutuhkan seseorang untuk bersandar saat ini. Ia merindukan sentuhan lembut di kepalanya, di mana ia bisa membagi ketakutan di hatinya.

"Maukah kau berbaikan dengan mamamu?"

Kata-kata Eliza terngiang di telinganya. Rasanya dekat sekali. Louis melirik sekeliling, tidak ada siapa pun. Tidak ada Eliza.

Ia menghela napas panjang sebelum merogoh saku dan mengeluarkan ponselnya.

Nama Panti Asuhan Kasih Ibu terpampang di layar ponsel. Eliza yang bersikeras memasukkannya dalam kontak ponsel Louis, tapi ia belum pernah sekali pun meneleponnya.

Tangannya bergetar ketika menekan tombol panggil. Membayangkan ibunya yang baik tapi tidak tahan hidup susah tersebut.

Mendengar kabar kebangkrutan suaminya pasti membuat ibunya ketakutan dan melarikan diri. Karena itu, Louis sekolah dan bekerja keras demi membangun kembali bisnis ayahnya. Tanpa ia sadari, ia bekerja keras demi ibunya, dalam hati berharap suatu saat nanti ibunya akan kembali kalau usahanya sudah kembali berjaya.

"Panti Asuhan Kasih Ibu. Ada yang bisa kami bantu?" Suara seseorang terdengar setelah sekian lama Louis menunggu.

Itu suara ibunya. Meskipun sudah lama tidak mendengarnya, tapi Louis bisa mengenalinya dengan pasti. Ibunya yang dulu selalu menceritakan dongeng untuknya. Tapi semenjak kejatuhan bisnis ayahnya, tidak ada lagi dongeng

sebelum tidur. Yang terdengar hanyalah pertengkaran demi pertengkaran di rumah mereka.

Akan tetapi, sekarang yang ia inginkan hanyalah ibunya. Di sini. Menemaninya.

"Halo, ada yang bisa kami bantu?" Suara itu terdengar lagi setelah beberapa saat menunggu tanpa jawaban.

"Ma ...," suara Louis bergetar. Setelah sekian lama menahan diri untuk tidak menangis, kini Louis tidak tahan lagi. Ia ingin mencurahkan perasaannya pada seseorang.

"Ma, aku takut ... Aku tidak mau kehilangan lagi." Louis terisak. Ia membekap mulutnya untuk menyembunyikan tangis.

Di seberang sana, Lorrianne Sigmund terpana. Louis meneleponnya. Putranya memanggilnya mama!

"Louis, kau di mana, Nak? Jangan takut, Mama akan datang." Lorrianne mencoba tetap tenang. Putranya membutuhkannya, ia tidak boleh membuat suasana semakin buruk.

Dengan terbata-bata Louis mengatakan nama rumah sakitnya.

Lorrianne memilih membawa mobil sendiri, karena hari sudah malam untuk memanggil sopir panti. Untuk pertama kalinya dalam lebih dari dua puluh tahun, putranya membutuhkannya.

Hampir satu jam kemudian ia sampai di rumah sakit. Beruntung malam itu jalanan tidak terlalu macet. Setelah bertanya kepada resepsionis letak ruang operasi, akhirnya ia bisa menemui putranya.

Louis terduduk di lantai dengan kepala menunduk di antara lututnya. Lengannya memeluk erat kedua kakinya. Tanpa perlu melihat, ia tahu kalau itu putranya.

"Louis ...," panggilnya pelan. Lorrianne berjongkok di hadapan Louis, mengusap rambutnya putranya dengan lembut. Hal yang dahulu sering ia lakukan.

Louis mendongak. Matanya memerah, dan air mata masih membekas di pipinya.

Lorrianne terkesiap melihat Louis berlumuran darah, tapi ia sedikit lega ketika tahu itu bukan

darahnya. Louis tidak bereaksi, hanya memandanginya dengan canggung. Karena itu, ia yang memeluk Louis lebih dulu.

"Tidak apa-apa. Semuanya akan baik-baik saja. Mama ada di sini," bisiknya pelan, tangannya mengusap punggung Louis untuk menenangkan.

Seketika hati Louis yang mati rasa kini terasa hangat. Ibunya ada di sini. Mengelus rambutnya, mengusap punggungnya seperti dulu, menggumamkan kata-kata penghiburan yang sangat ia butuhkan.

"Mama ... Eliza, Ma. Anakku ada di dalam sana." Louis balas memeluk ibunya, terisak dalam dekapan hangat yang ia rindukan selama puluhan tahun ini.

Lorrianne ikut terisak. Bagaimana keadaan putranya saat ia tinggalkan dulu? Apakah ia sesedih ini? Siapa yang memeluknya saat itu? Bagaimana putranya tumbuh besar selama ini tanpa kasih sayang orang tuanya?

Penyesalan yang sekian tahun ini terpendam di dada kembali menghunjamnya berkali-kali lipat.

Kalau saja dulu ia tidak tergoda oleh harta dan kemewahan, mungkin ia masih memiliki putranya selama ini.

"Apa orang tua Eliza sudah tahu? Orang tua Dennis?" Lorrianne bertanya. Bagaimanapun juga yang ada di dalam sana adalah anak dan cucu mereka. Jadi, sudah sewajarnya kalau mereka diberi tahu.

Louis menggeleng. Terlalu lelah untuk berpikir. Ia bahkan tidak ingat untuk mengabari siapa pun saat ini.

"Tidak apa-apa. Mama akan mengurusnya. Kau punya nomor teleponnya?"

Louis mengangguk. Menyerahkan ponsel pada ibunya dan menyebutkan nama kontak yang harus dihubungi.

Lorrianne menjauh sesaat dari Louis untuk menelepon. Tahu kalau situasi mereka tidak dalam keadaan baik-baik saja. Untungnya mereka mengerti meskipun sedikit histeris, dan berjanji akan segera ke sana.

~oOo~

Louis sedang memejamkan mata di pangkuan ibunya ketika mendengar suara langkah kaki mendekat. Kepalanya berdenyut-denyut, tapi ia segera bangun dari posisinya di lantai rumah sakit yang keras. Berharap dokter yang keluar dari ruang operasi.

Dugaannya meleset. Yang datang adalah Hadi Djayadiningrat bersama istrinya dan Vanessa.

"Bagaimana keadaan Eliza?" tanya RIma cemas, tubuhnya direngkuh oleh putri sulungnya, Vanessa. Terlihat rapuh dan lemah.

"Aku tidak tahu." Louis menggeleng.

"Dasar tidak berguna!" Hadi Djayadiningrat melemparkan tatapan tajam kepada Louis. Terlihat jelas menahan amarah dan khawatir di balik topeng kejamnya.

"Maaf, Anda tidak berhak menghina putra saya!" Lorrianne menyela. Keberatan melihat anaknya diperlakukan seperti itu. "Dia sudah menjaga putri Anda dengan baik selama ini.

Kejadian ini tidak bisa diduga, dan bukan salah putra saya. Anda lah yang seharusnya berkaca, bagaimana Anda sudah menelantarkan putri Anda sendiri!"

Louis terkejut. Tidak menyangka kalau ibunya akan membelanya. Walaupun ingin menyangkal bahwa memang ia yang sudah lalai menjaga Eliza, tapi tak urung ia senang juga dibela seperti itu.

Hadi Djayadiningrat bergeming. Ia hanya ingin menyalahkan seseorang saat ini untuk kesalahan yang sudah ia lakukan. Ia menyesal sudah mengusir Eliza, tapi demi harga dirinya, ia tidak akan menarik ucapannya. Tapi, rasanya harga dirinya yang selama ini ia bangga-banggakan tidak sebanding dengan rasa sakit yang ia rasakan saat mendengar kondisi Eliza seperti ini.

"Bagaimana keadaan Eliza? Bagaimana dengan cucu kami?" Orang tua Dennis datang dengan napas memburu.

"Cucu kalian? Bukankah Eliza hamil anak ...." Pak Hadi menatap Louis dengan penuh selidik.

Belum sempat Louis menjawab, seorang dokter keluar dari ruang operasi. Wajahnya tampak sangat kelelahan setelah menjalani proses operasi yang panjang.

"Proses operasi berhasil. Ibu dan bayinya bisa kami selamatkan, tapi kami tidak bisa menjamin apa-apa. Pasien masih dalam kondisi kritis. Dan karena bayinya prematur, jadi sang bayi harus dirawat di inkubator dalam perawatan intensif," kata dokter itu menjelaskan.

"Apakah kami bisa melihatnya, Dok?" Rima memohon setengah memelas.

"Maaf, untuk saat ini belum. Pasien masih sangat lemah." Dokter itu menggeleng. Di belakangnya, seorang suster mendorong ranjang bayi dalam kotak transparan.

Untuk sesaat Louis lupa pada sang dokter. Ia terpana melihat bayi mungil dalam kotak tersebut. Jarinya mengusap dinding transparan itu, membayangkan seolah-olah ia mengusap pipi mungil anaknya.

"Anakku ...," bisiknya parau. Air mata menetes lagi, tapi kali ini ada kebahagiaan di dalamnya. "Sus, dia ...?"

"Anak Anda perempuan. Selamat ya, Pak. Saya permisi dulu." Suster itu kembali mendorong ranjang bayi tersebut untuk dibawa ke ruang inkubator.

Perempuan. Louis punya seorang putri.

"Liz, kau harus sembuh. Demi putri kita," gumamnya penuh harap.

Please Don't Go

Bunyi peralatan medis di ruangan itu terdengar teratur. Detak jantungnya normal, tapi Eliza masih belum sadarkan diri sejak kemarin, meskipun sudah bisa dipindahkan ke ruang perawatan VVIP.

Louis memegang tangan istrinya, mengelus wajah Eliza yang pucat, dan mengecup keningnya. Lalu, ia kembali duduk di kursi yang ia seret ke samping ranjang.

Sejak semalam dia terus bolak-balik menemani Eliza dan melihat bayinya meskipun hanya bisa dari luar. Ia takut terjadi apa-apa pada keduanya bila ia tidak melihatnya. Berlebihan memang. Bahkan para suster juga sempat melarangnya dan menyuruhnya beristirahat, tapi

akhirnya mereka berhenti memaksa karena merasa iba dan membiarkan Louis berbuat sesuka hatinya.

Wajah Louis terlihat lelah. Matanya terasa sangat berat, tapi ia tidak ingin meninggalkan Eliza lagi. Tidak akan pernah. Bahkan saat berganti baju yang diberikan ibunya pun, ia melakukannya tidak lebih dari lima menit di toilet dan segera kembali ke sini.

Masih sambil memegang tangan Eliza, kepala Louis bersandar ke kasur. Ia sangat lelah. Tidak butuh waktu lama untuk membuatnya jatuh tertidur.

Eliza berdiri di sana dalam balutan gaun putih yang elegan. Rambut panjangnya dibiarkan terurai. Ia tersenyum, melambai kepada Louis.

Dan di sebelahnya, seorang pria memakai pakaian putih menggandeng tangannya.

Dennis.

Mereka melambai, mengucapkan selamat tinggal kepada Louis, lalu menghilang.

"Tidak! Jangan!" Louis mengerjap.

Lagi-lagi mimpi. Kenapa ia tidak bisa terlepas dari mimpi buruk?

Louis melirik Eliza. Istrinya masih di sana. Masih bernapas. Eliza masih hidup. Seketika ia menghela napas lega.

Jam dinding menunjukkan pukul dua siang. Sebentar lagi ibunya akan kemari. Beliau pulang dulu untuk membantu mengurusi panti sebelum kembali ke sini. Louis sangat bersyukur mempunyai ibunya di saat-saat seperti ini.

Suara pintu terbuka. Ia berharap ibunya yang datang. Namun saat ia menoleh, ibunya Dennis yang berdiri di sana.

Wanita paruh baya itu datang sendirian. Wajahnya yang dulu selalu tersenyum saat Louis datang bersama Dennis, kini menampilkan raut kebencian.

"Tante ...," Louis menyapa.

Walau bagaimanapun wanita itu sudah ia anggap ibunya sendiri selama bertahun-tahun ini.

"Eliza belum sadar?" tanya Sekar ketus. Berjalan menuju ke arah Louis, tanpa sekali pun memandangnya.

Louis menggeleng lemah. Tidak peduli kalaupun wanita itu tidak melihatnya. Kata-kata itu terlalu sulit untuk diucapkan.

"Kami sudah memikirkannya. Setelah Eliza membaik, dan kondisi cucu kami sudah bisa dibawa pulang. Kami akan membawanya."

"Apa?" Louis tidak bisa memercayai pendengarannya. Mereka akan membawa putri kecilnya pergi? "A-apa maksud Tante?"

Sekar menatapnya tajam. "Apa masih belum jelas? Kau sudah menyebabkan anakku terbunuh. Aku tidak akan pernah sudi membiarkan cucuku hidup bersamamu. Keluarga kami akan merawatnya dengan sangat baik."

"Kau tidak akan membawa putriku ke mana pun!" seru Louis tegas.

"Dia bukan putrimu. Dia cucuku. Anak dari putraku," tukas Sekar dingin.

"Dennis memang ayah biologisnya, tapi aku juga ayahnya. Tidak ada yang bisa memisahkan seorang ayah dari putrinya! Aku dan Eliza yang akan membesarkannya. Melindunginya!" Louis bersikeras. Ia tidak ingin kehilangan putrinya, apa pun yang terjadi.

"Tidak ada kompromi! Kami akan tetap membawa cucu kami!" bentak Sekar. Matanya memancarkan sorot kesedihan dan kemarahan yang begitu dalam.

Mesin deteksi detak jantung berbunyi makin kencang, bersamaan dengan masuknya seorang suster yang akan memeriksa kondisi Eliza secara berkala. Suster itu panik, ia segera berbalik untuk memanggil dokter yang sedang berjalan di koridor dan memeriksa Eliza.

"Eliza, kumohon. Bertahanlah," ujar Louis cemas. Ia menggenggam erat tangan istrinya.

Alat bantu pernapasan masih terpasang, tapi napas Eliza megap-megap. Dadanya agak turun naik dalam usahanya untuk menarik napas.

"Tolong kalian berdua keluar dulu," dokter itu memerintahkan.

Sekar berderap keluar, diikuti Louis yang ketakutan setengah mati.

Tangan Louis gemetar. Apakah Eliza akan baik-baik saja?

"Kumohon jangan pergi ... Kami membutuhkanmu," bisik Louis pilu. Matanya berkaca-kaca.

Sekar terduduk di kursi koridor. Tampangnya pucat. Bagaimana kalau Eliza tidak selamat? Apa ini semua terjadi karena perkataannya? Tidak ada seorang ibu pun yang rela dipisahkan dengan anaknya. Begitu juga dengan Eliza.

Lalu, bagaimana dengan dirinya? Dia sudah kehilangan Dennis, putra semata wayangnya. Putra kebanggaannya. Kini ia dan suaminya tidak mempunyai siapa-siapa lagi selain cucu mereka. Ia juga tidak ingin kehilangannya.

"Ada apa? Eliza kenapa?" Vanessa bertanya panik. Ia baru saja datang dan melihat Louis berdiri di depan pintu dengan cemas.

"Kondisinya memburuk. Dokter sedang menolongnya," Louis menjawab dengan gemetar.

"Ya Tuhan!" Vanessa tidak mampu menahan air matanya.

Sejak kepulangannya seminggu yang lalu karena mendengar ibunya sakit, Vanessa sudah berusaha mencari Eliza ke apartemen Louis. Tapi, mereka sudah tidak tinggal di sana.

Keadaan keluarganya kacau balau sejak Eliza diusir dari rumah. Ibunya sakit-sakitan, sementara ayahnya selalu mengurung diri di ruang kerjanya kalau pulang dari kantor. Orang tuanya kehilangan Eliza, tapi mereka berdua tidak mengusahakan apa pun untuk membuatnya kembali. Hal itu yang membuat Vanessa akhirnya memutuskan untuk menetap di Indonesia.

Hari ini kondisi ibunya kembali drop, begitu juga dengan ayahnya. Beliau sangat terkejut setelah mendengar penjelasan dari Lorrianne tentang siapa ayah kandung dari cucunya.

Lorrianne datang membawa makan siang setelah sebelumnya ia sibuk membantu para

pengurus panti untuk menyiapkan makan siang untuk anak-anak. Melihat tampang-tampang cemas itu membuatnya khawatir. Tapi ia memutuskan untuk tidak bertanya, hanya mengusap pundak Louis untuk menenangkannya.

Bersyukur dengan sikap ibunya, Louis mengucapkan terima kasih tanpa suara kepadanya.

Dokter berjalan keluar. Wajahnya sudah tidak terlalu tegang.

"Bagaimana istri saya, Dok?" tanya Louis.

"Keadaannya sudah stabil. Tapi untuk sementara ini tolong jaga kondisi pasien baik fisik maupun mentalnya. Jangan mengatakan apa pun di dekat pasien yang akan membuat kondisinya makin buruk. Biarpun saat ini pasien sedang tidak sadar, tapi bisa saja ia mendengar pembicaraan orang-orang di sekitarnya."

Louis melirik suster jaga yang memandangnya dengan kesal, sepertinya suster itu melihat pertengkaran ia dan Sekar sebelumnya. Kalau tahu kejadiannya akan seperti ini, sudah pasti ia akan menarik ibunya Dennis keluar.

"Jangan sampai kejadian ini terulang lagi. Kalau ada apa-apa segera panggil dokter atau suster jaga," ucap dokter itu sebelum pergi.

"Terima kasih, Dokter." Louis mengusap wajahnya dengan penuh kelegaan.

"Syukurlah Eliza baik-baik saja. Tapi, apa yang kalian bicarakan sampai membuat Eliza seperti itu?" tanya Lorrianne. Ia memandang putranya, Sekar, dan Vanessa secara bergantian. Tapi, Vanessa balik memandangnya dengan sama bingungnya.

"Mereka akan membawa putriku, Ma. Dia akan memisahkan Eliza dengan anaknya!" Louis menuding Sekar dengan marah. Tidak ada lagi panggilan tante untuknya selama wanita itu masih berusaha memisahkan istri dan anaknya.

Lorrianne dan Vanessa terkesiap.

"Apa itu benar, Bu? Kenapa Anda tega memisahkan seorang ibu dari anaknya? Apa Anda tidak memikirkan nasib cucu Anda nanti kalau tahu dia dipisahkan dari ibunya sejak kecil? Apa Anda tidak memikirkan perasaan Eliza? Anda

menyayanginya, bukan?" tutur Lorrianne lembut. Ia duduk di sebelah Sekar sambil menggenggam tangan wanita itu yang dingin dan gemetar.

"Aku tidak tahu lagi apa yang harus kulakukan. Aku kehilangan anakku! Dennis sudah meninggal! Aku tidak punya siapa-siapa lagi! Apa salah kalau aku menginginkan cucuku kembali?!" Tangis Sekar pecah.

Lorrianne memeluk wanita itu. Ia tahu bagaimana rasanya berpisah dengan Louis selama puluhan tahun. Tapi setidaknya, sekarang ia bisa berkumpul lagi dengan putranya, tapi Sekar tidak akan bisa. Ia merasa simpati pada wanita rapuh di hadapannya. Pasti ia merasa sangat putus asa sampai melakukan hal seperti ini.

"Kalau Ibu sudah merasakan sakitnya kehilangan seorang anak, kenapa Ibu masih mau memisahkan Eliza?" kata Lorrianne lembut.

"Awalnya aku tidak peduli saat tahu kalau Eliza hamil oleh Dennis. Toh, tidak ada bedanya. Dennis sudah meninggal, dan aku terlalu terpuruk dengan kematiannya. Tapi, saat pertama kali

melihatnya kemarin, aku tahu kalau darah anakku ada di sana. Dennis tidak sepenuhnya sudah tiada. Aku takut. Kalau aku tidak mengambilnya, mereka akan menjauhkanku dari cucuku," Sekar bercerita sambil terisak.

"Tidak ada yang akan menjauhkan cucu Anda. Kalian bisa menengoknya kapan saja. Bukan begitu, Louis?"

Louis mengangguk mantap. Tidak ada lagi amarah di wajahnya, berganti simpati pada ibu dari sahabatnya itu.

"Ma ...." Papa Dennis berdiri di koridor. Ia sudah mencari istrinya ke mana-mana. Ia takut istrinya akan melakukan hal yang tidak-tidak kalau sedang panik. Tapi, mendengar pengakuan istrinya, ia agak tenang karena ia berada di tangan yang baik. Selama ini istrinya memang membutuhkan seorang teman wanita yang mampu memahami perasaannya. Yang bisa diajaknya bicara. Dan Lorrianne adalah orang yang tepat.

"Papa! Maafin Mama, Pa!" Sekar beralih memeluk suaminya. Menyesal karena selama ini

sudah bersikap egois dan mementingkan diri sendiri. Merasa kalau ialah yang paling menderita. Tapi melihat kecemasan di wajah suaminya, ia tahu kalau suaminya jauh lebih menderita. Bukan hanya sedih karena kehilangan Dennis, tapi juga khawatir karena memikirkannya.

~oOo~

Louis memandangi dinding cermin yang memisahkan ia dan putrinya. Sampai saat ini ia masih belum bisa memikirkan nama yang tepat untuknya meskipun pihak rumah sakit sudah memintanya. Ia harus meminta pendapat Eliza begitu ia sadar nanti.

"Tenang saja, Nak. Papa tidak akan membiarkan siapa pun memisahkan keluarga kita," ucapnya pelan.

Rasanya senang bisa menyebut dirinya papa. Meskipun ada rasa takut dalam hatinya, tapi rasa itu sudah jauh berkurang. Apalagi saat ini ibunya

sudah kembali ke sisinya. Tidak ada lagi alasan untuk membuatnya ketakutan.

Bayinya bergerak. Menggeliat dalam boks kaca yang hangat. Louis memandang takjub. Meskipun ada banyak bayi di ruangan itu, ia merasa putrinya lah yang paling cantik. Ia bisa berdiri berjam-jam di luar sini hanya untuk memandanginya tanpa merasa bosan.

"Louis, sudah kuduga kau ada di sini." Vanessa datang dengan tergesa-gesa. Napasnya terengah karena berlari.

"Ada apa?" tanya Louis cemas. Perasaannya tidak enak melihat Vanessa terburu-buru seperti itu.

"Eliza! Dia ...."

Louis tidak mendengar perkataan Vanessa lagi. Begitu mendengar nama Eliza disebut. Ia langsung berlari menuju istrinya. Perasaan khawatir dan takut merayapi hatinya.

"Liz, *please don't go ....*"

Forgive

Hening. Hanya suara tangis yang terdengar dari Sekar dan Rima di ruang rawat itu. Kedua wanita paruh baya itu terisak pilu dalam pelukan suami mereka yang juga tengah syok.

Louis duduk di kursi dengan pandangan menerawang, di sebelahnya sang ibu setia menemani.

"Apa yang terjadi pada Eliza semuanya salahku ...." Bella berlutut di tengah ruangan. Air mata membasahi pipinya yang halus berkat operasi yang dijalaninya.

Ia sudah merasa tersiksa selama beberapa hari ini. Bayangan kalau sesuatu terjadi pada Eliza dan anaknya menghantui benaknya. Bella terlalu takut

untuk mencari tahu, ia sibuk bersembunyi dan berharap tidak terjadi apa-apa. Bahwa semua itu hanya mimpi.

Mungkin ia sudah gila karena mengkhawatirkan wanita yang selama ini ia benci. Tapi Eliza bahkan lebih gila lagi, karena menyelamatkan orang yang ingin menghancurkannya, tanpa memikirkan risiko yang akan ia hadapi. Dan semua kejadian ini membuatnya sadar, bahwa selama ini ia sudah salah.

Dendam membuatnya buta. Ia bahkan sudah membuat orang tuanya menderita dengan segala macam permintaannya. Ia menyesal. Ia kalah. Sudah saatnya ia mengakhiri ini semua.

"Aku sudah mengakui segalanya. Aku yang mengajak Dennis kabur di hari pernikahannya. Aku yang memisahkan seorang anak dari ayahnya, bahkan sebelum mereka bertemu. Memisahkan seorang ibu dari putranya." Bella melirik Sekar yang masih tepekur.

Sekar tidak menyangka anaknya yang selama ini ia banggakan ternyata berbuat begitu. Ia merasa

malu kepada Eliza, terlebih kepada Louis yang sudah ia caci maki dan ia salahkan atas kematian anaknya.

"Aku ingin minta maaf pada kalian semua, terutama kepada Louis dan Eliza. Aku tidak menyangka kalau ...," Ia terisak lagi. Menghapus air mata dengan punggung tangan, tapi sia-sia, "orang yang selama ini aku benci, yang dengan susah payah ingin aku hancurkan, malah rela membahayakan nyawanya demi menyelamat-kanku."

Bella menatap Louis, sedikit bergidik melihat wajah sangar pria itu saat balik menatapnya. Seolah-olah pria itu bisa membunuhnya kapan saja.

"Louis, maafkan aku. Aku menyesal ...," ucap Bella memelas. Ia tidak akan merasa tenang sebelum mendapatkan maaf darinya.

Louis bergeming. Memilih membuang muka, tidak mau melihat wanita yang hampir menghancurkan hidupnya. Ia benar-benar akan membunuh wanita itu dengan tangannya sendiri

kalau sampai terjadi sesuatu pada anak dan istrinya.

Sebuah tangan lembut membelainya. Louis tersentak. Tatapannya beradu dengan mata lembut Eliza. Wajah yang masih terlihat pucat itu menatapnya penuh harap.

"Maafkan dia," bisik Eliza pelan. Rasanya seluruh tenaganya terkuras habis, hingga untuk berbicara saja membutuhkan banyak usaha.

Kemarin, ketika Vanessa datang untuk memberitahunya kalau Eliza sudah sadar, ia keburu berlari untuk menemuinya. Ia takut kalau Vanessa akan menyampaikan kabar buruk, maka dari itu ia memilih untuk mengetahuinya sendiri.

Saat Louis kembali ke kamar ini, ia melihat Eliza tersenyum kepadanya. Dan seketika itu juga kelegaan membanjiri benaknya. Istrinya sudah kembali!

"Tapi, Sayang ...." Louis balas menggenggam tangan istrinya. Mengusap lembut rambut Eliza dengan tangannya yang lain. Ia rela melakukan apa

saja, tapi permintaannya kali ini terlalu berat. Ia tidak bisa.

Bagaimana Eliza bisa punya hati sebesar itu untuk memaafkannya? Louis tidak mengerti.

"*Please* .... Demi keluarga kita," pinta Eliza lagi. Matanya tampak memohon, dan Louis tidak mungkin mengecewakannya.

Louis menghela napas panjang. Eliza benar. Ia harus belajar memaafkan. Sekarang ia sudah menjadi seorang ayah, ia tidak mau anaknya kelak menjadi seorang pendendam.

"Baiklah. Aku memaafkanmu," ucap Louis akhirnya. "Tapi aku tidak ingin melihatmu ada di sekitar keluarga kami lagi."

Eliza mendelik, tapi terlalu lelah untuk memprotes. Ia memahami bagaimana perasaan Louis saat ini. Jadi, dengan memaafkannya saja sudah merupakan kemajuan besar.

Bella tersenyum kecil, ada kebahagiaan terselip dalam hatinya mendengar kata itu. Rasanya bebannya sedikit berkurang hanya dengan dimaafkan.

"Memang itu niatku. Aku akan pergi dari kota ini. Mencoba peruntungan di tempat baru. Seperti katamu, El. Mencari pria baik-baik yang mencintaiku dengan tulus." Bella menatap Eliza dengan senyum.

Eliza balas tersenyum. Memberi isyarat agar ia mendekat. Louis dan ibunya berdiri dan mundur untuk memberi ruang kepada Bella.

Kedua wanita itu bertatapan. Benci dan dendam yang selama ini memisahkan mereka sudah menghilang. Yang tersisa hanya perasaan tulus untuk saling memaafkan.

"Semoga kau bahagia," Eliza berucap lirih ketika Bella memeluknya sekilas.

Mata Bella berkaca-kaca lagi. "Terima kasih. Kalau suatu saat kita bertemu lagi, akan kukenalkan suamiku kepadamu. Karena sepertinya suamimu ini tidak tergoda padaku walaupun aku sudah merayunya habis-habisan."

Louis mengumpat, sementara kedua wanita itu hanya tertawa.

"Aku pergi ya. Jaga dirimu dan anakmu. Sekali lagi, maafkan aku. Dan terima kasih sudah menyelamatkanku. Kalau bukan karena kau, mungkin aku sudah ...."

"Ssttt ... Sudahlah. Yang penting kita semua baik-baik saja," Eliza menyela.

Bella mengangguk. Ia menjauh sambil memandang semua orang sekali lagi sebelum keluar ruangan. Mulai hari ini, ia akan menjadi Bella yang baru.

Sebuah sentuhan di pundaknya menyadarkan Louis. Sekar menatapnya dengan mata sembap. Lalu tiba-tiba wanita itu merangkulnya erat.

"Maafkan Tante ... Selama ini Tante sudah membencimu tanpa sebab. Tante tidak tahu lagi siapa yang harus disalahkan atas meninggalnya Dennis. Maaf Tante sudah bersikap kejam kepadamu. Juga terima kasih karena sudah menjaga nama baik Dennis sampai akhir hayatnya. Kamu memang sahabat yang baik, Louis. Maafkan Tante!" Sekar menangis tersedu-sedu di dadanya.

Louis hanya bisa mematung. Terkejut dengan pengakuan tiba-tiba itu. Tapi, akhirnya ia memegang bahu wanita yang selama bertahun-tahun ini sudah merawatnya seperti anak sendiri saat ia menginap bersama Dennis.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan. Tante tidak bersalah. Tante hanya syok karena kehilangan Dennis, dan itu bukan kesalahan. Aku mengerti perasaan Tante," ucap Louis sambil menatap wanita di depannya dengan lembut. "Sekarang, hapus air mata Tante, karena untuk saat ini dan selanjutnya hanya akan ada senyuman. Tante juga akan kerepotan mengurus bayi kami nantinya."

Sekar tersenyum bahagia mendengarnya. Ia memeluk Louis lagi dan mengucapkan terima kasih sebelum beralih kepada suaminya.

Louis menyaksikan kepergian kedua orang tua Dennis sampai hilang ditelan pintu. Lega karena akhirnya mereka bisa berdamai, juga karena mereka tidak akan memisahkannya dari putrinya.

Lorrianne menatap putranya dengan bangga. Louis sudah tumbuh menjadi pria dewasa yang

bijaksana. Bukan lagi menjadi pria pendendam yang hobi mempermainkan perempuan. Semua ini karena cinta. Cinta Louis kepada Eliza dan anaknya. Ia pasti akan menjadi ayah yang baik dan akan selalu memastikan masa lalunya yang kelam tidak akan terjadi pada anak-anaknya.

"Louis," suara Hadi Djayadiningrat memecah keheningan, "kita perlu bicara."

Tanpa menunggu persetujuan, Pak Hadi sudah berjalan menuju keluar. Sesuai kebiasaannya yang selalu langsung ke tujuan dan tidak ingin dibantah.

Eliza dan Louis berpandangan. Was-was dengan apa yang akan dikatakan oleh ayah Eliza yang terkesan sangar itu. Rima juga sama tidak mengertinya dengannya. Ia hanya bisa duduk diam ditemani Vanessa di sampingnya. Berdoa semoga suaminya tidak melakukan hal yang tidak-tidak.

"Aku akan segera kembali," pamit Louis sambil mengecup kening istrinya.

Louis berjalan menyusuri koridor, tapi Pak Hadi sudah tidak tampak di mana pun. Rupanya mertuanya itu tetap gesit meskipun sudah

berumur. Ia terus menelusuri lorong, sampai langkahnya menuntun ke depan ruangan bayi. Pak Hadi berdiri di depan jendela kaca sambil memandangi cucunya.

"Kau yakin bisa menjaganya?" tanya Pak Hadi ketika tahu Louis sudah berada di dekatnya. Pandangannya lurus ke depan, di mana boks bayi perempuan itu berada.

Louis ikut menatap putrinya yang meskipun bukan darah dagingnya, tapi rasa sayangnya melebihi apa pun. Ia tidak akan membiarkan siapa pun menyentuhnya, apalagi melukainya.

"Aku yakin. Aku akan melindungi keluargaku apa pun yang terjadi," jawab Louis tegas.

"Bagus. Jangan pernah melakukan kesalahan yang pernah kubuat. Sebesar apa pun kesalahan yang diperbuatnya nanti, ia tetap putrimu. Seseorang yang harusnya kau lindungi. Kaulah yang harus membimbingnya agar tidak melakukan kesalahan itu. Mengerti?" Pak Hadi menatapnya tajam.

Meskipun agak senewen ditatap seperti itu, tapi Louis berusaha terlihat tetap percaya diri. Ia tidak ingin terlihat gentar di hadapan mertuanya yang menakutkan ini.

"Aku hanya ingin mengatakan itu." Pak Hadi mendekat, menepuk bahu Louis dengan keras. "Terima kasih karena sudah menjaga putriku. Kuserahkan dia kepadamu. Aku sadar, nama baik dan harta yang kuperjuangkan selama ini tidak sebanding dengan kehilangannya."

Louis mengangguk. Agak bingung dengan kelakuan mertuanya ini. Apakah itu artinya mertuanya ini sedang meminta maaf tanpa benar-benar mengucapkannya? Louis tidak tahu.

"Oh ya," Pak Hadi berhenti melangkah sejenak, "setelah Eliza sehat, kalian harus menikah lagi."

"Apa?" Louis kali ini benar-benar terkejut. "Bukankah kami sudah menikah?"

"Waktu itu Eliza sedang hamil, kuanggap pernikahan kalian tidak sah. Kalian harus menikah lagi, sekalian untuk mengenalkanmu kepada seluruh keluarga besar Djayadiningrat," Pak Hadi

mengatakan dengan nada datar, tapi kata-katanya membuat Louis terharu.

Sekarang Louis sudah benar-benar diterima di keluarga mereka.

Happily Ever After

Hadi Djayadiningrat menatap putrinya dengan sayang. Tidak ada lagi tatapan dingin yang terpancar dari matanya. Beberapa bulan ini terasa bagaikan neraka dalam kehidupannya. Ia menyesal sudah mengusir putri yang selama ini menjadi kebanggaannya. Putrinya yang ceria, manis, dan penurut, sekarang terbaring lemah di ranjang rumah sakit. Seandainya saja ia tidak bersikap sekejam itu, mungkin Eliza tidak akan mengalami kejadian seperti ini.

"Ayah, jangan menatapku seperti itu," Eliza berkata ketika merasa terus-menerus dipandangi oleh Hadi. "Ayah seolah ingin memberikan seluruh dunia untukku kalau Ayah bisa," selorohnya. Tapi

ayahnya tidak tersenyum, malah matanya terlihat berkaca-kaca.

Penyesalan ayahnya sangat jelas terlihat dari sikap dan cara pria paruh baya itu memandangnya, karena itu ia harus meluruskan semuanya.

Eliza melirik Louis, dan pria itu mengerti maksudnya.

"Aku tunggu di luar ya, Sayang. Ada yang ingin kubicarakan dengan Om dan Tante." Louis menatap orang tua Dennis dengan penuh arti, dan sepasang suami-istri itu mengangguk samar, lalu mengikuti Louis ke luar kamar.

"Lepaskan beban Ayah, jangan ditahan-tahan lagi supaya hati Ayah menjadi tenang." Eliza meremas tangan yang mulai keriput itu dengan sayang.

Dengan kata-kata itu, pertahanan Hadi Djayadiningrat yang dikenal dingin itu pecah. Pria itu menangis tersedu-sedu di hadapan putrinya.

"Maafkan Ayah, Nak. Maafkan Ayah ... Selama ini Ayah tidak pernah ada untukmu, bahkan Ayah melarang ibu dan kakakmu untuk mencarimu.

Ayah macam apa aku ini?!" raungnya memaki diri sendiri.

Eliza membiarkan ayahnya berbicara, tidak ingin menyela atau memotong sampai ayahnya merasa cukup.

"Semua harga diri yang Ayah pertahankan, rasanya tidak akan pernah cukup untuk menggantikanmu kalau sampai terjadi sesuatu pada kalian. Ayah menyesal. Ayah tidak bisa menjadi suami yang baik untuk ibumu, bahkan tidak bisa menjadi ayah yang baik untuk kalian, putri-putri Ayah." Hadi terus terisak, menumpahkan semua penyesalan dan rasa bersalah yang selama berbulan-bulan ini menggelayuti benaknya.

"Kamu adalah putri Ayah, walau apa pun yang terjadi," bisik Hadi di telinga Eliza. Membungkuk untuk memeluk putrinya yang selama ini ia siasiakan.

Tubuh Eliza menegang, tidak menyangka dengan pelukan mendadak itu. Tapi perlahan-lahan, ia balas memeluk ayahnya dengan sayang.

"Terima kasih, Ayah, karena sudah menjadi ayahku."

Rima dan Vanessa mendekati Hadi dengan air mata berlinang. Selama hidup mereka, inilah kali pertama suami dan ayah mereka terlihat lemah. Pria yang selama ini begitu kuat, selalu tangguh seperti batu karang, kini terlihat begitu rapuh.

Rima mengusap bahu suaminya dengan penuh haru, dan pria itu berbalik memeluknya. Menggumamkan kata maaf yang tiada habisnya. Tidak ada yang bisa terucap dari bibir wanita yang sudah puluhan tahun menjadi istrinya itu selain anggukan dan pelukan erat. Rima sudah memaafkan pria yang ia cintai itu dengan sepenuh hatinya.

Hadi beralih menatap putri sulungnya yang juga bersimbah air mata. Kembali mengucapkan kata maaf berkali-kali. Ia mengakui kalau cara mendidiknya yang keras semuanya demi kebaikan mereka. Di masa seperti ini, kalau tidak bisa bertahan, maka akan terlindas zaman. Tapi, ia tidak sadar kalau putrinya juga membutuhkan kasih

sayang, bukan hanya kata-kata kasar dan sikap keras darinya.

Vanessa memeluk ayahnya dengan erat. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ayahnya memeluknya. Selama ini sang ayah selalu berusaha mendidiknya supaya mandiri, kuat, dan mengatasi semuanya sendiri. Vanessa menyadari betapa ia sangat merindukan pelukan ini. Pelukan hangat seorang ayah kepada putrinya.

Eliza yang melihat kejadian itu hanya bisa menangis haru. Ayahnya sudah kembali. Ia bukan lagi anak yang dibuang oleh keluarganya.

~oOo~

"Om, Tante, sebenarnya ada yang ingin kubicarakan dengan kalian sejak lama, tapi berhubung keadaan tidak mendukung, akhirnya baru hari ini aku berani menyampaikannya," Louis membuka pembicaraan.

Sekar dan Dimas Dewantara menatap Louis dengan penuh perhatian. Saat ini mereka sudah

duduk di cafetaria rumah sakit sembari menunggu pembicaraan Eliza dengan keluarganya.

"Soal apa, Louis?" tanya Dimas, tangannya mengaduk cangkir kopi yang masih mengepul di depannya.

"Begini, soal perusahaan—"

"Kami tidak akan menerima apa pun, kalau yang kami pikirkan benar," potong Dimas tegas, ia melirik istrinya yang menggumamkan persetujuan.

"Tapi, Dennis membangun perusahaan itu dari nol bersamaku. Jadi, setelah dia tidak ada, maka setengah perusahaan itu menjadi tidak ada pemiliknya."

"Kata siapa?" tukas Dimas tenang. Ia menyesap kopinya perlahan, menikmati cairan pekat itu membasahi tenggorokannya.

"Sejak awal Dennis membangun perusahaan itu, dia tidak pernah meminta apa pun kepada kami selain doa. Jadi, kami tidak ingin mengambil apa pun yang bukan hak kami, walaupun itu milik anak kami sendiri. Lagi pula, perusahaan itu masih

punya pemilik, Louis," Rima menjelaskan, senyum kecil mengembang di bibirnya.

"Maksud Om dan Tante apa?" Louis tidak mengerti. Selama ini ia menjalankan perusahaan berdua dengan Dennis, setelah sahabatnya itu tiada, ia menjalankannya seorang diri. Berkat bantuan Eliza dan seluruh karyawan, perusahaan itu masih bisa berdiri kokoh meskipun masih tergolong perusahaan menengah.

"Atas nama Dennis, kami mewariskan perusahaan itu kepada cucu kami. Kalau dia masih hidup, pasti itu juga yang akan dia lakukan," Dimas berkata santai. Sebelumya hal ini tidak pernah tebersit dalam benaknya. Selama ini ia tidak pernah memikirkan berapa kekayaan putranya, atau berapa uang yang dihasilkan perusahaannya.

Akan tetapi, ketika Louis mengingatkan mereka, tanpa perlu pembicaraan alot dan perdebatan panjang, Dimas tahu kalau Sekar juga akan mengatakan hal yang sama.

Louis terkesiap. Ia melupakan satu hal, Dennis punya pewaris selain orang tuanya. Yaitu, putrinya. Anak yang bahkan belum genap berusia tiga hari.

"Tapi, dia masih sangat kecil. Dia bahkan belum punya nama," protes Louis. Tidak terima kalau putrinya yang masih merah harus menerima tanggung jawab sebesar itu.

"Itu tugasmu, Louis. Sebagai seorang ayah, kau yang harus memberinya nama. Kau juga yang akan mengurus perusahaan dan membuatnya berkembang sampai cucu kami sudah dewasa dan sanggup mengurusnya, atau menyerahkannya kepada suaminya kelak." Dimas mengerling kepada istrinya, senang melihat Louis seperti kebakaran jenggot. Sekar hanya terkekeh pelan.

"Suami? Demi Tuhan, dia bahkan baru berusia tiga hari. Aku tidak akan membiarkan pria mana pun menyentuh putriku sampai usianya tiga puluh tahun!" geram Louis frustrasi. Tidak sanggup membayangkan saat putrinya dewasa dan berurusan dengan pria hidung belang seperti dirinya.

Dimas tertawa mendengar nada protektif dalam suara Louis. Dia sangat melindungi cucu mereka, dan ia merasa lega karenanya.

"Bukankah kau masih harus kembali ke kantor?" Sekar mengingatkan suaminya.

Dimas melihat jam tangannya. "Untung kamu ngingetin, Ma. Ya sudah, Papa antar Mama pulang dulu ya? Atau Mama masih mau di sini?"

"Mama pulang aja. Mama kan harus ngurusin keperluan Papa buat ke kantor," jawab Sekar.

Dimas mengangguk sambil tersenyum manis. Ia senang istrinya sudah kembali seperti dulu. Seorang wanita yang lembut dan perhatian. Tidak lagi histeris dan suka mengurung diri seperti belakangan ini.

Setelah berpamitan kepada Louis, mereka meninggalkan rumah sakit.

Louis ditinggalkan dengan kepala penuh. Membayangkan kalau putrinya memimpin perusahaan dan menikah dengan lelaki lain membuatnya gila. Ia harus mulai memikirkan kriteria calon suami untuk anaknya kelak. Tapi,

sebelum itu, ia harus memikirkan namanya terlebih dahulu.

Tanpa sadar kakinya sudah berjalan menuju ruang inkubator. Bayinya sedang tidur. Jadi, ia tidak ingin mengganggunya. Bukannya selama ini ia bisa mengganggunya, hanya saja ia lebih suka melihat saat putrinya itu sedang terbangun.

Begitu ia keluar ruangan, di koridor ia berpapasan dengan Lessi dan Davian.

"Louis!" panggil Lessi, antusias seperti biasanya. Ia melambai dengan berlebihan, sementara Davian cemberut di sebelahnya.

"Hai," sapa Louis. "Mau periksa bulanan?"

Lessi mengangguk. "Kata dokter HPL-nya tinggal beberapa hari lagi. Hanya ingin kepastian saja. Oh ya, kenapa kau keluar dari ruang bayi?"

"Menjenguk bayiku," jawab Louis singkat.

"Bukankah ... Kalau tidak salah kandungan Eliza baru tujuh atau delapan bulan, kan? Apa aku salah?" Lessi berkata ragu-ragu.

"Hampir delapan bulan. Tapi, dia kecelakaan sehingga harus dicaesar lebih awal," kata Louis pahit. Ia tidak suka diingatkan saat-saat itu lagi.

"Apa?" Lessi terbelalak. Bahkan Davian yang awalnya tidak terlalu ambil peduli pada percakapan istrinya dan mantan pacarnya itu terlihat terkejut dan simpati. "Apakah keduanya baik-baik saja?"

"Ya." Louis mengangguk pelan. “Hanya saja putri kami harus dirawat di inkubator selama beberapa waktu.”

"Syukurlah." Lessi menghela napas lega. "Jadi, kalian punya anak perempuan. Dan perkiraan anak kami adalah laki-laki. Mungkin kita bisa menjadi besan suatu saat nanti."

"Jangan harap!" ketus Davian. Perkataan Lessi membuat Davian mengumpat-umpat dalam hati.

Louis hanya melongo mendengarnya. Lessi tidak berubah, tetap saja suka ceplas-ceplos.

"Hei-hei. Aku cuma bercanda. Santai sedikit dong." Lessi mengusapkan tangannya di rahang

Davian yang mengeras. Perlahan-lahan ketegangan memudar dari wajah suaminya.

"Oh ya, boleh aku ketemu Eliza? Sebentar saja." Lessi memberikan tatapan memohon pada suaminya yang over protektif sejak kehamilannya.

Davian memandang Louis sejenak, walau bagaimanapun ia harus meminta persetujuan Louis sebelum menjenguk Eliza karena tidak ingin mengganggu istirahatnya.

"Tentu saja. Ayo lewat sini." Louis membimbing mereka menuju kamar rawat Eliza yang sudah sepi.

Suara pintu terbuka membangunkan Eliza. Setelah suster memberinya obat, ayah, ibu, dan Vanessa meminta izin pulang dulu agar Eliza bisa beristirahat. Dan tidak lama setelahnya ia tertidur.

"Apa aku membangunkanmu?" Louis berbisik lembut sambil mengusap rambut Eliza dan mengecup keningnya.

Eliza tersenyum dan menggeleng samar. "Aku memang mencarimu."

Lessi dan Davian bahagia melihat interaksi keduanya. Tapi rasa bahagia keduanya dengan alasan yang berbeda. Lessi merasa senang karena akhirnya Louis menemukan kebahagiaannya, menemukan cinta yang sebenarnya. Dan Davian merasa bahagia karena akhirnya ia bisa bernapas lega. Setidaknya Louis tidak akan membuatnya khawatir lagi jika berdekatan dengan Lessi.

"Eliza, bagaimana kabarmu?" Lessi langsung menghambur mendekati ranjang Eliza.

"Baik, terima kasih. Maaf karena tidak langsung menyapamu," Eliza berkata malu-malu. Begitu melihat Louis tadi ia langsung merasa lega, sampai tidak sadar kalau ada orang lain di sekitar mereka.

"Tidak apa-apa. Kalau dua sejoli sedang jatuh cinta memang begitu kok. Tidak usah malu, kadang aku juga begitu," Lessi berkata santai.

Pengakuan Lessi membuat Davian terkejut. "Kapan kau merasa begitu padaku, Sayang?"

Davian mengangkat sebelah alisnya. Ia tidak pernah meragukan cinta Lessi kepadanya, hanya

saja istrinya terkesan cuek dan sangat minim mengatakan kata cinta, apalagi mengekspresi-kannya. Mungkin bisa dihitung dengan jari istrinya mengatakan perasaannya selama beberapa tahun pernikahan mereka.

"Setiap saat. Kau saja yang tidak peka." Lessi mengangkat bahu dengan kesan cuek, tapi pipinya sedikit memerah. Membuat Davian gemas dan ingin mencium pipi yang lebih berisi karena kehamilannya itu.

"Ehem. Sebaiknya kalian lanjutkan di rumah saja," Louis menegur, sementara Eliza hanya tertawa pelan.

"Eh, maaf. Seharusnya kami ke sini untuk menjengukmu, bukan membuat drama seperti ini." Lessi tersenyum minta maaf, sementara Davian hanya meringis karena malu.

"Kami belum melihat bayimu, apakah dia cantik sepertimu?" tanya Lessi mengalihkan pembicaraan.

Senyum Eliza meredup. "Aku juga belum melihatnya. Tapi, dari foto yang Louis berikan,

sepertinya ia sangat cantik, meskipun aku lebih puas kalau bisa melihatnya langsung."

"Apa? Kau belum melihatnya? Tapi, kenapa?" Lessi terbelalak.

"Dokter belum membolehkannya turun dari ranjang mengingat kondisinya yang lemah." Louis tersenyum pahit. Rasanya sudah lama sekali, ketika ia hampir kehilangan Eliza. Bukannya dua hari yang lalu.

"Oh, maaf. Semoga kau bisa segera melihat bayimu." Lessi meremas tangan Eliza dengan lembut.

"Terima kasih. Aku senang kalian datang. Semoga kau juga lancar dengan persalinanmu nanti," balas Eliza.

"Tentu saja. Aku tidak sabar ingin segera menjodohkan anakku dengan anakmu nanti." Lessi terkekeh ketika melihat pelototan dari kedua pria di depannya, dan kekagetan Eliza. Tapi tidak lama, suara tawa menyembur dari mulut mereka.

Epilog

Aileen Nathania Dewantara Sigmund adalah nama yang Louis berikan kepada putrinya. Aileen Nathania artinya adalah cahaya pemberian Tuhan. Sedangkan Dewantara dan Sigmund adalah nama belakang keluarganya dan Dennis, bagaimanapun Dennis adalah ayah kandungnya. Setidaknya, Louis harus memberikan nama keluarganya kepada putrinya.

Bagi Louis, Aileen adalah cahaya yang menerangi kehidupannya. Membuat masa lalunya yang kelam menjadi terlihat lebih terang dan tidak lagi menakutkan untuk diingat. Masa lalu itu bukan untuk ditakuti dan dihindari, tapi untuk dihadapi agar kejadian yang sama tidak terulang lagi.

Seharusnya ia menyadari itu sejak awal, sehingga tidak akan terus menerus terpuruk dalam kenangan.

Louis tidak puas-puas memandangi Aileen yang sedang tertidur. Sesekali bayi mungil itu menggerakkan tangan kecilnya, lalu kembali terlelap. Ingin sekali Louis membangunkannya, mengajaknya bermain, tapi hal itu pasti akan membuat Eliza marah. Sudah cukup istrinya itu kelelahan mengurus rumah dan Aileen seharian tanpa asisten rumah tangga meskipun Louis mengusulkannya.

"Astaga. Kau masih belum bersiap-siap juga?" Eliza berkacak pinggang di depan pintu kamar Aileen.

Saat siang hari Aileen memang tidur di kamar ini, tapi kalau malam ia akan ditidurkan di boks bayi yang ada di kamar utama sehingga memudahkan mereka untuk menjaganya saat ia terbangun tiba-tiba karena lapar atau ganti popok.

Akhirnya Eliza bisa melihat kamar utama yang selama ini disembunyikan oleh suaminya. Sebuah

kamar berwarna biru pastel yang lembut, nyaman, dan sangat luas sehingga mereka bisa menaruh ranjang bayi di sana tanpa merasa kesempitan sama sekali.

Sebuah balkon Louis siapkan begitu membuka pintu ke arah luar, sangat pas untuk berjemur saat pagi hari, apalagi ditambah ayunan kecil dan bangku panjang untuk mereka bersantai. Louis sangat menyukai ekspresi istrinya saat pertama kali melihat kamar itu. Rasanya semua kerja kerasnya tidak sia-sia.

Eliza terlihat cantik sekali hari ini. Louis mengagumi penampilan istrinya dengan saksama.

Rambut panjangnya digelung ke atas dan diberi tambahan bunga-bunga kecil berwarna putih yang cantik. Gaun putihnya menyapu lantai, sehingga saat berjalan Eliza harus mengangkatnya sedikit. Tentu saja hal itu tidak akan dilakukannya di depan para tamu nanti.

Louis meringis. Ia terlalu mengagumi bayinya yang sedang tidur sehingga tidak sempat bersiap-siap.

"Hei, apa yang kaulakukan?" Louis bertanya ketika ia melihat Eliza membangunkan putrinya. Kalau ia yang melakukannya, pasti Eliza sudah marah besar. Ia mencibir, menyesal kenapa sejak tadi ia tidak membangunkan putrinya sehingga bisa bermain-main sejenak.

"Ini hari pernikahan kita. Jadi, Aileen juga harus terlihat cantik." Eliza mengambil gaun bayi berwarna putih dengan renda dan pita yang cantik yang sudah ia siapkan, juga bando berwarna senada dan memakaikannya pada Aileen yang memberontak karena masih mengantuk.

"Cantik sekali. Seperti malaikat," komentar Louis ketika melihat Eliza sudah selesai mendandani Aileen.

Ketika melihat Eliza yang sedang menenangkan Aileen saat ini, perasaan Louis dipenuhi rasa haru yang membuncah. Setahun yang lalu, rasanya tidak pernah terpikirkan dalam benaknya akan merasakan kebahagiaan sebesar ini. Ia mempunyai istri dan seorang anak yang cantik. Tanpa terasa setetes air mata mengaliri pipinya.

"Hei, kau kenapa? Apa ada yang salah?" Eliza bertanya panik. Ia membaringkan Aileen yang sudah kembali tertidur di kasur untuk beralih menatap suaminya. "Kenapa kau menangis?" bisiknya lembut sembari menghapus jejak air mata itu.

"Aku hanya merasa ... semua ini terlalu banyak. Kebahagiaan ini. Kau. Aileen. Rasanya aku tidak tahu lagi harus bersyukur dengan cara apa karena semua ini. Terima kasih sudah mau mendampingiku selama ini," ucap Louis serak.

Tenggorokan Eliza tersekat. Tidak menyangka Louis akan mengatakan itu. Ia tidak bisa menjawab apa pun, selain mendekatkan wajah mereka dan mencium suaminya dengan lembut.

Tiga bulan berlalu sejak Eliza dan bayinya keluar dari rumah sakit. Sejak itu pula keluarga besar Dewantara dan Djayadiningrat menyiapkan pesta pernikahan besar-besaran untuk mereka berdua.

Dimas dan Sekar sudah bisa menerima kematian Dennis dengan lapang dada, dan

mendukung pernikahan ini sepenuhnya. Tidak ketinggalan juga Lorrianne, yang ikut membantu dua keluarga itu. Bisa dibilang mereka berdua tidak ikut campur dengan semua ide pernikahan kedua mereka ini.

Tapi, ada satu yang mengganjal dalam benak Louis. Ia belum pernah melamar Eliza ....

Louis melepaskan ciuman mereka, menatap ke sana-kemari dengan canggung. Tangan kirinya meremas saku celananya, di mana terdapat sebuah kotak cincin yang sudah disiapkannya sejak sebulan yang lalu, namun ia belum berani untuk mengutarakannya. Ia selalu membawa kotak itu ke mana pun, bersiap kalau waktu yang tepat itu akan datang kapan saja. Dan sepertinya waktu yang tepat itu adalah saat ini.

Sekarang atau tidak sama sekali, tekad Louis.

"Liz ...," Louis berkata pelan, kegugupan merayapi benaknya. Bukan berarti ia belum pernah melamar seseorang sebelumnya. Dulu, ia pernah melamar Lessi ketika mereka masih menjalin

hubungan. Tapi, saat itu ia melamarnya karena mengincar harta keluarganya. Bukan karena cinta.

Kalau mengingat hal itu, ia masih suka merasa malu. Beruntungnya, Lessi bukanlah tipe pendendam. Bagi Louis yang dulu, uang dan wanita adalah segalanya. Tapi tidak sekarang. Ia tidak akan segan menyerahkan semua hartanya kalau itu perlu demi keluarganya.

Tangan kirinya menyusup ke saku. Menggenggam kotak itu erat-erat.

Eliza yang melihat tingkah suaminya mengernyitkan kening. "Ada ap—hah!"

Pertanyaan Eliza terpotong ketika melihat Louis berlutut di depannya. Tangannya menyodorkan sebuah cincin berlian yang berkilau diterpa cahaya lampu kamar.

Eliza menutup mulutnya yang sempat ternganga dan berusaha berdiri tegak dengan anggun meski saat ini lututnya terasa gemetar.

"Liz, *will you marry me*?" Suara Louis bergetar. Sama seperti dirinya, suaminya itu juga terlihat

sangat gugup. Pria itu tidak mau memandangnya berlama-lama dan kembali menunduk.

Mengambil napas dalam-dalam dan mengembuskannya untuk menghilangkan kesan gugup, Eliza menjawab dengan pasti.

"Yes, I will."

Louis bersorak. Memasangkan cincin itu ke jari manis Eliza yang sebelumnya kosong dan mencium bibir istrinya lebih ganas dari yang tadi.

Suara meriah tepuk tangan terdengar dari belakang mereka. Di sana para keluarga berkumpul menonton adegan romantis keduanya. Hadi dan Rima, Vanessa, Dimas dan Sekar, bahkan Lorrianne berdiri di sana sambil menyeka air matanya dengan sapu tangan.

"Sejak kapan kalian berdiri di sana?" tanya Louis sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Sejak kau mencium Eliza yang pertama," Vanessa yang menjawab sambil mengerling jahil. Membuat rona merah menghiasi wajah pasangan itu.

"Sudah-sudah. Para tamu sudah menunggu. Sebaiknya kalian bersiap-siap. Aku akan membawa Aileen keluar, dia perlu udara segar setelah menghirup hawa 'panas' di kamar ini." Rima menggendong Aileen sembari melemparkan tawa.

"Ayo keluar, biarkan pengantin prianya bersiap dulu. Kalau kau masih di sini, bisa-bisa kalian akan membuat tamu menunggu sampai malam." Celetukan Vanessa membuat Eliza segera berlari keluar kamar dengan wajah semerah tomat rebus.

"Mama senang akhirnya kau menemukan kebahagiaanmu, Nak. Jadilah suami yang baik, jangan pernah mengecewakan keluargamu. Jangan pernah berpikir untuk berpaling dari Eliza, kalau tidak, Mama sendiri yang akan mengebirimu!" Lorrianne menasihati putranya setengah bercanda, tapi Louis tahu kalau ibunya bisa bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Mengingat itu Louis jadi bergidik mendengarnya.

"Aku janji, Ma. Terima kasih karena sudah kembali." Louis memeluk ibunya sebentar, sebelum

wanita itu kembali ke bawah untuk menemui para anak asuhnya yang diundang ke rumah ini atas permintaan Eliza dan Louis.

Pesta diselenggarakan di rumah Louis, sekaligus untuk meresmikan rumah baru mereka, meskipun mereka sudah berbulan-bulan tinggal di sana. Kali ini tidak ada kebohongan lagi. Louis memulai semuanya dari awal atas dasar kepercayaan dan cinta. Dan ia berharap, semuanya akan berjalan dengan baik sampai akhir.

"Pesta yang meriah, Bro!"

Louis menoleh ketika mendengar suara Mario yang khas. Dia bersama Marina, Lessi, dan Davian, sementara di depan mereka dua kereta bayi berwarna biru dan merah menarik perhatian Eliza.

Eliza langsung menghambur ke arah kedua bayi dalam kereta dorong masing-masing. Keduanya baru berusia dua dan dua setengah bulan. Dan keduanya sama-sama laki-laki.

"Ya ampun, bayi kalian tampan sekali!" Eliza mengagumi kedua bayi yang memakai setelan mini yang menggemaskan. "Siapa namanya?"

Ini memang pertemuan mereka yang pertama kali pascamelahirkan, karena para suami mereka melarang keras untuk bepergian ke mana pun saat jahitan di tubuh mereka belum kering. Jadi mereka hanya saling mengirim hadiah dan ucapan saat masing-masing dari mereka melahirkan.

"Aksa Delvin Arion Forbs. Artinya, laki-laki yang kebaikan hatinya selalu memikat orang lain. Bagus, kan? Aku yang mencari namanya." Mario tertawa dengan bangga.

"Bagus sekali," gumam Eliza takjub, "Bagaimana dengan bayimu, Les?"

"Arkhan Mandani Fathaan Origa. Artinya seorang anak laki-laki agung yang memesona karena menjadi imam atau kepala keluarga. Atau kira-kira seperti itulah, kami mencarinya di Internet," jawab Lessi asal, yang mendapat sikutan pelan dari suaminya.

Eliza tertawa. Para pria meneruskan obrolan tidak jauh dari mereka, tapi matanya menangkap seorang gadis kecil yang memakai dress motif bunga selutut yang berdiri malu-malu di belakang

Marina. Rambutnya yang sedikit pirang dijalin rumit dengan hiasan bunga-bunga senada dengan gaunnya.

"Hei, siapa anak manis ini?" Eliza penasaran.

"Cella, Aunty," jawab anak itu dengan suaranya yang menggemaskan.

"Dia Marcella, anak sulung kami," Marina menjawab sembari mengelus putri pertamanya dengan sayang.

"Cantik sekali, seperti ibunya," puji Eliza jujur. Membuat Marina tersipu.

"Maaf mengganggu, sepertinya Aileen kangen dengan mamanya. Sejak tadi dia rewel terus." Sekar datang sambil membawa Aileen yang menjerit-jerit.

"Tidak apa-apa, Bu. Pasti dia mengantuk karena tidak bisa tidur nyenyak tadi. Biar aku saja yang menggendongnya." Eliza meraih Aileen ke dalam gendongannya, dan tangisannya agak mereda.

"Wah, cantik sekali. Kalau sudah besar pasti jadi rebutan anak-anak kita nantinya," celetuk Lessi, sedangkan Marina hanya tertawa.

Ia sudah terbiasa dengan sikap ceplas-ceplos kakak iparnya tersebut. Menurutnya justru sikapnya itu sangat cocok dengan karakter Davian yang cenderung pendiam dan dingin. Kakaknya itu tak bisa berkutik saat berhadapan dengan istrinya.

Eliza ikut tertawa. Membayangkan anak-anak mereka tumbuh besar saja ia tidak sanggup, ia masih tidak percaya kalau kehidupannya akan sebahagia ini, tapi Lessi bahkan sudah membayangkan sejauh itu.

Awalnya, Eliza pesimis ia bisa hidup bahagia setelah kehilangan Dennis. Tapi Tuhan sudah terlalu baik padanya, ia diberikan suami, keluarga, dan teman-teman baru yang sangat baik. Ia hanya berharap selamanya akan seperti ini, meskipun itu tidak mungkin. Setiap kehidupan pasti akan ada pasang surutnya. Yang bisa ia lakukan adalah menjaga dan mempertahankan apa yang ia miliki saat ini sekuat tenaga.

Triangle

"Aksa!" jerit Aileen ketika seseorang menjambak rambutnya. Ia sudah tahu siapa pelakunya meskipun tidak melihatnya.

Di belakangnya, seorang bocah berusia lima tahun nyengir, menampakkan giginya yang ompong. "Kok tahu sih?" tanyanya polos.

"Siapa lagi kalau bukan kamu!" Aileen merapikan rambutnya, lalu ia sadar kalau salah satu jepit rambutnya hilang. "Kembaliin jepitanku!"

"Nggak mau. Ambil aja sendiri!" Sebelum dikejar, Aksa sudah mengambil ancang-ancang untuk lari. Itulah kebiasaannya setiap pagi, mengganggu Aileen. Dan bocah itu akan

menanggapinya, berlarian di sekitar taman kanak-kanak seperti tikus dan kucing.

Aileen berhenti dengan napas ngos-ngosan. Sejak kecil tubuhnya memang agak lemah, ia tidak terbiasa beraktivitas berat, atau berlarian terlalu lama. Kata mamanya, itu karena ia lahir sebelum waktunya alias prematur. Jadi daya tahan tubuhnya tidak sekuat anak-anak normal lainnya.

Sebuah botol air mineral tersodor di depannya. Tiba-tiba saja Arkhan sudah berdiri di sana.

"Kalau capek, jangan lari-larian," ucapnya dengan nada cuek.

Aileen mengambil air minum itu dan meneguknya sedikit. Sebelum mengucapkan terima kasih, Arkhan sudah berlalu dari hadapannya.

Begitulah, meskipun Aksa dan Arkhan saudara sepupu, tapi sikap keduanya sangat bertolak belakang. Dan Aileen sangat membenci Aksa yang selalu mengganggunya, tapi ia senang karena Arkhan akan datang menolongnya kapan pun ia diganggu oleh sepupunya itu.

~oOo~

Louis memandangi Aileen, putrinya yang sudah berusia lima tahun, dari ambang pintu kamar mereka. Aileen sedang bercanda dengan Darren Leander Sigmund, adiknya yang belum genap berumur dua tahun.

Sesekali terdengar tawa dari bocah itu ketika Aileen menutup wajah dengan tangannya, lalu membukanya sambil memasang ekspresi jelek, yang menurut Louis terlihat imut-imut.

Selama lima tahun terakhir ini ia merasakan kebahagiaan terbesar dalam hidupnya. Bukannya sama sekali tidak ada masalah, tapi ia dan Eliza selalu bisa memecahkannya meskipun susah payah. Mereka tidak ingin rumah tangga yang dibangun dengan berdarah-darah ini hancur begitu saja.

"Papa!" pekik Aileen senang. Ia langsung berlari untuk memeluk Louis dan berakhir dengan cekikikan manja saat ayahnya menggelitikinya.

"Apa kabar putri Papa yang paling cantik?" Louis mengangkat Aileen dan membawanya kepada Darren yang melompat-lompat di kasur, meminta digendong juga.

Louis berganti menggendong putranya dan mengacungkannya ke udara. Membuat bocah itu tertawa terbahak-bahak. Setelah lelah ia memilih untuk berbaring di kasur bersama kedua anaknya. Tidak ada hal yang lebih menyenangkan selain menghabiskan waktu dengan buah hatinya setelah seharian disibukkan dengan pekerjaan.

"Papa, hari ini Aksa nakal lagi di sekolah. Dia mengambil jepit rambut Aileen dan menyembunyi-kannya. Untung ada Arkhan yang menolong Aileen," cerita Aileen sambil memasang wajah cemberut.

Louis tertawa. Aksa, putra kedua Mario, memang mirip sekali dengan ayahnya yang usil, ceroboh, dan tidak suka diatur-atur. Tapi meski begitu, Aksa juga tidak suka melihat Aileen diganggu orang lain selain dirinya. Anak yang menarik.

Tidak seperti Arkhan yang sepertinya gen Davian menurun hampir sembilan puluh persen padanya. Anak itu pendiam, tidak suka bertingkah, tapi kalau ada yang mengganggunya atau orang-orang yang disayanginya, anak itu bisa menjadi pelindung yang kuat.

"Kok Papa malah tertawa?" Pipi Aileen makin menggembung melihat ceritanya dianggap lucu oleh ayahnya. Dan Louis makin gemas melihat anak perempuannya itu.

"Begini, anak perempuan Papa yang paling cantik. Menurut Papa, Aksa dan Arkhan itu sama-sama menyayangi Aileen, cuma cara menunjukkannya saja yang berbeda. Jadi, Aileen jangan memusuhi Aksa lagi ya?" Louis mencubit pipi Aileen yang gembil.

"Oke, Pa. Tapi kalau Aksa nakal lagi, Aileen mau ngadu sama Tante Marina biar dimarahin," ujar Aileen dengan berapi-api.

Melihat putrinya begitu serius, ia hanya menggeleng sambil tersenyum. Hubungan ketiga anak itu memang rumit. Aileen dan Aksa kalau

bertemu pasti bertengkar, tapi kalau tidak ada mereka akan saling mencari. Sedangkan Aileen dan Arkhan meskipun jarang bicara karena Arkhan yang pendiam, tapi anak itu selalu tahu apa yang harus dilakukan untuk membuat Aileen tersenyum setelah bertengkar dengan sepupunya, Aksa.

Louis sedang mengusap-usap rambut Darren yang hampir terlelap ketika Aileen bertanya lagi.

"Pa, kenapa Aileen dan Dek Darren berbeda?" Aileen setengah berbisik bertanya kepada ayahnya, tidak ingin mengganggu adiknya yang hampir tertidur.

"Tentu saja berbeda, Aileen kan perempuan, Dek Darren laki-laki. Kamu sudah besar, adikmu masih kecil. Terus, kalau kamu pakai rok ke sekolah, Dek Darren nanti pakai celana," jawab Louis sambil terkekeh.

"Bukan itu maksud Aileen, Paaa ...." Aileen merajuk manja sambil merangkul ayahnya.

"Lalu apa?" tanya Louis setelah puas tertawa.

"Kenapa kulit Papa, Mama, dan Dek Darren putih, terus kulit Aileen hitam sendiri?"

"Siapa yang bilang kalau kulitmu hitam?" Louis mengangkat alis dengan geli, tidak menyangka putrinya yang baru berusia lima tahun bisa memikirkan hal-hal seperti itu.

"Kata mamanya Nisa dan mamanya Cleo. Aileen pernah denger waktu mereka ngobrol di kantin, katanya Aileen kayak bukan anak Mama sama Papa, soalnya nggak mirip." Aileen menunduk dengan wajah sedih.

Louis menegang. Ia berhenti mengusap rambut putranya yang sudah tertidur nyenyak dan bersandar di tempat tidur, menarik kepala Aileen dalam pangkuannya. Ada air mata di mata putrinya yang biasanya selalu ceria, dan rasanya Louis ingin sekali menutup mulut ibu-ibu itu dengan lakban agar tidak mengatakan yang tidak-tidak tentang putrinya.

"Kamu menguping pembicaraan mereka?" tanya Louis dengan lembut, menghapus air mata yang mengalir di sudut mata Aileen. Membuat hatinya ikut perih melihatnya.

Aileen menggeleng. "Aileen cuma ingin membeli es krim di kantin, soalnya Mama belum datang jemput. Terus Aileen nggak sengaja denger, Pa."

"Kamu jangan percaya kata-kata orang lain ya. Mungkin mereka cuma iri sama Aileen yang cantik ini. Kamu ini anak Mama sama Papa. Memangnya kamu nggak tahu kalau hidung ini mirip banget sama hidung Mama?" Louis mencubit hidung putrinya dengan sayang, membuat Aileen tersenyum kecil. "Terus mata ini juga matanya mama kamu." Louis mengecup pelan kedua mata Aileen yang sudah berhenti menangis.

"Terus kenapa Aileen nggak mirip Papa? Dek Darren mirip banget sama Papa." Aileen tidak tahu kalau pertanyaan itu menohok hati Louis. Membuat pria itu ingin menitikkan air mata.

"Aileen mirip sama Papa, tapi di sini." Louis menunjuk dahi putrinya. "Kamu pintar, seperti Papa," tambahnya dengan bangga.

"Jadi, Aileen jangan pernah bertanya-tanya lagi soal itu. Kalau Mama tahu, pasti Mama akan sedih mendengarnya."

"Baik, Pa. Aileen janji. Aileen sayang sama Papa," ucapnya sambil menguap.

"Papa lebih sayang sama Aileen. Lebih daripada nyawa Papa sendiri." Louis mengecup kening putrinya dengan sayang. Mengelus rambutnya perlahan sampai Aileen tertidur.

Di ambang pintu, Eliza menatapnya dengan berlinang air mata.

Louis memberi isyarat agar istrinya itu mendekat. Eliza menyingkirkan bantal dan duduk bergelung sambil bersandar pada dada suaminya. Louis merangkul Eliza, mengusap lengan istrinya untuk menenangkannya.

Entah sampai kapan mereka akan merahasiakan hal itu dari Aileen. Walau bagaimanapun Aileen harus mengetahuinya, tapi tidak saat ini. Anak itu masih kecil, masih belum bisa mengerti apa yang mereka rasakan. Mereka

tidak ingin menghancurkan masa kecil Aileen yang seharusnya diisi dengan kebahagiaan.

Eliza menatap kedua buah hatinya yang sedang terlelap. Ia bersyukur Louis tidak membeda-bedakan kasih sayangnya. Ia sempat cemas ketika kelahiran putra keduanya, takut kalau Louis akan lebih menyayangi putra kandungnya sendiri daripada Aileen. Dan ia amat sangat bersyukur hal yang ia khawatirkan tidak terjadi. Ia juga merasa bersalah karena sempat berpikir jelek tentang suaminya itu.

Darren bergerak-gerak dalam tidurnya, lalu kembali terlelap. Anak itu seperti cetakan dari Louis, dari mulai rambut, mata, hidung, bahkan warna kulitnya persis seperti Louis yang berkulit putih.

Mata Eliza meredup saat menatap Aileen. Anak itu memang mirip dengan Eliza, tapi soal kulitnya, dia sangat mirip dengan Dennis yang berkulit agak gelap. Kulit eksotis yang dulu sempat dikagumi oleh Eliza karena pria itu sering beraktivitas di luar ruangan.

Orang-orang yang kurang kerjaan pasti akan membandingkan mereka. Itulah sebabnya Eliza selalu berusaha mengantar dan menjemput Aileen tepat waktu, tapi kemacetan ibu kota selalu tidak bisa diprediksi. Tetap saja ia kecolongan karena keterlambatannya kemarin.

"Jangan sedih, Sayang. Aileen pasti akan mengerti. Kita akan menjelaskannya bersama saat waktunya tiba nanti."

Eliza hanya mengangguk dalam dekapannya, tidak mampu berkata-kata. Ia hanya tidak ingin waktu itu tiba terlalu cepat. Sampai ia yakin, Aileen sudah tumbuh menjadi anak yang kuat.

~oOo~

Tentang Penulis

Ananda Nizzma lahir pada tanggal 2 Februari di Bogor. Sangat senang membaca, terutama bacaan bergenre suspense. Selain itu, Nizz, begitu ia sering disapa, juga sangat suka mendengarkan musik, makan, dan main game online.

Novel *Replacement Bride* ini adalah novel solo keempatnya setelah *Miss Lemot and Mr. Perfect, Trapped in Wedding*, dan *Sudden Marriage*, yang masih tergabung dalam wedding series.

Penulis bisa dihubungi di akun:
Facebook: Ananda Nizzma
Wattpad: Ananda_Nizzma
Instagram: ananda_nizzma